



NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ALQURAN

SURAH AL-HUJURAT

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana S.1
Pendidikan Agama Islam Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH

NURAZMI DALILA DALIMUNTHE

NIM. 31.15.4.192

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2019



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ALQURAN SURAH AL-
HUJURAT**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana S.1
Pendidikan Agama Islam Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

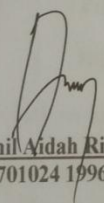
NURAZMI DALILA DALIMUNTHE


NIM. 31.15.4.192

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


(Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A.)
NIP. 19701024 199603 2 002


(Dr. H. Hasan Matsum, M. Ag.)
NIP. 19690925 200801 1 014

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williem Iskandar Psr.V Medan Estate, Telp.6622925, Medan 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Alquran Surah *al-Hujurat*” yang disusun oleh Nurazmi Dalila Dalimunthebyang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal :

16 April 2019 M
10 Sya'ban 1440 H

dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan

Ketua

Dr. Asnil Ajidah Ritonga, M.A
NIP. 19701024 1996032002

Sekretaris

Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 2005012 004

AnggotaPenguji

1. **Dr. Asnil Ajidah Ritonga, M.A**
NIP. 19701024 1996032002

2. **Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag**
NIP. 19690925 200801 1 014

3. **Mahariah, M.Ag**
NIP. 19750411 2005012 004

4. **Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag**
NIP. 19700427 199503 1 002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Dr. Amiruddin Siabaan, M.Pd
NIP. 19601006 199403 1 002

Nomor : Istimewa

Medan, 02 April 2019

Lampiran : -

Perihal : Skripsi

a.n. Nurazmi Dalila Dalimunthe

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sumatera Utara

Di

Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengkoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Nurazmi Dalila Dalimunthe

NIM : 31.15.4.192

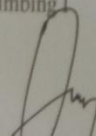
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Alquran Surah *al-Hujurat*

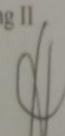
Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasah skripsi pada Fakultas Tarbiyah UIN Sumatera Utara Medan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024/199603 2 002

Pembimbing II


Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag
NIP. 19690925 200801 1 014

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurazmi Dalila Dalimunthe

NIM : 31.15.4.192

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

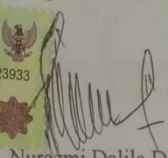
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Alquran Surah *al-Hujurat*

Menyatakan dengan ini sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila ditemukan terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dari ijazah yang diberikan oleh Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) batal saya terima.

Medan, 02 April 2019

Yang Membuat Pernyataan




Nurazmi Dalila Dalimunthe
NIM. 31.15.4.192



ABSTRAK

Nama : Nurazmi Dalila Dalimunthe
NIM : 31.15.4.192
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Alquran Surah *al-Hujurat*
Pembimbing I : Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
Pembimbing II : Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag
Tempat Tanggal Lahir: Simatorkis, 12 Januari 1997
No. HP : 0821 6850 1452
Email : dalilanurazmi@gmail.com

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan Islam, Surah *al-Hujurat*.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk 1) untuk mengetahui Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah *al-Hujurat* dan 2) Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah *al-Hujurat*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan konten analisis. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode *tahlily*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tahapan pengumpulan data *library research*, data dianalisis dengan menggunakan metode *tahlily* untuk menganalisis surah *al-Hujurat* yang berhubungan nilai-nilai pendidikan Islam.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah *al-Hujurat*; nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan tauhid. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah *al-Hujurat* yaitu melalui metode nasihat.

Disetujui oleh,
Dosen Pembimbing I

Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.Ag
NIP. 19701024 199603 2 002

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ^س وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan ”.

اليقين لا يزال بالشك

Artinya:”Keyakinan tidak bisa dihilangkan dengan keraguan”.

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil'alamin segala puji bagi Allah Swt., yang selalu melimpahkan kasih sayang-Nya yang tiada henti kepada hamba-Mu ini. Dan skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda tercinta Dahlen Dalimunthe dan ibunda Masro Hasibuan.
2. Nenek Siti Amin Ritonga, bapak Tinggi Dalimunthe dan Abdul Fattah Dalimunthe
3. Adik-adikku tersayang M. Iqbal Hodomuan Dalimunthe, Abdul Rahman Sayuti Dalimunthe, Ahlul Fiqri Dalimunthe, Juhri Plantika Dalimunthe, Fazrul Rosyadi Dalimunthe, Sahrel Azib Dalimunthe, Abdullah Ahza Dalimunthe dan Mutiah Zahira Dalimunthe.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini berjudul “**Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Alquran Surah al-Hujurat**” yang merupakan salah satu syarat mutlak untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Shalawat bertangkaikan salam buat *Habibullah* (Nabi Muhammad Saw.) yang telah mengubah tatanan kehidupan dari kejahilaaan ke kehidupan yang dipenuhi oleh ilmu pengetahuan ini.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik dan sempurna tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, Oleh karena itu, peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU.
3. Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam. Terima kasih atas arahan, nasehat, serta bimbingan yang telah ibu berikan kepada ananda.
4. Ibu Mahariah, M.Ag Selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam. Terima kasih atas arahan, nasihat, serta bimbingan yang telah ibu berikan kepada ananda.

5. Ibu Dra. Arlina, M.Pd Selaku Pembimbing Penasehat Akademik. Terimakasih atas arahan, nasihat, serta bimbingan yang telah ibu berikan kepada ananda.
6. Ibu Dr. Asnil Aidah MA Selaku Pembimbing Skripsi I. Terima kasih ananda ucapkan kepada ibu yang selalu sabar mengajari, mengarahkan dan membimbing ananda sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik serta motivasi dan nasehat yang ibu berikan agar kami ananda secepatnya menyelesaikan skripsi ananda dan selalu semangat untuk belajar.
7. Bapak Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag Selaku Pembimbing Skripsi II. Terima kasih ustadz telah mengajari, mengarahkan dan membimbing serta memberikan motivasi kepada ananda sehingga ananda dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta Seluruh Staf Administrasi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SU. Terima kasih atas ilmu bapak/ibu yang tidak bisa ananda sebutkan satu persatu, yang telah memberikan nasehat, arahan dan didikan serta ilmu yang begitu bermanfaat bagi ananda dari awal hingga akhir perkuliahan.
9. Teristimewa kepada orang yang tercinta yaitu kedua orang tua, ayahanda Dahlen Dalimunthe dan ibunda Masro Hasibuan, sebagai anugerah terindah dan motivator terhebat, yang tak henti-hentinya berdo'a demi kebaikan dan kesuksesan putra-putrinya tercinta. Nenek Siti Amin, yang selalu memberikan do'a, motivasi, nasehat dan dukungan untuk cucunya. Bapak Tinggi Dalimunthe dan Abdul Fattah Dalimunthe, yang selalu memberikan semangat dan motivasi Serta adik-adikku tersayang M. Iqbal Hadomuan

Dalimunthe, Abdul Rahman Sayuti Dalimunthe dan Ahlul Fiqri Dalimunthe, yang telah menjadi motivasi buat saya agar secepatnya menyelesaikan studi Strata 1.

10. Terkhusus buat yang terkasih Sahroini Tanjung, yang selalu mendampingi, membantu dan memberikan dukungan serta motivasi kepada ananda.
11. Teman-teman seperjuangan keluarga besar PAI-7. Terima kasih untuk semua yang telah ananda terima dan semoga *ukhwah* kita tetap terjaga. Sukses buat kita semua dan semoga menjadi manusia yang intelektual dan berwawasan luas.
12. Terkhusus buat sahabat seperjuangan (Roudotunnisah Pasaribu, Rezky Fitriana Nasution, Lely Andira dan Putri Handayani). Terima kasih sudah menemani dan memberikan motivasi serta dukungannya. Susah senang sudah kita lalui semoga kedepannya kita bisa menjaga *ukhwah* ini dengan baik.
13. Terkhusus buat sahabat (Nazmi Handayani dan Fitri Mayarni Harahap) yang telah memberikan motivasi, nasehat, dukungan dan terima kasih atas do'a dan perhatian yang telah ananda terima.
14. Terkhusus buat Jamilah Munandar dan Rida Yanti. Terima kasih atas motivasi, bantuan dan sudah mendampingi ananda dalam penyusunan skripsi ini serta do'a dan dukungan baik di dalam maupun di luar perkuliahan. Semoga dapat menjalin silaturahmi dengan baik. Buat Nur Hasanah Harahap. Terima kasih untuk dukungan dan dorongannya (selalu menanyakan kapan munaqasah?) serta motivasinya.

15. Terkhusus buat sahabat *The Fighters* (Nur Aysah Hasibuan, Khoirida Efyuni, Beauty Karya Meka dan Barro Ritonga). Terimakasih atas perhatian dan dukungan yang ananda terima dan semoga *ukhwah* ini selalu terjaga.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sebagai penambah khazanah ilmu pengetahuan.

Medan, 02 April 2019

Nurazmi Dalila Dalimunthe
NIM. 31.15.4.192

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
MOTTO	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian Nilai	7
B. Pendidikan Islam	
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	9
2. Landasan Pendidikan Islam	16
3. Tujuan Pendidikan Islam	24
C. Nilai-nilai dalam Pendidikan Islam	33
D. Penelitian yang Relevan	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian	40
B. Data dan Sumber Data.....	41
C. Teknik Pengumpulan Data	42
D. Teknik Analisis Data	43

E. Teknik Keabsahan Data.....	43
BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM	
ALQURAN SURAH AL-HUJURAT	
A. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung	
dalam Surah <i>al-Hujurat</i>	45
B. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung	
dalam Surah <i>al-Hujurat</i>	59
C. Pembahasan	
1. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam	
Surah <i>al-Hujurat</i>	60
2. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung	
dalam Surah <i>al-Hujurat</i>	74
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang di dalamnya berisikan petunjuk dan sebagai acuan bagi umat manusia. Di dalam Alquran semua yang berhubungan dengan manusia baik itu kehidupan dan kematian serta bagaimana menjalani kehidupan yang baik dan juga bagaimana menuju surga-Nya sudah dibahas.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari yang namanya pendidikan. Yang mana dengan adanya pendidikan tersebut manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pendidikan ini juga sudah banyak sekali dibahas di dalam Alquran, hanya saja penulis memfokuskan salah satu surah yaitu surah *al-Hujurat*, karena penulis merasa bahwa pendidikan sangat penting untuk kehidupan manusia dan akan menjadikan manusia yang sempurna sesuai dengan tujuan dari pendidikan tersebut.

Surah *al-Hujurat* merupakan surah yang tergolong surah *madaniyyah* karena turunnya di kota Madinah dan surah ini terdiri dari 18 ayat dan berada di urutan ke 49 dan juz ke 26 di dalam Alquran. Surah ini berisikan banyak sekali tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang belum ada penulis lihat penulis lainnya tertarik untuk menelaahnya lebih dalam. Karena kebanyakan dari penulis tersebut hanya menelaah nilai-nilai pendidikan akhlaknya saja. Penulis akan menelaah lebih luas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat *al-Hujurat* tersebut.

Surah *al-Hujurat* ini berisikan tentang akhlak, adab berbicara dan komunikasi yang baik serta di dalamnya ada juga pendidikan multikultural (sosial masyarakat) yang semuanya itu merupakan bagian dari nilai-nilai pendidikan Islam.

Dilihat dari kenyataan-kenyataan yang ada dalam masyarakat muslim Indonesia, mengenai surah *al-Hujurat* ini memang sangat membuat kita tertarik untuk menelaahnya karena dengan ayat yang hanya berjumlah 18 ayat surah ini banyak sekali berisikan pendidikan yang merupakan nilai-nilai dari pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas. Hanya saja, banyak sekali masyarakat yang berlatar pendidikan pesantren tidak mengamalkan kajian dan hafalan yang dia miliki dari surah *al-Hujurat* tersebut. Mereka tidak tertarik untuk menelaah secara lebih luasnya seputar nilai-nilai pendidikan Islam, seharusnya merekalah yang mestinya tertarik untuk menelaah surah *al-Hujurat* ini dengan bekal yang mereka peroleh dari pesantren dan menjadikan surah *al-Hujurat* ini kajian yang sangat menarik untuk diperbincangkan.

Tidak hanya itu, masih banyak masyarakat di Indonesia ini yang belum bisa memahami Alquran dan juga masih banyak yang belum bisa membaca Alquran. Hal ini sesuai dengan hasil riset yang mengatakan bahwa masyarakat muslim buta aksara Alquran di Indonesia masih tinggi. Berdasarkan hasil riset IIQ, sekitar 65% masyarakat Indonesia masih buta aksara Alquran. Tingginya angka itu terutama terdapat di daerah pedesaan atau di wilayah pelosok.¹

¹Kiki Sakinah, *Buta Aksara Alquran Tinggi, Ini Penyebabnya Kata Kemenag* (<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/01/18/p2r28k396-buta-aksara-alquran-tinggi-ini-penyebabnya-kata-kemenag> diakses 03 Maret 2019 Pukul 09:30 WIB).

Disisi lain, penulis melihat bahwa pada saat ini pendidikan yang digunakan dalam dunia pendidikan Indonesia masih menggunakan teori Barat salah satunya adalah teori belajar dari John Dewey yaitu *learning by doing*, yang mana *learning by doing* ini adalah belajar sambil melakukan.²

Selain problematika diatas masih banyak lagi problematika yang dialami pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam di Indonesia salah satunya adalah kurangnya moral dan akhlak siswa. Salah satu bukti kurangnya akhlak dan moral siswa dalam pendidikan Islam tersebut telah dirasakan penulis di sekolah yang pernah penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan III. Banyak sekali siswa yang berperilaku bukan selayaknya seorang peserta didik. Mereka sanggup berlari kesana kemari sambil membawa tas guru mereka padahal gurunya ada di dalam kelas. Keluar masuk tanpa menghiraukan guru yang ada di dalam kelas. Dalam hal ini penulis melihat adanya keajengan jika dikaitkan dengan surah *al-Hujurat*. Penulis sangat sedih melihat hal tersebut. Seharusnya pendidikan Islam dapat memanusiakan manusia dengan sebaik-baiknya, seharusnya pendidikan Islam tersebut bisa membentuk karakter peserta didiknya, tetapi karena banyak sekali persoalan-persoalan yang dihadapi pendidikan Islam pada saat ini hal tersebut tidak terlaksanakan.

Kemajuan teknologi saat ini dengan penggunaan yang salah menjadi salah satu faktor yang membuat nilai-nilai pendidikan Islam tidak berhasil seutuhnya membentuk manusia yang sempurna. Salah satu kemajuan teknologi yang meresakan pendidik adalah semakin banyaknya peserta didik yang menggunakan *handphone* dan melihat yang bukan semestinya mereka lihat. Dari *handphone*

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 186.

tersebut mereka bisa melihat dunia luar sehingga mereka ikut-ikutan dengan yang mereka rasa itu sangat keren. Padahal hal tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang seharusnya jika dikaitkan dengan surah *al-Hujurat*.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Islam khususnya dalam surah *al-Hujurat* sangatlah penting untuk dipelajari dan diajarkan serta ditanamkan kepada peserta didik sejak dini melalui pendidikan Islam. Sebagai penerus bangsa harus bisa meluruskan persoalan-persoalan yang datang baik itu soal aqidah, keimanan serta kepercayaan. Dan apabila nilai-nilai pendidikan Islam ini diajarkan dan ditanamkan dengan benar kepada peserta didik, maka muncullah generasi penerus bangsa yang memiliki aqidah, keimanan dan kepercayaan yang baik.

Pentingnya surah *al-Hujurat* ini untuk dikaji lebih lanjut adalah karena didalamnya ada nilai-nilai pendidikan yang selama ini banyak dilupakan salah satu dari nilai-nilai pendidikan Islam itu adalah akhlak yang mana sudah diatur bagaimana akhlak yang baik sesuai syari'at Islam, baik itu Akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada Allah dan Akhlak kepada sesama manusia. Sehingga dengan diterapkannya nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di dalam surah *al-Hujurat* maka pertanyaan dari problematika yang dialami pendidikan pada saat ini akan terjawab.

Permasalahan diatas, dapat diasumsikan bahwa apabila nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surah *al-Hujurat* diajarkan, ditanamkan, diterapkan dan berjalan dengan baik. Khususnya dalam membantu lembaga pendidikan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang saat ini banyak sekali dalam dunia pendidikan. Maka permasalahan-permasalahan tersebut akan terselesaikan satu per satu sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan problematika diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji surah *al-Hujurat* dengan judul penelitian “**Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Alquran Surah Al Hujurat**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam surah *al-Hujurat*?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah *al-Hujurat*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis menguraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah *al-Hujurat*.
2. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah *al-Hujurat*.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum ada dua manfaat dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan praktis yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari paparan tujuan penelitian diatas, maka secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Dapat menambah khazanah pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam khususnya nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam.
- b. Dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian yang relevan yang berhubungan dengan pendidikan Islam terutama nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran surah *al-Hujurat*.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Pembaca

Menambah wawasan pembaca mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam, yang akan dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai masukan yang dapat membangun dan meningkatkan kualitas pendidikan terutama dalam lembaga pendidikan Islam termasuk bagi pendidik, penentu kebijakan dalam pendidikan dan pemerintah secara umum dalam pendidikan. Dan juga sebagai pertimbangan untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan di Indonesia guna memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan pendidikan yang ada.

3. Bagi Peneliti Lainnya

Dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian yang serupa dan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk dikembangkan lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Nilai

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value (moral value)*. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kita kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.

Beberapa tokoh mendefinisikan nilai (dalam Qiqi Yuliati Z. dan Rusdiana), sebagai berikut:

1. Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
2. Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak tergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.
3. Menurut Kartono dan Dali Guno, nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan).
4. Ngalim Purwanto, menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.

5. Mulyana, menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan.³

Selain beberapa tokoh di atas, masih ada lagi tokoh yang mendefinisikan nilai (dalam Mohammad Ali, dkk.), sebagai berikut:

1. Danandjaja, menyatakan bahwa nilai merupakan pengertian-pengertian (*conceptions*) yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar.
2. Djahiri, menyatakan bahwa nilai adalah harga yang diberikan oleh seseorang/sekelompok orang terhadap sesuatu (materiil-immateriil, personal, kondisional) atau harga yang dibawakan/tersirat atau menjadi jati diri dari sesuatu.
3. Theodorson, menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang abstrak dijadikan pedoman dan prinsip umum dalam bertindak.
4. Sumantri, menyatakan bahwa nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih member dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisien atau keutuhan kata hati (potensi).
5. Fraenkel, menyatakan bahwa nilai adalah idea atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang.⁴

Betapa luasnya implikasi konsep nilai ketika dihubungkan dengan konsep lainnya, ataupun dikaitkan dengan sebuah statement. Konsep nilai ketika dihubungkan dengan logika menjadi benar-salah, ketika dihubungkan dengan

³Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 14-15.

⁴ Mohammad Ali, dkk, *Ilmu dan Aplikasi Bagian 3 Pendidikan Dsiplin ilmu* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), h. 43-45.

etika menjadi baik buruk. Akan tetapi yang pasti bahwa nilai itu menyatakan sebuah kualitas. Bahkan dikatakan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang tidak bisa didefinisikan. Hanya saja, bagaimana dikatakan Lois Katsoff, kenyataan bahwa nilai tidak dapat didefinisikan tidak berarti nilai tidak bisa dipahami.⁵

Menurut Muhmidayeli mendefinisikan nilai adalah gambaran tentang sesuatu yang indah menarik yang mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia, senang dan merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang atau sekelompok orang memilikinya. Nilai dapat juga diartikan dalam makna benar-salah, baik-buruk, manfaat atau berguna, indah-jelek.⁶

Berdasarkan paparan di atas, nilai dapat diartikan keindahan, penentuan baik-buruk, sebagai acuan bagi seseorang dalam bertindak agar tidak dan pengertian-pengertian yang terdapat dalam sebuah teori.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan sebagai proses atau upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan potensi individu sehingga memiliki kemampuan hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral religious dan sosial sebagai pedoman hidupnya.⁷

⁵ Abdul Latif, *Pendidikan Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 69.

⁶ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 101.

⁷ Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, h. 14.

Pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru yang secara implicit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya.

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya, dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah “*al-tarbiyah*”, “*al-ta’lim*” dan “*al-ta’dib*” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan yang saling berkaitan antar satu sama lain. Istilah-istilah itu sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam; informal, formal dan nonformal.⁸

a. *Tarbiyyah*

Kata *tarbiyyah* dengan kata yang serumpun dengannya disebut sebanyak lebih dari 872 kali oleh Al Baqi . Kata tersebut berasal dari akar kata *rabb*. Kata ini sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ashfahani, pada mulanya berarti *al-tarbiyyah* yaitu yang artinya mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap sampai pada tingkat yang sempurna . Kata tersebut selanjutnya digunakan oleh Alquran untuk berbagai hal. Yang setelah diteliti ternyata bahwa kata *rabb* sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran digunakan untuk menunjukkan objek yang bermacam-macam, yang dalam hal ini meliputi benda-benda yang bersifat fisik dan non fisik.⁹

Shihab (dalam Al Rasyidin), menyatakan bahwa kata *rabb* sebagaimana terdapat pada ayat kedua surah al Fatihah, seakar dengan kata *tarbiyah*, yaitu

⁸ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan yang Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 107.

⁹ Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, h. 27.

mengarahkan sesuatu tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya.

Berdasarkan hal itu, Shihab kemudian memberi arti *rububiyah* sebagai kependidikan atau pemeliharaan. Dalam arti ini, maka apapun bentuk perlakuan Tuhan (*al-Rabb*) kepada makhluk-Nya, harus diyakini bahwa yang demikian itu, sama sekali tidak terlepas dari sifat pemeliharaan dan kependidikan-Nya. Karenanya, kata *rabb* dalam surah al fatihah di atas dapat berarti *murabbi* atau pendidik.

Al-Syaibany, maka arti ayat kedua surah Al Fatihah bermakna bahwa Allah Swt. adalah Pendidik yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta, bukan hanya mendidik manusia saja, tetapi Pendidik bagi makhluk seluruhnya.¹⁰

Al-Nahlawi, merumuskan defenisi pendidikan Islam berdasarkan kata *al tarbiyyah*; pertama kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah, bertumbuh, seperti yang terdapat dalam Alquran surah Ar Rum ayat 39; kedua, kata *rabiya-yarbu* yang berarti menjadi besar; ketiga, dari kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.

Secara filosofis, proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah Swt. sebagai “pendidik” seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang terkandung dalam kata *tarbiyah* terdiri atas empat unsure pendekatan, yaitu:

- 1) Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (baligh)
- 2) Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan

¹⁰ Al Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 109.

- 3) Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan
- 4) Melaksanakan pendidikan secara bertahap.¹¹

Paparan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa *tarbiyah* adalah mengajari, membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mencapai kesempurnaan sesuai dengan batas kemampuan yang dilakukan secara bertahap.

b. *Ta'lim*

Akar kata *ta'lim* adalah *alima* (علم). Menurut Ibn al-Manzhur, kata ini bisa memiliki beberapa arti, seperti mengetahui atau mengenal, mengetahui atau merasa, dan memberi kabar kepadanya.

Menurut Atabik Ali A. Muhdlor (dalam Al Rasyidin), kata *ta'lim* sepadan dengan kata *darrasa*, terambil dari '*allama-yu'allimu, ta'liman*, yang secara bahasa berarti mengajar atau mendidik.¹²

Kata '*allama* sebagaimana dijelaskan oleh Al-Raghib al-Ashfahani (dalam Syafaruddin, dkk), digunakan secara khusus untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak sehingga menghasilkan bekas atau pengaruh pada diri seseorang. Dan ada pula yang mengatakan bahwa kata tersebut digunakan untuk mengingatkan jiwa agar memperoleh gambaran mengenai arti tentang sesuatu, dan terkadang kata tersebut dapat pula diartikan pemberitahuan.¹³

Menurut jalal (dalam Salminawati), kata *al-Ta'lim* merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggungjawab, dan penanaman amanah, sehingga penyucian atau pembersihan manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk

¹¹ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*, h. 108.

¹² Al Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, h. 110-111.

¹³ Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, h. 27.

menerima *al-Hikmah* serta mempelajari apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.¹⁴

Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi:

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: كنت خلف النبي صلى الله عليه و سلم يوما فقال: يا غلام اني اعلمك كلمات احفظ الله يحفظك. احفظ الله تجده تجاهك. اذ سألت فسأل الله. واذا استعنت فاستعن بالله. واعلم أن الأمة لو اجتمعت على أن ينفعوك بشيء لم ينفعوك الا بشيء قد كتبه الله لك. وان اجتمعوا على أن يضروك بشيء لم يضروك الا بشيء قد كتبه الله عليك. رفعت الاقلام وجفت الصحف.

Artinya: Dari Ibnu Abbas r.a. berkata:”Pada suatu hari saya (membonceng) dibelakangi Nabi Saw., kemudian beliau bersabda:”Wahai pemuda sesungguhnya saya akan mengajarkan beberapa kalimat (hal) kepadamu: Peliharalah perintah Allah niscaya Allah akan memelihara kamu, jagalah larangan Allah niscaya kamu akan mendapatkan Allah selalu berada di hadapanmu. Apabila kamu meminta maka memintalah kepada Allah. Apabila kamu memohon pertolongan maka mohonlah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah olehmu, bahwa seandainya ummat manusia berkumpul dan bersepakat untuk memberikan sesuatu pertolongan kepadamu niscaya mereka tidak akan dapat memberikan pertolongan kepadamu kecuali sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah atas kamu. “Pena telah terangkat dan tulisan-tulisan pada buku catatan telah kering.¹⁵

Hadis tersebut menjelaskan bahwasanya proses kegiatan belajar ternyata dimana saja dapat dilaksanakan sekalipun dalam sebuah kendaraan, tidak harus dalam kelas saja.¹⁶

Al-Ta'lim merupakan proses yang terus menerus diusahakan semenjak dilahirkan, sebab manusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, tetapi dia dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan serta memanfaatkannya dalam kehidupan.¹⁷

¹⁴ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*, h. 109.

¹⁵ Moh. Zuhri, *Tarjamah Sunan At Tirmidzi* (Semarang: ASY SYIFA, 1992) h. 52 no. 2515.

¹⁶ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi; Hadis-hadis Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 2-4.

¹⁷ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*, h. 109.

Paparan diatas dapat disimpulkan bahwa *ta'lim* adalah proses pemberian pengetahuan kepada peserta didik secara terus menerus dan menanamkan amanah serta tanggungjawab kepada peserta didik.

c. *Ta'dib*

Al Attas (dalam Syafaruddin, dkk.), menjelaskan istilah lain pendidikan Islam adalah *ta'dib*, yang berasal dari kata “*adab*”, memiliki dimensi kebaikan material dan spiritual manusia.¹⁸

Al Ta'dib berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud keberadaannya.¹⁹

Ilmu pendidikan Islam berarti ilmu yang mengkaji masalah-masalah pedoman dan praktek pendidikan Islam secara sistematis. Disimpulkan bahwa ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang mempelajari kerangka konsep, prinsip, fakta serta teori pendidikan bersumber dari ajaran Islam mnegarahkan kegiatan pembinaan pribadi anak dengan sengaja dan sadar dilakukan oleh seorang pendidik untuk membina pribadi muslim yang takwa.

Dengan kata lain, ilmu pendidikan Islam berfungsi mengarahkan para pendidik dalam membina generasi penerus yang mandiri, cerdas dan berkepribadian sempurna (sehat jasmani dan rohaninya) serta bertanggungjawab

¹⁸ Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, h. 28.

¹⁹ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*, h. 110.

dalam menjalani hidupnya sebagai hamba Allah Swt., makhluk individu, dan sosial menuju terbentuknya kebudayaan Islam.²⁰

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Alquran dan hadis. Artinya, kajian pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai dan dampaknya terhadap pembelajaran umat. Oleh karena itu, pemahaman tentang materi, institusi, kultur dan sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang holistik bukan parsial dalam mengembangkan sumber daya manusia yang beriman, berislam dan berihisan.²¹

Para ahli mencoba untuk mendefenisikan terminologi pendidikan dalam perspektif Islam secara khusus pada beberapa visi.

1. M. Arifin memandang bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah (anak didik) dengan berpedoman pada ajaran Islam.
2. Burlin Somad, seperti yang dikutip oleh Djamaluddin, mengatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah. Isis pendidikannya adalah ajaran Allah.
3. Ahmad D. Marimba melihat bahwa pendidikan Islam adalah suatu konsep berupa bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.²²
4. M. Kamal Hasan sebagaimana dikutip Taufiq Abdullah dan Sharon Shiddique, memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan yang meliputi intelektual, spritual, emosi dan fisik.

²⁰ Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, h. 29-30.

²¹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam; Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Amzah, 2016), h. 25.

²²*Ibid.*, h. 31.

Akan tetapi, semua definisi pendidikan Islam tersebut terperinci sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk menegajawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikan.²³
2. Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang dilaksanakan. Kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi atau ilmu dan diperlakukan sebagaimana ilmu yang lain.
3. Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas. Kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan lewat program studi yang diselenggarakan.²⁴

Pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada para peserta didik serta mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka sehingga menjadi individu yang berakhlakul karimah, kreatif, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, bertanggungjawab dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

2. Landasan Pendidikan Islam

a. Alquran

Alquran merupakan firman Allah Swt. yang selanjutnya dijadikan pedoman hidup kaum muslim yang tidak ada lagi keraguan di dalamnya. Di dalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) menyangkut segala aspek kehidupan manusia yang selanjutnya dapat dikembangkan sesuai nalar masing-masing bangsa dan kapanpun masanya dan hadir secara fungsional memecahkan

²³*Ibid.*, h. 32.

²⁴*Ibid.*, h. 33.

problem kemanusiaan. Dan salah satu permasalahan yang tidak sepi dari perbincangan umat adalah masalah pendidikan.²⁵

Alquran merupakan sumber pendidikan terlengkap yang mencakup kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), spritual (kerohanian), material (kejasmanian) dan alam semesta. Alquran merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Alquran merupakan pedoman normatif-teoritis yang masih memerlukan penafsiran lebih lanjut terhadap pelaksanaan operasional pendidikan Islam.²⁶

Di dalam Alquran terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Lukman mengajari anaknya dalam surah Lukman ayat 12 sampai 19. Cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak ibadat, sosial dan ilmu pengetahuan.²⁷

Surah *Luqman* ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۗ
وَهُوَ يَعِظُهُ رِيبُنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ

²⁵ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*, h. 111.

²⁶ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam; Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, h. 44.

²⁷ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 20.

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٢﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ
 تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
 مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبَعَ سَبِيلَ مَنْ أَنْابَ إِلَىٰ ج ۚ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا
 كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾ يَبْنِيٰ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي
 صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ
 ﴿١٤﴾ يَبْنِيٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ
 مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٥﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ
 وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٦﴾
 وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ
 الْحَمِيرِ ﴿١٧﴾

Artinya: 12. dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". 13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". 14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. 15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. 16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya

Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. 17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). 18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.²⁸

Ayat ini menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai sesuatu kegiatan dan amal saleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut. Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan Alquran sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam.²⁹

Menurut Said Ismail Ali dalam buku *Beberapa Pemikiran dalam Pendidikan Islam* karangan Hasan Langgulung, beberapa keistimewaan Alquran dalam usaha pendidikan manusia, diantaranya adalah:

- 1) Menghormati akal manusia. Semua peraturan yang diberi Alquran selalu memberi pertimbangan akal manusia, walaupun dalam soal-soal aqidah, perintah dan kewajiban.
- 2) Bimbingan ilmiah. Maksudnya adalah bahwa walaupun pendidikan itu selalu perlu kepada teori yang memberi pedoman dalam perjalanannya, tetapi ia adalah teori yang timbul dari suatu realitas tertentu yang bertujuan menyelesaikan masalah-masalah manusia.
- 3) Tidak menentang fitrah manusia. Memang dalam pendidikan masalah fitrah manusia ini adalah masalah yang tidak habis-habisnya diperdebatkan dalam pendidikan. Namun ada kesepakatan di antara semua ahli-ahli pendidikan bahwa segala usaha untuk memasukkan pelajaran bertentangan dengan fitrah manusia akan menemui kegagalan.
- 4) Penggunaan cerita-cerita (kisah-kisah) untuk tujuan pendidikan. Alquran penuh dengan kisah-kisah nabi yang bertujuan menegakkan kebenaran.
- 5) Memelihara keperluan-keperluan sosial. Prinsip ini serupa dengan prinsip ke tiga di atas tentang fitrah manusia, Cuma dalam bentuk yang lebih luas, yaitu dalam konteks masyarakat.³⁰

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya* (Bogor: Sygma, 2012), h.412.

²⁹ Zakiyah Dradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 20.

³⁰ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'rif, 1980), h. 36-37.

Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Alquran adalah firman Allah Swt. yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang di dalamnya terdapat banyak sekali berisikan pendidikan Islam dan dijadikan sebagai sumber utama pendidikan Islam.

b. Sunnah

As-sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah Saw., yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kehadiran atau perbuatan itu berjalan.³¹

Hadis atau sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan nabi Muhammad dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Contoh yang diberikan beliau dapat dibagi menjadi tiga yaitu hadis *qauliyah*, *fi'liyah* dan *takririyah*. Ini merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupan. Hal ini disebabkan, meskipun secara umum bagian terbesar dari syariat Islam telah terkandung dalam Alquran, muatan hukum tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci dan analitis.

Dengan demikian, dapat dilihat bagaimana posisi hadis nabi Muhammad sebagai sumber atau dasar pendidikan Islam yang utama setelah Alquran. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan Ilahiah yang tidak terdapat dalam

³¹ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 20.

Alquran atau yang terdapat di dalamnya tetapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.³²

Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah Saw. dalam kehidupannya sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam setelah Alquran. Hal itu disebabkan, karena Allah Swt. menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya. Konsepsi dasar pendidikan yang dicontohkan nabi Muhammad Saw. adalah sebagai berikut:

- 1) Disampaikan sebagai *rahmatan lil' alamin* (QS. *Al-Anbiyaa* ayat 107)
- 2) Disampaikan secara universal (QS. *Al-Hijr* ayat 9)
- 3) Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak (QS. *Al-Hijr* ayat 9)
- 4) Kehadiran nabi sebagai evaluator dalam segala aktivitas pendidikan (QS. *Ash-Shura* ayat 48)
- 5) Perilaku nabi sebagai figur identifikasi (*uswah hasanah*) bagi umatnya.

Adapun alasan dipergunakan kedua dasar yang kokoh di atas, karena keabsahan dasar Alquran dan sunnah sebagai pedoman hidup manusia dan kehidupan sudah menjadapat jaminan Allah Swt. dan Rasul-Nya. Firman Allah Swt: dalam Alquran surah *al-Baqarah* ayat 2 sebagai berikut:³³

لِّلْمُتَّقِينَ هُدًى فِيهِ رَيْبٌ لَّا أَلَّكْتُبُ ذَٰلِكَ

Artinya: 2. Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.³⁴

Prinsip menjadikan Alquran dan hadis sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh,

³² Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam; Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, h. 49.

³³ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*, h. 112.

³⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 2.

kebenaran yang dikandungnya sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah.³⁵

Dilihat dari paparan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa sunnah adalah segala perbuatan, perkataan dan keadaan yang datangnya dari Nabi Muhammad yang dijadikan sebagai sumber pendidikan yang kedua karena di dalamnya terdapat penjelasan yang menjelaskan apa yang belum jelas di dalam Alquran.

c. Ijtihad

Ijtihad secara bahasa berarti berusaha secara sungguh-sungguh. Sementara itu, Umar Shihab mendefinisikan ijtihad dengan kesulitan atau kesusahan. Lebih lanjut, ia mendefinisikan ijtihad dengan segala daya dan upaya yang mengarah pada pengkajian, bahkan pengkajian dalam ilmu hukum, ilmu kalam, maupun ilmu tasawuf.³⁶

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at Islam untuk menetapkan/menentukan suatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan belum ditegaskan hukumnya oleh Alquran dan sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Alquran dan sunnah. Namun demikian,

³⁵ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*, h. 112-113.

³⁶ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam; Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, h. 55.

ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi Alquran dan sunnah tersebut.³⁷

Dalam meletakkan ijtihad sebagai sumber pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses penggalian dan penetapan hukum syariat yang dilakukan oleh para mujtahid dengan salah satunya menggunakan pendekatan nalar. Hal ini dilakukan untuk memberikan jawaban atas berbagai persoalan umat yang ketentuan hukumnya tidak terdapat dalam Alquran dan Hadis. Oleh karena itu, lahan kajian-analitis ijtihad merupakan lahan kajian yang cukup luas. Keluasan lahan kajian tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang begitu bervariasi, seiring dengan perkembangan tuntutan akselerasi zaman-termasuk di dalamnya aspek pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dinamis manusia.³⁸

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Alquran dan sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.

Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Alquran dan sunnah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja. Bila ternyata ada yang agak terperinci, maka perincian itu adalah sekedar contoh dalam menerapkan yang prinsip itu. Sejak diturunkan sampai nabi Muhammad wafat, ajaran Islam telah tumbuh, dan berkembang melalui ijtihad

³⁷ Al Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, h. 128.

³⁸ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam; Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, h. 56.

yang berkembang pula. Sebaliknya ajaran Islam sendiri telah berperan mengubah kehidupan manusia menjadi kehidupan muslim.

Pergantian dan perbedaan zaman terutama karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang bermuara kepada perubahan kehidupan sosial telah menuntut ijtihad dalam bentuk penelitian dan pengkajian kembali prinsip-prinsip ajaran Islam, apakah ia boleh ditafsirkan dengan yang lebih serasi dengan lingkungan dan kehidupan sosial sekarang? Kalau ajaran itu memang prinsip, yang tak boleh diubah, maka lingkungan dan kehidupan sosiallah yang perlu diciptakan dan disesuaikan dengan prinsip itu. Sebaliknya, jika dapat ditafsirkan, maka ajaran-ajaran itulah yang menjadi lapangan ijtihad.³⁹

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa ijtihad adalah berpikir dengan menggunakan semua kemampuan untuk menentukan hukum yang belum ada terdapat di dalam Alquran dan hadis serta dijadikan sebagai sumber pendidikan yang ketiga dan dalam menjadikannya sebagai sumber ketiga pendidikan harus tetap memperhatikan Alquran dan hadis.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai. Setiap kegiatan apapun tentunya memiliki suatu tujuan, atau sesuatu yang ingin dicapai. Karena dengan tujuan dapat ditentukan kemana arah suatu kegiatan. Ibarat orang berjalan, maka ada sesuatu tempat yang akan dituju. Sehingga orang itu tidak mengalami kebingungan dalam berjalan. Andaikata kebingunganpun

³⁹ Al Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, h. 129.

sudah jelas kemana ia akan sampai. Serupa dengan hal itu, tak ubahnya dalam dunia pendidikan, baik pendidikan Islam maupun non-Islam.

Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, Ahmad Tafsir, menyatakan bahwa suatu tujuan harus diambilkan dari pandangan hidup. Jika pandangan hidupnya adalah Islam, maka tujuan pendidikan menurutnya haruslah diambil dari ajaran Islam.

Azra (dalam Salminawati), menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah Swt. yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.⁴⁰

Sebelum merumuskan tujuan pendidikan Islam terlebih dulu kita harus mengetahui ciri-ciri manusia sempurna. Manusia sempurna menurut Islam tidak mungkin diluar hakikatnya. Berikut ini diuraikan ciri manusia sempurna menurut Islam. Uraian ini hanya memilih ciri-ciri pokok sebab keseluruhan ciri tersebut akan banyak sekali.

1. Jasmani yang Sehat serta Kuat dan Berketerampilan

Orang Islam perlu memiliki jasmani yang sehat serta kuat, terutama berhubungan dengan keperluan penyiaran dan pembelaan serta penegakan ajaran Islam. Dilihat dari sudut ini maka Islam mengidealkan muslim yang sehat serta kuat jasmani.

⁴⁰Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*, h. 115.

Islam menghendaki agar orang Islam itu sehat mentalnya karena inti ajaran Islam (iman) adalah persoalan mental. Kesehatan mental berkaitan erat dengan kesehatan jasmani. Karena kesehatan jasmani itu sering berkaitan dengan pembelaan Islam, maka sejak permulaan sejarahnya pendidikan jasmani (agar sehat dan kuat) diberikan oleh para pemimpin Islam. Pendidikan itu langsung dihubungkan dengan pembelaan Islam, yaitu berupa latihan memanah, berenang, menggunakan senjata, menunggang kuda, lari cepat.⁴¹

2. Cerdas serta Pandai

Islam menginginkan pemeluknya cerdas serta pandai. Itulah ciri akal yang berkembang secara sempurna. Cerdas ditandai oleh adanya kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditandai oleh banyak memiliki pengetahuan, jadi banyak memiliki informasi. Salah satu ciri muslim yang sempurna ialah cerdas serta pandai.⁴²

Akal yang cerdas adalah karunia karunia Tuhan. Indikatornya ialah kecerdasan umum (IQ). Kecerdasan itu, selain ditentukan oleh Tuhan, juga berkaitan dengan keturunan. Kesehatan jiwa dan fisik jelas berkaitan pula dengan kecerdasan tersebut.⁴³

3. Rohani yang Berkualitas Tinggi

Seperti telah diuraikan sebelum ini, rohani yang dimaksud di sini ialah aspek manusia selain jasmani dan akal. Rohani itu samar, ruwet, belum jelas batasannya; manusia belum (atau tidak akan) memiliki cukup pengetahuan untuk

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2005 h. 41.

⁴²*Ibid.*, h. 43.

⁴³*Ibid.*, h. 44.

mengetahui hakikatnya. Kebanyakan buku Tashawuf dan pendidikan Islam menyebutkan *qalb* (kalbu) saja.

Kalbu di sini, sekalipun tidak jelas hakikatnya, apalagi rinciannya, gejalanya jelas. Gejalanya itu diwakilkan dalam istilah rasa. Rincian rasa tersebut misalnya sedih, gelisah, rindu, sabar, serakah, putus asa, cinta, benci, iman bahkan kemampuan “melihat” yang gaib, termasuk “melihat” Tuhan, surga, neraka dan lain-lain. Kata “melihat” Tuhan dan sebagainya itu sebenarnya adalah “merasakan”. Kemampuan manusia memperoleh ilmu *laduni* dan ilmu *kasyf* adalah bagian dari kerja kalbu.⁴⁴

Setelah diketahui ciri-ciri manusia sempurna menurut Islam, sekalipun secara kasar, sekarang rumusan tujuan pendidikan Islam mungkin dapat dibuat.

Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim seutuhnya. Suatu kepribadian utama yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴⁵

Munzir Hitami (dalam Salminawati), berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya.

Ghozali (dalam Salminawati), melukiskan tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidupnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu sesuai dengan filsafatnya, yakni memberi petunjuk akhlak dan pembersihan jiwa dengan maksud di balik itu membentuk individu-individu yang ditandai dengan sifat-sifat utama dan takwa.

⁴⁴*Ibid.*, h. 44-45.

⁴⁵ Syafaruddin, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam Melejit Potensi Budaya Umat*, h. 41.

Beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
2. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalfahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
3. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalfahannya.
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalfahannya.
5. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Tujuan pendidikan Islam sendiri sebenarnya ada yang bersifat terakhir, umum, khusus, dan tujuan sementara. Berikut ini akan diuraikan satu-persatu sebagai berikut:

1. Tujuan tertinggi

Dalam tujuan pendidikan Islam, tujuan tertinggi ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt.

Dengan demikian, indikator dari insan kamil yaitu:

- a. Menjadi hamba Allah Swt., tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah Swt.
- b. Mengantarkan subjek didik menjadi khalifah Allah *fi al-Ardh*, yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya
- c. Untuk memperoleh kesejahteraan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- d. Terciptanya manusia yang mempunyai wajah qurani.⁴⁶

2. Tujuan umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh

⁴⁶ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*, h. 117.

aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangannya.⁴⁷

Menurut Abdul Fattah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah Swt. Ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surah *at-Takwir* ayat 27, Jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia (sekali lagi: seluruh manusia) menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah Swt. Yang dimaksud dengan menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah Swt.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah Swt. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah Swt ialah beribadah kepada Allah. Ini diketahui dari ayat 56 surah *adz-Dzariyat*.⁴⁸

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.⁴⁹

Sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, sebagai berikut:

عن أبي ذر جندب بن جنادة وأبي عبد الرحمن معاذ بن جبل رضي الله تعالى عنهما عن رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم قال : إتيق الله حيثما كنت وأتبع السيئة الحسنة تمحها وخالق الناس بخلق حسن

Artinya: Dari Abu Dzar Al Ghifari ra. Rasulullah bersabda: *bertaqwalah kepada Allah dimanapun engkau berada, dan hendaknya seteah melakukan kejelekan engkau melakukan kebaikan yang dapat menghapusnya. Serta bergaullah dengan orang lain dengan akhlak yang baik.*⁵⁰

⁴⁷ Dzakiyah Drazat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 30.

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 46-47.

⁴⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 523.

⁵⁰ Moh. Zuhri, *Tarjamah Sunan At Tirmidzi*, no. 1987.

Al Abrasy dalam kajian tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam yaitu:

- a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu
- e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional.⁵¹

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan instutional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, pengahayatan dan keyakinan akan kebenarannya.⁵²

3. Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasional tertinggi dan tujuan umum. Demikian pula tujuan khusus pendidikan Islam. Al-Asyaibany (dalam Salminawati), tujuan pendidikan Islam menjadi:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu yang mencakup perubahan berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani, rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat yang mencakup tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat serta memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan kegiatan masyarakat.

Rincian tujuan khusus pendidikan tersebut selanjutnya dikemukakan oleh Athiyah Al Abrasy (dalam buku Salminawati), yaitu:

- a. Pembinaan akhlak

⁵¹ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*, h. 118.

⁵² Dzakiyah Drazat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 30.

- b. Menyiapkan anak didik untuk hidup didunia dan akhirat
- c. Penguasaan ilmu
- d. Keterampilan bekerja dalam masyarakat.⁵³

4. Tujuan sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.⁵⁴

Tujuan sementara pada umumnya merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan. Karena itu tujuan sementara ini bersifat kondisional, tergantung faktor dimana peserta didik itu tinggal atau hidup. Dengan adanya pertimbangan kondisi itulah pendidikan Islam bisa menyesuaikan diri untuk memenuhi prinsip dinamis dalam pendidikan dengan lingkungan yang bercorak apapun, yang membedakan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain, tetapi orientasi dari pendidikan tidak keluar dari nilai-nilai ideal Islam.⁵⁵

Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar.⁵⁶

⁵³ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*, h. 119.

⁵⁴ Dzakiyah Drajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 31.

⁵⁵ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan yang Islami* h. 119.

⁵⁶ Dzakiyah Drajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 32.

Selain yang empat di atas ada lagi tujuan dari pendidikan Islam tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang.

Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah Swt. dalam surah *Ali Imran* ayat 102, sebagai berikut:⁵⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ



Artinya: 102. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.⁵⁸

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insane kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.⁵⁹

2. Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan

⁵⁷ *Ibid.*, h. 31.

⁵⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 63.

⁵⁹ Dzakiyah Drazat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 31.

yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasional lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang lebih rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilan yang ditonjolkan.

Kemampuan dan keterampilan yang dituntut kepada anak didik, merupakan sebagian kemampuan dan keterampilan insan kamil dalam ukuran anak, yang menuju kepada bentuk insan kamil yang semakin sempurna (meningkat). Anak harus sudah terampil melakukan ibadah, (sekurang-kurangnya ibadah wajib) meskipun ia belum memahami dan menghayati ibadah itu.⁶⁰

Dengan demikian, secara singkat dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah bertakwa kepada Allah Swt, Menjadi khalifah, berakhlakul karimah dan bahagia di dunia dan akhirat.

C. Nilai-nilai dalam Pendidikan Islam

Adapun nilai-nilai pendidikan dalam Islam, sebagai berikut:

1. Pendidikan Tauhid

Pendidikan tauhid adalah pendidikan yang mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syari'at, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Yang dimaksud dengan dasar-dasar iman adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitahuan secara benar, berupa hakekat keimanan, dan masalah ghaib, seperti beriman kepada Allah Swt., beriman kepada

⁶⁰*Ibid.*, h. 32-33.

para malaikat, beriman kepada kitab-kitab samawi, beriman kepada kepada semua Rasul, beriman bahwa manusia akan ditanya oleh dua malaikat, beriman kepada siksa kubur, hari kebangkitan, hisab, surga, neraka dan seluruh perkara ghaib lainnya.⁶¹

Paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan tauhid adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dengan mengaitkan unsur iman dan masalah-masalah ghaib.

2. Pendidikan Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *khulqu*, *khulqu* yang mempunyai arti watak, tabiat, keberanian atau agama. Secara Istilah akhlak menurut Ibnu Maskawih (dalam Hasan Asari) adalah suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan.⁶²

Dalam Islam akhlak menduduki posisi penting, hal ini dapat dipahami dari salah satu misi Rasulullah Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Langgulung dana Najati (dalam Hasan Asari) menggariskan hal-hal praktis yang dapat dilakukan dalam pendidikan akhlak anak, antara lain:

- a. Meneladankan/menjadi contoh (bukan member contoh) kepada anak akan akhlak yang mulia.
- b. Menciptakan suasana dan peluang kepada anak untuk berakhlak mulia.
- c. Menunjukkan kepada anak bahwa orang tua selalu mengawasi sikap dan perilaku mereka.
- d. Menjauhkan anak dari teman-temannya yang memungkinkannya berakhlak tercela.

⁶¹ Hasan Asari, *Hadis-hadis Pendidikan; Sebuah Penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 204.

⁶² Ibid., h. 255.

- e. Menjaga anak agar tidak mengunjungi tempat-tempat yang dapat merusak akhlaknya.
- f. Membiasakan anak untuk hidup bersahaja agar mereka mampu bersikap sabar dalam menghadapi kesulitan hidup. Kemanjaan dan kekayaan akan mengajarkan banyak hal yang sebaliknya.
- g. Mendidik anak adab makan, mandi, berpakaian, buang air, tidur, dan sebagainya yang telah diatur dalam Islam termasuk do'a-do'a yang mengiringi aktivitas tersebut.⁶³

Tujuan dari pendidikan akhlak ini adalah untuk menanamkan kepada anak didik mana perbuatan baik dan mana perbuatan yang buruk. Sehingga mereka terpelihara dari perbuatan yang buruk dan senantiasa melakukan perbuatan yang baik dalam hidup dan kehidupannya.⁶⁴

Paparan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah proses penanaman perbuatan yang baik ataupun akhlakul karimah kepada peserta didik.

3. Pendidikan Ibadah

Sejak dini umat Islam sudah dituntun untuk melaksanakan ibadah. Hal ini dilakukan adalah untuk membiasakan anak dalam melaksanakan ibadah tersebut. Ketika seorang anak sudah terbiasa dalam melaksanakan ibadah, maka nanti ketika dia sudah dewasa kebiasaan tersebut dijadikannya sebagai kebutuhan.⁶⁵

Dalam Islam, ibadah merupakan hal penting dan karenanya merupakan tujuan hidup manusia. Sebagai tujuan hidup, ibadah adalah penting bagi umat Islam, dan karenanya pendidikan ibadah juga merupakan pekerjaan yang wajib dilaksanakan oleh setiap individu muslim, baik itu terhadap dirinya sendiri,

⁶³*Ibid.*, h. 281.

⁶⁴ Muhammad Nuh Siregar, *Hadis-hadis Pendidikan; Orangtua Mendidik Anak dan Pendidik Mendidik Peserta Didik Berdasarkan Hadis Nabi* (Depok: PrenadaMedia Group, 2017), h. 88.

⁶⁵*Ibid.*, h. 89.

kepada anak dan keluarganya, kepada sanak family atau kerabat terdekat, masyarakat sekitar maupun manusia pada umumnya.

Pendidikan ibadah merupakan penyempurna dari pendidikan aqidah, juga merupakan cerminan dari akidah. Secara sederhana pendidikan ibadah sesungguhnya merupakan usaha berproses yang dilakukan manusia secara sadar dalam membimbing manusia menuju kesempurnaan ibadahnya berdasarkan Islam, baik secara teoritis maupun praktis.⁶⁶

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan ibadah adalah proses yang dilakukan manusia secara sadar untuk menuju kesempurnaan ibadahnya berdasarkan ajaran-ajaran Islam.

4. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani secara umum bertujuan membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani, menciptakan kebugaran fisik, sarana pengembangan disiplin diri dan sebagai sarana pengembangan prestasi.⁶⁷

Paparan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan jasmani adalah proses pembentukan manusia secara sadar dilakukan agar menjadi manusia yang sehat baik jasmani maupun rohani.

D. Penelitian yang Relevan

⁶⁶ Hasan Asari, *Hadis-hadis Pendidikan; Sebuah Penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islam*, h. 229.

⁶⁷*Ibid.*, h. 188.

Adapun penelitian yang peneliti lakukan difokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab hadis Arba'in An-nawawi karangan Imam An Nawawi. Dan penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah:

1. Siti Maftukhatul Arifah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga 2017 “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Alquran Surat *al-Isra'* Ayat 23-24”. Nilai pendidikan yang terkandung dalam surat *al-Isra'* ayat 23-24 antara lain; tidak menyekutukan Allah, berbuat baik kepada orang tua, berkata yang baik kepada kedua orang tua, serta mendo'akan kedua orang tua.⁶⁸
2. Destri Anggraini, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2017 “Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Kisah Nabi Nuh”. Pendidikan Islam sudah diterapkan sejak Allah mengajarkan nama-nama benda kepada Nabi Adam as. bahkan semua Rasul yang diutus Allah kepada kaumnya secara tidak langsung telah menerapkan Pendidikan Islam atas jasa para Rasul yang tidak mengenal lelah dalam menegakkan kalimat Allah, ajaran tauhid yakni ajaran Islam bisa berjaya dan terus berkembang sampai sekarang. Kisah yang dijadikan sampel peneliti dalam Pendidikan ini adalah kisah Nabi Nuh.⁶⁹

⁶⁸ Skripsi Siti Maftukhaltun Arifah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surat al-Isra' Ayat 23-24*, 2017, h. xi (<http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1965/1/SKRIPSI%20SITI%20MAFTUKHATUL%20ARIFAH%20%2811412009%29.pdf>, diakses Selasa 15 Januari 2019, Pukul 12:17 WIB)

⁶⁹ Skripsi Destri Anggraini, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Nuh*, 2017 (http://repository.radenintan.ac.id/2269/1/Skripsi_Full.pdf, diakses Rabu 06 Februari 2019, Pukul 13:07 WIB)

3. Siti Ngaisah, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2018 “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surah *al-Hujurat* Ayat 11-13 (kajian tafsir al Mishbah karya Prof. Dr. Quraish Shihab). Mengingat pentingnya pendidikan Islam yang meliputi akhlak, aqidah, dan syariat, bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dan pastinya yang sesuai dengan Alquran dan al-Hadits. Dimana salah satu poin tersebut adalah akhlak al-karimah yang merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat, dengan akhlak pula seseorang akan diridhai oleh Allah SWT, dicintai oleh keluarga dan manusia pada umumnya. Surat *al-Hujurat* ayat 11-13 memiliki kandungan (makna) tentang pendidikan akhlak yang sangat dalam bahkan surat *al-Hujurat* sendiri dinamai oleh sebagian ahli tafsir sebagai surat al-Akhlaq. Khususnya mengenai kandungan ayat 11 sampai 13 merupakan masalah yang banyak terjadi dan tetap aktual di dalam masyarakat dan kehidupan bermasyarakat, maka perlu adanya penelitian tentang isi kandungan ayat tersebut melalui kajian tafsir.⁷⁰

Adapun penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama memiliki persamaan dengan penelitian yang terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam dan telaah tentang surah *al-Hujurat*. Perbedaan dengan peneliti awal dan peneliti yang kedua, bahwa peneliti awal terfokus kepada surah *al-Isra'* dan peneliti yang kedua terfokus kepada kisah Nabi Nuh,

⁷⁰ Skripsi Siti Ngaisah, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surah Al Hujurat Ayat 11-13 (Kajian Tafsir Al Mishbah Karya Prof. Dr. Quraish Shihab)*, 2018(http://repository.iainpurwokerto.ac.id/3802/1/COVER_ABSTRAK_DAFTAR%20SI_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf, diakses Rabu 06 Februari 2019, Pukul 13:20 WIB)

sementara peneliti berfokus kepada surah *al-Hujurat*. Perbedaan dengan peneliti yang ketiga berfokus kepada nilai-nilai pendidikan akhlaknya saja, sementara peneliti fokus kepada nilai-nilai pendidikan Islam yang mana di dalamnya sudah termasuk pendidikan akhlak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *content analysis* (analisis isi), Neuman

menyebutkan “*content analysis is a technique for gathering and analyzing the content of text*”. Pengertian isi dari teks ini bukan hanya tulisan atau gambar saja, melainkan juga ide, tema, pesan, arti, maupun simbol-simbol yang terdapat dalam teks, baik dalam bentuk tulisan (seperti buku, majalah, surat kabar, iklan, surat resmi, lirik lagu, puisi dan sebagainya), gambar (misalnya film, foto, lukisan), atau pidato.⁷¹

Konten analisis dengan kata lain *library research* (kepuustakaan), dengan menggunakan buku, Alquran, dan tafsir.

Secara metodologi penelitian ini menggunakan metode tafsir *tahliliy*, yaitu dengan cara mengkaji ayat-ayat Alquran dari segala segi dan makna, menafsirkan ayat demi ayat. Peneliti dalam hal ini adalah mengkaji surah *al-Hujurat*, menafsirkannya, menjelaskan makna lafadz dan kandungannya. Dengan demikian, penulis menerapkan metode ini dengan cara membahas secara mendalam data yang didapatkan, membandingkan dan menghubungkan serta mengambil kesimpulan. Alasan menggunakan metode tersebut adalah karena peneliti ingin memahami nilai-nilai pendidikan Islam dalam Alquran surah *al-Hujurat* melalui tulisan (kitab).

B. Data dan Sumber Data

Data-data dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari *library research* (kepuustakaan). Baik itu berupa Alquran, tafsir, buku, majalah, gambar dan sebagainya.

⁷¹ Lina Miftahul Jannah dan Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif; Teori Aplikasih* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 167.

Menurut cara memperolehnya, data dapat dibagi ke dalam data primer dan data sekunder.

1. Data primer, ialah data yang dikumpulkan dari tangan pertama dan diolah oleh suatu organisasi dan perseorangan.⁷² Adapun data primer dalam penelitian ini adalah:
 - a. Surah *al-Hujurat*
 - b. Kitab Tafsir Al-Maraghi
 - c. Kitab Asbabun Nuzul Karya Jalaluddin As-suyuti.
2. Data sekunder, ialah data yang diperoleh oleh suatu organisasi atau perusahaan yang berasal dari pihak lain yang telah mengumpulkan dan mengolahnya.⁷³ Data sekunder dari penelitian ini adalah semua bahan pustaka yang ditulis ataupun yang dipublikasikan yang dijadikan sebagai sumber penunjang dan dijadikan sebagai alat bantu untuk menganalisis masalah-masalah yang ada dengan buku-buku pendidikan.

Peneliti membuat tafsir Al-Maraghi termasuk kepada sumber data primer karena menurut peneliti tafsir Al-Maraghi yang mencakup semua apa yang diminta dalam metode tafsir *tahliliy*. Dan peneliti hanya menggunakan tafsir Al-Maraghi saja, hanya saja menambahkan dua buku tafsir lagi sebagai pendukung dari tafsir tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data

⁷² Mohammad Musa dan Titi Nurfitri, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Fajar Agung, 2010), h. 39.

⁷³*Ibid.*, h. 39.

Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan, kecuali untuk penelitian eksploratif, untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.⁷⁴

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis menggunakan *library research* (kepustakaan) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca Alquran surah *al-Hujurat* mengenai Nilai-nilai Pendidikan Islam
2. Mencari dan memahami terjemahan Alquran surah *al-Hujurat*, Tafsir *Al Maraghi* dan menggunakan Tafsir Al-Azhar, Safwatut Tafasir, *Asbab An nuzul* sebagai pendukung Tafsir Al-Maraghi serta buku-buku yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.
3. Mencari dan memahami kajian yang terdapat dalam buku-buku yang menjadi sumber data sekunder.
4. Mengolah dan menganalisis data

D. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Menurut Lexy, analisis atau perbincangan data merupakan proses menyusun atur data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian

⁷⁴ Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 174.

dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis sebagaimana tuntutan data.⁷⁵

Adapun langkah menganalisis ayat dalam surah *al-Hujurat* dengan menggunakan metode *tahliliy* adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan kandungan ayat dari surah *al-Hujurat* tentang nilai-nilai pendidikan Islam dari berbagai aspek.
2. Melengkapi penjelasan secara *ijmal*, *mufradat*, *asbab an nuzul* dan serta mengidentifikasi muhasabah/hubungan ayat-ayat pendidikan Islam dalam surah *al-Hujurat*.
3. Menyusun secara sistematis dan utuh dalam memaparkan hasil penelitian analisis surah *al-Hujurat* dan melengkapinya dengan uraian-uraian dan pembahasan dari berbagai sumber.

E. Teknik Keabsahan Data

Adapun teknik keabsahan data yang penulis gunakan pada penelitian ini, adalah melalui *expert* (ahli) yaitu pembimbing skripsi. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif harus dilakukan dengan uji kredibilitas data yang dapat dilakukan dengan kecukupan referensial yaitu, banyaknya buku yang tersedia dari penelitian, sehingga dengan banyaknya buku maka akan menambah banyak pengetahuan lain yang akan diperoleh.⁷⁶

⁷⁵ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling; Pendekatan Praktis Untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi Dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 141.

⁷⁶Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 108.

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ALQURAN SURAH *AL-HUJURAT*

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah *al-Hujurat*

Surah *al-Hujurat* tersebut terdiri dari 18 ayat dan di dalamnya memuat banyak sekali nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai adalah segala sesuatu tentang baik atau buruk. Nilai juga adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subyeknya. Nilai selain juga dipandang sebagai perasaan tentang apa yang diinginkan atau tidak diinginkan, atau tentang apa yang boleh dan tidak boleh.⁷⁷

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah *al-Hujurat* adalah nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan keimanan. Tetapi, tidak semua ayat dalam surah *al-Hujurat* tersebut membahas nilai-nilai pendidikan Islam, hanya 7 ayat saja yang membahas nilai-nilai pendidikan Islam tersebut. Menentukan nilai tersebut tidak hanya menggunakan tekstual, tetapi juga menggunakan kontekstual dan disini penulis menggunakan kontekstual karena dalam surah *al-Hujurat* tersebut tidak langsung diberikan nilainya harus kita pahami apa arti dari teksnya barulah kita mengambil kesimpulan atas teks tersebut.

Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut akan dibahas satu per satu, berikut uraiannya:

1. Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan akhlak dalam surah *al-Hujurat* terdapat pada 4 ayat, yaitu ayat 1, 2, 11 dan 12. Akan diraikan sebagai berikut:

a. Surah *al-Hujurat* Ayat 1 dan 2

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾ يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ

⁷⁷Al Rasyidin dan Amroeni. et.al, *Nilai Perspektif Filsafat* (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 12.

النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ
أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “1. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. 2. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.”⁷⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya tidak boleh mendahului orang yang lebih tua dan lebih tinggi pengetahuannya dari kita dan tidak boleh meninggikan atau mengeraskan suara terhadapnya.

Al-Maraghi menjelaskan, surah *al-Fath* disebutkan sesudah ayat al-Qital. Karena, yang pertama merupakan mukaddimah sedangkan yang kedua merupakan hasil. Sedang surah ini disebutkan sesudah surah *al-Fath*. Karena, apabila suatu umat telah berjuang, kemudian Allah memberikan kemenangan kepada mereka sedang nabi Saw., berada di tengah mereka dan segala urusanpun telah stabil, maka wajib diadakan kaidah-kaidah yang mengatur hubungan antara Nabi Saw., dan para sahabatnya, bagaimana cara mereka bergaul dengannya dan bagaimana mereka bergaul sesamanya. Maka mereka disuruh agar jangan sampai memutuskan suatu perkara sebelum mendapat keputusan Allah dan Rasul-Nya, dan jangan sampai meninggikan suara mereka melebihi suara Nabi Saw., juga jangan bersuara keras kepadanya sebagaimana sebagian mereka bersuara keras kepada sebagian yang lain. Karena, hal itu berarti meremehkan, yang bisa menyebabkan kepada kekafiran yang membatalkan segala amal.⁷⁹

Adapun makna mufradat yang menunjukkan kata akhlak disini adalah *la tuqaddimu* yang artinya janganlah kamu mendahului, yakni dari perkataan *muqaddimatu al-jais* yang artinya orang yang beradadi depan mereka. Abu Ubaidah mengatakan: orang Arab berkata: janganlah kamu mendahului di hadapan pemimpin dan di hadapan ayah. Maksudnya, janganlah kamu tergesa-gesa melakukan suatu hal sebelum dia. Ada pula yang mengatakan bahwa maksudnya adalah: janganlah kamu berkata yang bertentangan dengan kitab dan

⁷⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya* (Bogor: Sygma, 2012), h. 515.

⁷⁹ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 203-204.

Sunnah, makna mufradat berikutnya *yaghdh-huna aswatahum* yang artinya mereka merendahkan dan melunakkan suara mereka.⁸⁰

Ayat ini turun karena ada sebab, dalam sebuah riwayat dikemukakan bahwa kafilah Bani Tamim datang kepada Rasulullah Saw., pada waktu itu Abu Bakar berbeda pendapat dengan Umar tentang siapa yang seharusnya mengurus kafilah itu. Abu Bakar menghendaki agar Al-qa'qa bin Ma'bad yang mengurusnya sedang Umar menghendaki Al-Aqra bin Habis. Abu Bakar menegur Umar: "Engkau hanya ingin selalu beradu pendapat denganku". Dan Umar pun membantahnya. Perbedaan pendapat ini berlangsung hingga suaranya keras. Maka turunlah ayat: 1-5 sebagai petunjuk untuk meminta ketetapan Allah dan Rasul-Nya, dan jangan mencoba melampaui ketetapan itu. (HR. Bukhari, Ibnu Jurairi, Ibnu Abi Mulaikah dari Abdullah bin Zubair).

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa orang-orang menyembelih kurban sebelum waktu yang ditetapkan oleh Rasulullah Saw., maka Rasulullah memerintahkan berkurban sekali lagi. Ayat: 1 ini turun sebagai larangan kepada kaum mukminin untuk mendahului ketetapan Allah dan Rasul-Nya. (HR. Ibnu Mudzir dari Al-Hasan).⁸¹

Dalam riwayat lain dikemukakan, bahwa orang-orang pada waktu itu ada yang menghendaki turunnya ayat tentang sesuatu. Maka turunlah ayat: 1 yang melarang mendahului ketetapan Allah dan Rasul-Nya. (HR. Ibnu Jarir dari Qatadah).

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ketika turun ayat: 2 terhempaslah Tsabit bin Qais di jalan sambil menangis. Ketika itu berlalulah 'Ashim bin 'Adi bin Al-Ajan dan bertanya: "Mengapa engkau menangis?". Ia menjawab: "Aku takut ayat ini berkenaan dengan diriku, karena aku ini seorang yang bersuara keras".

Hal ini diajukan oleh Ashim kepada Rasulullah Saw., dan Tsabit pun dipanggil. Rasulullah bersabda: "Apakah engkau tidak ridha jika engkau hidup terpuji, mati syahid dan masuk surga?. ia menjawab: "Aku ridha dan aku tidak akan mengeraskan suaraku di hadapan Rasulullah Saw., untuk selama-lamanya".⁸²

Ayat diatas memiliki munasabah dengan ayat selanjutnya, yaitu ayat 2 dengan ayat 3, sebagai berikut:

⁸⁰*Ibid.*, h. 203.

⁸¹ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul; Studi Pendalaman Alquran Surat al-Baqarah-an-Nas* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 763.

⁸² *Ibid.*, h. 764.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا
لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا
تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.”

إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ
قُلُوبَهُمْ ۖ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka Itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.”⁸³

Munasabah yang dimaksud dalam kedua ayat di atas adalah bahwa ayat 2 itu sesuai dan memiliki hubungan (munasabah) dengan ayat 3, karena ayat 3 itu sebagai penjelasan dari ayat 2, yakni ketika dikatakan janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu pada ayat 2, maka dijelaskan oleh ayat 3 bahwa sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.

b. Surah *al-Hujurat* Ayat 11 dan 12

⁸³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 515.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۗ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُم الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ
إِن بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۗ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۗ أَتُحِبُّ
أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ
تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olok) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang zalim. 12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”⁸⁴

Ayat di atas menjelaskan larangan memperolok-olok orang lain, banyak prasangka dan mengumbar-umbar aib orang lain.

Al-Maraghi menjelaskan, setelah Allah Swt., menyebutkn apa yang patut dilakukan oleh seorang mukmin terhadap Allah Ta’ala maupun terhadap Nabi Saw., dan terhadap orang yang tidak mematuhi Allah dan Nabi-Nya serta bermaksiat kepada-Nya, yaitu orang fasik, maka Allah menerangkan pula apa yang patut dilakukan oleh seorang mukmin terhadap orang mukmin lainnya. Allah menyebutkan bahwa tidak sepatutnya seorang mukmin mengolok-olok orang mukmin lainnya atau mengejeknya dengan celaan ataupun hinaan, dan tidak patut

⁸⁴ *Ibid.*, h. 516-517.

pula memberinya gelar yang menyakitkan hati. Alangkah buruknya perbuatan seperti ini. Barang siapa yang tidak bertaubat setelah ia melakukan perbuatan seperti itu, maka berarti ia berbuat buruk terhadap dirinya sendiri dan melakukan dosa besar.

Allah Swt., mendidik hamba-hamba-Nya yang mukmin dengan kesopanan-kesopanan, yang jika mereka pegang teguh, maka akan langgenglah rasa cinta dan persatuan sesama mereka. Diantaranya adalah kesopanan yang tersebut sebelum ayat ini, dan diantaranya lagi yang Allah sebutkan di sini, yaitu perkara-perkara besar yang menambah semakin kuatnya hubungan dalam masyarakat Islam. yaitu:

- a. Menghindari purbasangka yang buruk terhadap sesama manusia dan menuduh mereka berkhianat pada apa pun yang mereka ucapkan dan yang mereka lakukan. Karena sebagian dari purbasangka dan tuduhan tersebut kadang-kadang merupakan dosa semata-mata. Maka, hendaklah menghindari kebanyakan dari hal seperti itu.
- b. Jangan mencari-cari keburukan dan aib orang lain.
- c. Jangan sebagian mereka menyebut sebagian yang lain dengan hal-hal yang tidak mereka sukai tanpa sepengetahuan mereka.⁸⁵

Adapun makna mufradat yang menunjukkan akhlak, yaitu *As-Sukhriyah*: Mengolok-olok, menyebut-nyebut aib dan kekurangan-kekurangan orang lain dengan cara yang menimbulkan tawa. *At-tanabuz*: Saling mengejek dan panggilan memanggil dengan gelar-gelar yang tidak disukai oleh seseorang. *At-Tajassasu*: Memata-matai. Dan *Al-Ghibah*: Menyebut-nyebut seseorang tentang hal-hal yang tidak ia sukai, tidak sepengetahuan dia.⁸⁶

Latar belakang turunnya ayat ini dijelaskan dalam suatu riwayat dikemukakan, bahwa ada seorang laki-laki yang mempunyai dua atau tiga nama. Dia dipanggil dengan nama tertentu agar orang itu tidak senang dengan panggilan itu. (HR. Dalam kitab Sunan Empat dari Abi Jubair Ibnu Dhahak).

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa nama-nama gelaran zaman Jahiliyah sangat banyak. Ketika Nabi Saw., memanggil seseorang dengan gelarnya, ada orang yang memberitahukan kepada Nabi bahwa gelar itu tidak disukainya. Maka turunlah ayat: 11 ini yang melarang memanggil orang dengan gelar yang tidak disukainya. (HR. Al-Hakim).⁸⁷

Dalam suatu riwayat dikemukakan, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Salman Al-Farisi. Apabila selesai makan, dia segera tidur dan mendengkur. Pada waktu itu ada yang mempergunjingkan perbuatannya itu. Maka turunlah ayat: 12 ini, yang melarang seseorang mengumpat dan menceritakan aib orang lain. (HR. Ibnu Mundzir dari Ibnu Juraij).

Nilai Pendidikan Sosial

⁸⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, h. 229.

⁸⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, h. 218.

⁸⁷ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul; Studi Pendalaman Alquran Surat al-Baqarah-an-Nas*, h. 769.

Nilai pendidikan sosial dalam surah *al-Hujurat* terpadat pada 4 ayat, yaitu: ayat 6, 9, 10 dan 13. Ayat-ayat tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Surah *al-Hujurat* Ayat 6

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita. Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

Adapun nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam ayat tersebut adalah jangan langsung menerima apa yang kita ketahui dari orang lain tanpa memastikan hal tersebut benar adanya agar tidak merugikan sesama.

Al-Maraghi menjelaskan, Allah Swt., mendidik hamba-hamba-Nya yang mukmin dengan suatu kesopanan yang berguna bagi mereka dalam soal agama maupun dunia mereka. Yaitu, bahwasanya apabila mereka didatangi oleh orang fasik yang terang-terangan meninggalkan syiar-syiar agama dengan membawa suatu berita, maka pertama-tama hendaklah mereka jangan membenarkannya sehingga mendapatkan kepastian dan berusaha mengetahui hal yang sebenarnya, dan jangan bersandar pada perkataannya. Karena, orang yang tidak peduli dalam melakukan kefasikan tentu tidak peduli pula untuk berbuat dusta, karena dusta memang termasuk cabang kefasikan. Hal itu perlu dilakukan agar jangan sampai orang-orang mukmin menimpakan suatu bencana kepada suatu kaum yang tidak mereka ketahui hal ilwa mereka, lalu menyesallah mereka atas perbuatan yang terlanjur mereka lakukan dan berangan-angan sekiranya hal itu tak pernah terjadi.⁸⁸

Makna muradat yang menunjukkan nilai pendidikan sosial adalah *Al-Fasiq*: orang yang keluar dari batas-batas agama. Yakni, dari kata *fasaqa ar-Ruthabu*, yang artinya kurma itu keluar dari kulitnya. *Bi Jahalah*: dengan kebodohan.

⁸⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, h.

Maksudnya dalam keadaan tidak tahu tentang hal ihwal mereka dan *Nadimin*: orang-orang yang menyesal.⁸⁹

Setelah mengetahui makna mufradat yang menunjukkan nilai nilai pendidikan sosial, selanjutnya adalah mengetahui *asbab an-nuzul* ayat ini, dalam suatu riwayat dikemukakan, bahwa Al-Harits menghadap Rasulullah Saw., beliau mengajak kepadanya untuk masuk Islam. Dia pun ikrar menyatakan diri masuk Islam. Rasulullah mengajaknya untuk mengeluarkan zakat, dan dia pun menyanggupi kewajiban itu seraya berkata: “Ya Rasulullah aku akan pulang ke kaumku untuk mengajak mereka masuk Islam, dan menunaikan zakat. Barangsiapa yang mengikuti ajaranku, aku akan kumpulkan zakatnya. Apabila telah sampai waktunya, kirimkanlah utusan untuk mengambil zakat yang telah aku kumpulkan itu.”⁹⁰

Ketika Al-Harits telah banyak mengumpulkan zakat itu, dan waktu yang ditetapkan telah tiba, ternyata tak seorang pun utusan yang muncul kepadanya. Al-Harits mengira telah terjadi sesuatu yang menyebabkan Rasulullah marah kepadanya. Dia memanggil para hartawan kaumnya dan berkata: “Sesungguhnya Rasulullah telah menetapkan waktu untuk mengutus seseorang mengambil zakat yang telah ada padaku, dan beliau tidak pernah menyalahi janji. Akan tetapi saya tidak tahu mengapa beliau menangguk utusan itu. Mungkinkah beliau marah? Mari kita berangkat menghadap Rasulullah Saw”.

Adapun Rasulullah Saw., sesuai dengan waktu yang telah ditetapkannya mengutus Al-Walid bin Uqbah untuk mengambil dan menerima zakat yang ada pada Al-Harits. Ketika Al-Walid berangkat, di perjalanan hatinya merasa gentar sehingga dia pulang sampai di tempat yang dituju dan melapor (laporan palsu) kepada Rasulullah bahwa Al-Harits tidak menyerahkan zakatnya kepadanya, bahwa ia akan membunuhnya”.

Kemudian Rasulullah mengirim utusan berikutnya kepada Al-Harits beserta sahabat-sahabatnya dan bertemu dengan utusan itu di perjalanan dan bertanya: “Kepada siapa engkau diutus?” Utusan itu menjawab: “Kami diutus kepadamu”. Dia bertanya: “Mengapa?” Mereka menjawab: “Sesungguhnya Rasulullah Saw., telah mengutus Al-Walid bin Uqbah. Dia mengatakan bahwa engkau tidak mau menyerahkan zakat, bahkan bermaksud membunuhnya”. Al-Harits menjawab: “Demi Allah, yang telah mengutus Muhammad dengan sebenar-benarnya, aku tidak melihatnya, dan tidak ada yang datang kepadaku”.

Sesampainya mereka di hadapan Rasulullah, maka bertanyalah beliau: “Mengapa engkau menahan zakat serta hendak membunuh utusanku?”. Ia menjawab: “Demi Allah yang telah mengutusmu dengan sebenar-benarnya. Aku tidak berbuat demikian”. Maka turunlah ayat: 6 ini, yang merupakan peringatan

⁸⁹ *Ibid*, h. 213.

⁹⁰ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul; Studi Pendalaman Alquran Surat al-Baqarah-an-Nas*, h. 765.

buat kaum mukminin untuk tidak menerima dengan begitu saja keterangan dari sebelah pihak. (HR. Ahmad)⁹¹

Adapun munasabah dari ayat ini adalah munasabah antar ayat surah yang berbeda yaitu surah *al-Hujurat* ayat 6 dengan surah *as-Sajdah* ayat 18. Surah *al-Hujurat* ayat 6 mengatakan jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita. Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum. Kemudian, dalam surah *as-Sajdah* ayat 8 dikatakan bahwasanya orang-orang yang fasik tidak sama dengan orang yang beriman, sebagai berikut:

أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا ۗ لَا يَسْتَوُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Apakah orang-orang beriman itu sama dengan orang-orang yang fasik? mereka tidak sama”.⁹²

Munasabah yang dimaksud dalam kedua ayat di atas adalah bahwa surah *al-hujurat* ayat 6 memiliki hubungan (munasabah) dengan surah *as-Sajdah* ayat 18, karena surah *as-Sajdah* ayat 18 sebagai penjelasan dari surah *al-hujurat* ayat 6 tentang fasik.

b. Surah *al-Hujurat* Ayat 9 dan 10

وَإِنْ طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۗ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۗ فَإِنْ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۗ

⁹¹ *Ibid.*, h. 766.

⁹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 415

﴿٩﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “9. Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil. 10. Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita sebagai seorang mukmin hendaklah mendamaikan saudara-saudara kita yang bertengkar dengan adil dan harus berlaku adil.

Al-Maraghi menjelaskan, setelah Allah Swt., memperingatkan kepada orang-orang mukmin supaya waspada dalam menerima berita yang disampaikan oleh orang fasik, maka Allah Swt. Menerangkan di sini tentang apa yang bisa saja terjadi akibat seperti ini. Seperti, pertengkaran antara dua kelompok yang kadang-kadang akhirnya menyebabkan peperangan.

Oleh sebab itu, Allah Swt., menyuruh orang-orang mukmin supaya menghilangkan pengaruhnya dari perkataan orang fasik itu dan agar mereka memperbaiki hubungan antara dua kelompok tersebut. Jika salah satu diantara keduanya berlaku aniaya terhadap yang lain, maka perangilah kelompok yang aniaya tersebut, sehingga mereka mau kembali berdamai, dengan cara mencegahnya dari kezaliman secara langsung, kalau hal itu mungkin dilakukan, atau dengan mengajak pemerintah untuk memenuhi mereka. Namun, bila yang berlaku aniaya itu pemerintah sendiri, maka wajiblah orang-orang Islam untuk mencegahnya dengan cara memberi nasihat atau lebih dari itu, dengan syarat jangan sampai hal itu menimbulkan huru-hara yang lebih parah lagi.

Kemudian, Allah Swt., melanjutkan bimbingan-Nya dan menerangkan bahwa perdamaian itu sebagaimana wajib dilakukan antara dua kelompok, maka wajib pula antara dua orang bersaudara. Sesudah itu, Allah menyuruh orang-orang mukmin supaya merendahkan diri di hadapan-Nya, dengan harapan agar Allah merahmati mereka apabila mereka mematuhi Allah dan tidak melanggar perintah-Nya.⁹³

⁹³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-maraghi*, h. 219.

Makna mufradat yang menunjukkan kata pendidikan sosial adalah *Ashlihu Bainahuma*: cegahlah keduanya dari pertempuran dengan diberi nasehat atau ancaman atau hukuman. *Amri al-Lah*: perintah Allah, yaitu perdamaian. *Ashlihu Bainahuma bi al-‘Adli*: pamaikanlah diantara keduanya dengan adil, yakni dengan menghilangkan pengaruh-pengaruh peperangan, yaitu dengan cara menjamin barang-barang yang dirusakkan. Di mana hukum yang diputuskan harus adil, sehingga pertengkaran dalam hal itu tidak menyebabkan pertempuran kembali. *Aqsithu*: berlaku adillah dalam setiap urusan kalian. *Al-ikhwah*: saudara-saudara menurut nasab. Sedangkan *Al-ikhwan*: Saudara-saudara dalam persahabatan.⁹⁴

Adapun *asbab an-nuzul* ayat di atas adalah diceritakan dalam suatu riwayat dikemukakan, bahwa Nabi Saw., pergi ke rumah Abdullah bin Ubay (munafiq) dengan mengendarai keledai. Abdullah bin Ubay berkata: “Enyalah engkau dariku! Demi Allah aku terganggu dengan bau busuk himarmu ini”. Berkatalah seorang Anshar: “Demi Allah, keledai Rasulullah lebih harum baunya dari pada engkau”. Mendengar pertanyaan ini, marahlah anak buah Abdullah bin Ubay kepadanya. Sehingga timbullah kemarahan kedua belah pihak dan terjadilah perkelahian dengan menggunakan pelapah kurma, tangan dan sandal. Berkenaan dengan peristiwa ini maka turunlah ayat: 9, yang memerintahkan menghentikan peperangan dan menciptakan perdamaian. (HR. Bukhari dan Muslim dari Anas).

Dalam riwayat lain dikemukakan, bahwa dua orang dari kaum muslimin bertengkar satu sama lain. Maka marahlah para pengikut kedua kaum itu dan berkelahi dengan menggunakan tangan dan sandal. Ayat: 9 ini turun sebagai perintah untuk menghentikan perkelahian dan menciptakan perdamaian. (HR. Sa’id bin Manshur dan Ibnu Jarir dari Abi Malik).⁹⁵

Ayat di atas memiliki munasabah, yaitu munasabah antar ayat dalam surah yang sama. Munasabah di sini adalah ayat 9 dengan ayat 10. Ayat 9 mengatakan bahwa kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya!, maka dijawab oleh ayat 10 bahwa orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu.

⁹⁴ *Ibid.*, h. 218-219.

⁹⁵ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul; Studi Pendalaman Alquran Surat al-Baqarah-an-Nas*, h. 767.

c. Surah *al-Hujurat* Ayat 13

يَتَّيْمِنُهَا الْإِنْسَانُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁹⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya kita diciptakan untuk saling mengenal dan menghargai sesama dengan berbagai perbedaan yang ada baik itu dari segi suku dan bangsa.

Al-Maraghi memberikan penjelasan, setelah Allah Swt., melarang pada ayat-ayat yang lalu mengolok-olok sesama manusia dan mengejek serta menghina dan pinggilan memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, maka di sini Allah menyebutkan ayat yang lebih menegaskan lagi larangan tersebut dan memperkuat cegahan tersebut. Allah menerangkan bahwa manusia seluruhnya berasal dari seorang ayah dan seorang ibu. Maka kenapakah saling mengolok-olok sesama saudara. Hanya saja, Allah Ta’ala menjadikannya mereka bersuku-suku dan berkabilah-kabilah yang berbeda-beda, agar di antara mereka terjadi saling mengenal dan tolong menolong dalam kemaslahatan-kemaslahatan mereka yang bermacam-macam.

Namun tetap tidak ada kelebihan bagi seseorang atas yang lain kecuali dengan takwa dan kesalehan, di samping kesempurnaan jiwa, bukan dengan hal-hal yang bersifat keduniaan yang tiada abadi.⁹⁷

Adapun makna mufradat yang menunjukkan pendidikan sosial adalah *Min dzakari wa untsa*: dari seseorang lelaki dan seorang perempuan dan *Asy-syu’ub*: jamak dari *syab*, yaitu suku besar yang bernasab kepada satu nenek moyang, seperti suku Rabi’ah dan Mudhar.⁹⁸

Sebab turunnya ayat 13 di atas diceritakan dalam suatu riwayat dikemukakan, bahwa ketika peristiwa Futhu Makkah, maka Bilal naik ke atas

⁹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 517.

⁹⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, h. 238.

⁹⁸ *Ibid.*, h. 237.

ka'bah untuk mengumandangkan azan. Melihat akan hal ini, maka ada beberapa orang yang berkata: “ Apakah pantas budak hitam macam dia mengumandangkan azan di atas ka'bah?”. Maka berkatalah yang lainnya: “Seiranya Allah membenci orang ini, pasti Allah akan menggantinya”. Ayat: 13 ini turun sebagai penegasan, bahwa di dalam Islam tidak ada diskriminasi. Orang yang paling mulia adalah dia yang paling takwa”. (HR. Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abi Mulaikah).

Dalam suatu riwayat dikemukakan, bahwa ayat: 13 ini turun berkenaan dengan Abi Hindin yang oleh Rasulullah hendak dikawinkan dengan seorang wanita Bayadhah. Bani Bayadhah berkata: “Wahai Rasulullah pantaskah kalau kami mengawinkan puteri-puteri kami kepada budak-budak kami?”. Ayat: 13 ini turun sebagai penjelasan bahwa dalam Islam tidak ada perbedaan antara bekas budak dengan orang merdeka. (HR. Ibnu Asakir).⁹⁹

2. Nilai Pendidikan Tauhid

Surah *al-Hujurat* yang memuat tentang nilai pendidikan tauhid ada 3 ayat, yaitu: ayat 14, 15 dan 17. Ayat-ayat tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

﴿ قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمْنَا ۗ قُلْ لَمْ تُوْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيْمَانُ فِي قُلُوْبِكُمْ ۗ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُوْلَهُ لَا يَلْتَكُم مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْءًا ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٤﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَأَمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُوْلِهِ ۗ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيْلِ اللَّهِ ۗ أُوْلَٰئِكَ هُمُ الصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾ يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا ۗ قُلْ لَا تَمُنُّوْا عَلَيَّ إِسْلَمَكُمُ ۗ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيْمَانِ ۗ إِنَّ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ ﴿١٧﴾

Artinya: “14. Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi Katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan

⁹⁹ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul; Studi Pendalaman Alquran Surat al-Baqarah-an-Nas* h. 770-771.

Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. 15. Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar. 17. Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: “Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar.”¹⁰⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya larangan mangaku telah beriman sedangkan iman tersebut belum masuk ke dalam hatinya dan larangan meminta balasan terhadap apa yang ia kerjakan setelah masuk Islam.

Al-Maraghi menjelaskan, setelah Allah Swt., menyuruh manusia supaya bertaqwa, maka dia mengecam orang yang imannya lemah. Yaitu, orang-orang Badui yang telah menampakkan Islam sedang hati mereka masih lemah. Karena mereka menginginkan harta rampasan dan harta benda dunia. Mereka datang pada musim paceklik, lalu mereka mengatakan kepada Rasulullah Saw.: kami tidak memerangi engkau sebagaimana *Banu Fulan* telah memerangi engkau. Dengan menyebutkan seperti itu mereka menginginkan sedekah dan menyebut-nyebut perbuatan mereka yang baik kepada nabi saw., maka, Allah memberitahukan kepada Nabi-Nya atas isi hati mereka yang tersimpan dan bahwa mereka sebenarnya belum beriman dengan iman yang sebenarnya, yaitu iman yang antara hati dan lidah terdapat kesesuaian.

Allah juga menyuruh mereka supaya mengatakan: kami menyerah dan tunduk. Sesudah itu, Allah memberitahukan kepada mereka dengan sempurna tanpa dikurangi. Kemudian, Allah menerangkan pula bahwa di antara tanda iman yang sempurna ialah berkorban jiwa dan harta di jalan Allah, dan dengan membelanjakannya dalam memperkuat sendi-sendi agama dan meninggikan derajatnya, serta melumpuhkan kekuatan musuh dengan berbagai cara yang mungkin ditempuh.

Sesudah itu, Allah menerangkan pula bahwa Dia mengetahui iman mereka yang lemah ataupun kuat. Karena, tidak sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah di bumi maupun di langit, dan bahwasanya tidak sepatutnya bagi orang yang beriman untuk menyebut-nyebut imannya kepada Rasul sebagai anugerah bagi beliau, bahkan adalah hak bagi Rasulullah Saw., untuk menyebut-nyebut anugerah-Nya kepada dia, yaitu bahwa dia memperoleh petunjuk lewat tangan Rasul, kalau memang ia benar-benar beriman.¹⁰¹

¹⁰⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 517.

¹⁰¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, h. 242.

Sebab turunnya ayat 17 adalah dalam suatu riwayat dikemukakan, bahwa sebagian bangsa Arab berkata: “Wahai Rasulullah, kami beriman dan tidak merenungkanmu. Akan tetapi suku yang lain telah memerangimu”. Ayat: 17 ini turun melukiskan sifat-sifat orang yang merasa dirinya telah berjasa karena masuk Islam. (HR. Thabrani).

Dalam riwayat lain dikemukakan, bahwa sepuluh orang dari Bani Asad menghadap kepada Rasulullah Saw., pada tahun kesembilan hijriah. Di antara mereka terdapat Thulaihah bin Khuwailid. Pada waktu itu Rasulullah Saw., sedang berada di mesjid dengan para sahabatnya. Berkatalah juru bicara mereka: “Ya Rasulullah, kami percaya bahwa sesungguhnya engkau adalah hamba dan utusan Allah. Kami datang menghadap kepadamu, walaupun engkau belum pernah mengirim utusan kepada kami. Dan kami bertanggungjawab atas orang-orang yang ada di belakang kami”. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan peristiwa tersebut, untuk melukiskan bahwa orang-orang yang merasa dirinya berjasa, maka mereka berhak untuk meminta balas jasa. (HR. Sa’id dari Muhammad bin Ka’b Al-Quradli).¹⁰²

Adapun munasabah ayat yang akan penulis jelaskan disini adalah: munasabah ayat 14 dan 15, munasabah disini adalah bahwasanya ayat 14 menjelaskan tentang orang-orang yang mengaku beriman sedangkan belum masuk iman ke dalam hatinya dan ayat 15 menjelaskan bagaimana seharusnya yang dikatakan orang-orang yang beriman.

B. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah *al-Hujurat*

Seorang pendidik harus bisa mengajar, membimbing dan mengarahkan peserta didiknya bahkan tidak hanya itu pendidik haruslah mampu menanamkan nilai-nilai dari apa yang diajarkannya. Dalam hal ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah *al-Hujurat*.

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam tersebut yang terkandung dalam surah *al-Hujurat* adalah melalui metode nasihat meliputi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, sebagai berikut:

¹⁰² *Ibid.*, h. 771-771.

- a. Melalui Penanaman Nilai Pendidikan Akhlak
 - 1) Nilai melarang meninggikan suara/melembutkan suara
 - 2) Nilai melarang memperolok-olok orang lain
 - 3) Nilai melarang ghibah dan banyak prasangka
- b. Melalui Penanaman Nilai Pendidikan Sosial
 - 1) Nilai perdamaian
 - 2) Nilai keadilan
 - 3) Nilai menghargai sesama
- c. Melalui Penanaman Nilai Pendidikan Tauhid, yaitu mengajarkan keimanan.

C. Pembahasan

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah *al-Hujurat*

Ada tiga nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah *al-Hujurat*, yaitu: nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan tauhid. Nilai-nilai tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan akhlak adalah proses kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan melalui penanaman nilai-nilai Islam yang dapat membawa peserta didik kepada arah yang positif. Adapun nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah *al-Hujurat*, sebagai berikut:

1) Larangan Meninggikan Suara

Meninggikan suara merupakan suatu hal yang dilarang oleh Allah Swt., apalagi kepada orang yang lebih tua dan lebih tinggi pengetahuannya. Tidak meninggikan suara saat berbicara merupakan bagian dari akhlak terpuji, karena

dikhawatirkan bahwa berbicara dengan suara yang tinggi dapat memberikan kesan marah terhadap seseorang. Larangan meninggikan suara ini dijelaskan dalam potongan surah *al-Hujurat* ayat 2 sebagai berikut:

لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا

Artinya: Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras.

Selain ayat di atas, masih ada lagi surah yang membahas tentang larangan meninggikan suara, salah satunya adalah surah *Luqman* ayat 19, sebagai berikut:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ

الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”¹⁰³

Al-Bukhari meriwayatkan dengan sanad dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa Abu ‘i-lah bin Zubair ra. mengabarkan kepadanya, bahwa ada serombongan dari Tamin yang datang kepada nabi Saw. maka, Abu Bakar ra. berkata: yang jadi pemimpin Al-Qa’qa bin Ma’bad. Sedang Umar berkata pula: bahkan yang jadi pemimpin Al-aqra’ bin Habis. Maka Abu Bakar berkata: kamu hanya ingin membantahku saja. Umar ra. berkata: aku tidak hendak membantahmu. Dan keduanya pun bertengkar hingga suara mereka berdua menjadi keras.¹⁰⁴

Setelah turunnya surah *al-Hujurat* ayat 2 tersebut maka Abu Bakar tak pernah berbicara dengan Rasulullah Saw., kecuali seperti orang yang berbisik saja. Sedang Umar tak pernah berbicara dengan nabi Saw., sesudah peristiwa itu

¹⁰³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 412.

¹⁰⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, h. 205.

dengan perkataan yang bisa didengar, sehingga Nabi perlu bertanya kepadanya karena suaranya sangat rendah.

وَلَا تَجْهَرُوا بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ
لَا تَشْعُرُونَ

Dan apabila kamu berbicara dengan Nabi sedang ia diam, maka jangan sampai kamu bersuara keras sekeras suara yang kamu keluarkan dengan sesamamu, atau janganlah kamu mengucapkan, hai Muhammad, hai Ahmad. Tetapi, panggillah dia dengan panggilan nabi disertai dengan penghormatan dan penganggungan. Karena, dikhawatirkan hal itu akan menyebabkan meremehkan kepada yang diajak berbicara, sehingga kamu menjadi kafir tanpa dirasakan.¹⁰⁵

Ulama tafsir berkata: “ sasaran turunnya ayat ini adalah orang-orang Arab Baduwi yang kasar ketika memanggil Nabi Muhammad Saw., dengan namanya dan tidak tahu menghormati dan sopan santun kepada Nabi. Meninggikan nada suara dalam pembicaraan di hadapan Nabi mengandung penghinaan. Bahkan bisa jadi menyebabkan kekufuran yang menghapuskan amal perbuatan.¹⁰⁶

Namun, hal ini masih belum diperhatikan oleh sebagian besar masyarakat. Hal ini menyebabkan masih banyak sekali penulis menemukan di lingkungan tempat penulis tinggal orang-orang meninggikan suaranya kepada orang lain bahkan terhadap orang tuanya sendiri. Tidak hanya di lingkungan tempat penulis tinggal tetapi, di sekolah tempat penulis melakukan Praktik Pengalaman Langsung III pun masih banyak siswa yang meninggikan suaranya kepada gurunya.

Keberhasilan dalam proses pendidikan bisa dilihat dari adanya perubahan tingkah laku peserta didiknya baik itu dalam ruangan belajar ataupun di luar ruangan belajar sesuai dengan penjelasan diatas, peserta didik tidak boleh

¹⁰⁵ *Ibid.*, h. 206.

¹⁰⁶ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasiri; Tafsir-tafsir Pilihan jilid 5* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 39.

meninggikan suaranya kepada pendidik karena hal itu sama saja menghina pendidik.

Peserta didik harus mengetahui batas-batas yang harus mereka jaga dalam berinteraksi dengan pendidiknya. Tetapi, dilihat dari kenyataan yang ada bahwa peserta didik berbicara kepada pendidik layaknya pendidik adalah teman sebayanya sendiri. Maka marilah kita menerapkan surah *al-Hujurat* ayat 2 ini dalam pendidikan maka salah satu problematika pendidikan akan bisa terselesaikan.

2) Larangan Mengolok-olok Orang lain

Mengolok-olok adalah mengatakan sesuatu yang dapat menyinggung perasaan orang lain dengan perantara perkataan menghina dan merendahkan seseorang baik secara langsung maupun melalui orang lain, entah itu dengan isyarat atau secara lisan.

Larangan mengolok-olok orang lain sebagaimana dijelaskan dalam ayat 11 bahwasanya ayat ini menjadi peringatan dan nasihat sopan santun dalam pergaulan hidup kepada kaum yang beriman. Itu pula sebabnya maka di pangkal ayat orang-orang yang beriman juga yang diseru; “*janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain*. “Mengolok-olokkan, mengejek, menghina, merendahkan dan seumpamanya, janganlah semua itu terjadi dalam kalangan orang yang beriman.¹⁰⁷

Memperolok-olok orang lain sama halnya mengejek orang lain. Orang yang memperolok-olok orang yang lainnya berarti dia merasa bahwa dirinya sudah

¹⁰⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 201.

sempurna dan merasa sombong. Orang yang mengolok-olok dan mencela orang lain, maka mereka sangat tercela dan terlaknat, sebagaimana dijelaskan dalam surah *al-Humazah* ayat 1, sebagai berikut:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾

Artinya: Kecelakaanlah bagi Setiap pengumpat lagi pencela.¹⁰⁸

Memperolok-olokkan, mengejek dan memandang rendah orang lain, tidak lain adalah karena merasa bahwa diri sendiri serba lengkap, serba tinggi dan serba cukup, padahal awaklah yang serba kekurangan. Segala manusiapun haruslah mengerti bahwa dalam dirinya sendiri terdapat segala macam kekurangan, kealpaan dan kesalahan.¹⁰⁹

Mengolok-olok dan mengejek-ejek orang sama halnya dengan mencela diri sendiri sebagaimana disebutkan dalam potongan ayat 11 berikut,

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ

Artinya: “Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri”.

Maksud dari potongan ayat di atas adalah bahwasanya mengolok-olok ataupun mengejek orang lain sama saja kita mencela diri kita sendiri, karena setiap orang mukmin adalah satu sesatuan yang utuh. Oleh karena itu, janganlah sesekali untuk mengolok-olok orang apalagi mengejeknya.

¹⁰⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 601.

¹⁰⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, h. 202

3) Memanggil dengan Gelar yang Buruk

At-tanabuz: Saling mengejek dan panggil memanggil dengan gelar-gelar yang tidak disukai oleh seseorang.¹¹⁰ Memanggil gelar dengan gelar yang buruk atau dengan julukan yang buruk takutnya membuat seseorang sakit hati karena tidak semua orang bisa diajak becanda dengan mengejek-ejek julukan yang buruk.

Jangan sampai diantara kita melakukan hal demikian, karena memanggil dengan julukan yang buruk itu sama halnya dengan do'a karena orang tua kita memberikan nama yang baik senantiasa nama yang diberikan tersebut dapat tercerminkan kedalam diri anaknya.

Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, mengolok-olok ini seperti pendidik memanggil peserta didiknya dengan sebutan yang tidak baik begitu juga sebaliknya. Karena dengan memanggil demikian peserta didik akan merasa dongkol dalam hatinya yang dapat menyebabkan pembelajaran tersebut tidak berhasil melainkan menimbulkan penyakit hati peserta didiknya. Begitu juga dengan peserta didik jangan sesekali mengejek-ejek pendidik. Salah satu contoh tentang peserta didik yang mengejek-ejek pendidiknya telah penulis jumpai ketika melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan III dan penulis merasa bahwa keberkahan ilmu yang didapatkan peserta didik tersebut tidak ada. Maka perlulah menerapkan surah *al-Hujurat* ayat 11 ini agar terhindar dari mengolok-ngolok dan mengejek-ngejek orang lain dan juga sebagai salah satu alternatif memecahkan permasalahan dalam pendidikan.

¹¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 202.

4) Banyak Prasangka

Banyak berprasangka adalah banyak menduga-duga. Banyak prasangka disini adalah prasangka yang buruk bukan prasangka yang baik. sebagai mana disebutkan dalam ayat 12. “*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka*”; jauhilah curiga, menuduh khianat dan berburuk sangka kepada keluarga dan orang lain. “*Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa*”; sebagian prasangka mengandung dosa dan pelakunya berhak mendapatkan siksa.¹¹¹

Berikut potongan ayat 12 yang mengatakan tentang purbasangka:

أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ^ط

Artinya: “Jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa”.

Surah lain yang membahas prasangka ini salah satunya adalah surah *al-Fath* ayat 6, sebagai berikut:

وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّالِمِينَ
بِاللَّهِ ظُنُّوا السَّوْءَ^ج عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ^ط وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ
وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ^ط وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿٦﴾

Artinya. :”Dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang Amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. dan (neraka Jahannam) Itulah sejahat-jahat tempat kembali”.¹¹²

¹¹¹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasiri; Tafsir-tafsir Pilihan jilid 5*, h. 44.

¹¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 511.

Prasangka merupakan gambaran tentang pemikiran sekeompok orang terhadap orang lain yang mengarah kepada yang tidak baik, yang dapat menimbulkan hinaan dan ejekan terhadap sekelompok orang lainnya.

Dilihat dari kenyataan yang ada dikalangan masyarakat masih banyak sekali orang mempunyai prasangka yang tidak baik terhadap orang lain, bahkan dalam dunia pendidikan masih banyak sekali orang yang berprasangka dan menuduh yang bukan-bukan terhadap orang lain. Padahal sanksi atas banyak berprasangka sudah jelas di dalam Alquran.

Berprasangka atau menuduh orang lain sama halnya dengan berbohong karena bisa saja apa yang kita katakan salah. Seperti halnya dalam pendidikan, apabila pendidiknyanya selalu menuduh dan berprangsa terhadap orang lain maka tidak akan jauh kemungkinan peserta didiknya juga akan memiliki sifat seperti demikian.

5) Ghibah

Mencari kesalahan orang lain sama halnya membuka aib orang lain. Dalam ayat 12 sudah jelas dikatakan bahwasanya ghibah tidak boleh dilakukan. Berikut potongan ayat 12 yang berbicara tentang ghibah:

وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ
لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik

kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”.¹¹³

Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain. mengorek-orek kalau-kalau ada si anu dan si fulan bersalah, untuk menjatuhkan muruah si fulan di muka umum. Sebagaimana kebiasaan yang terpakai dalam kalangan kaum komunitas sendiri apabila mereka dapat merebut kekuasaan pada satu negara. Segala orang yang terkemuka dalam negara dikumpulkan sejarah hidupnya, baiknya dan buruknya, kesalahannya yang telah lama berlalu dan yang baru, jasanya dalam negeri dan perlawatannya ke mana saja. Sampai juga kepada kesukaannya, baik kesukaan yang terpuji ataupun yang tercela. Maka orang yang dianggap perlu untuk dipakai bagi kepentingan negara, segeralah dia dipakai dengan berdasar kepada sejarah hidup itu. Tetapi kalau datang masanya dia hendak didepak dan dihancurkan, akan tampillah ke muka orang-orang yang diperintahkan buat itu, lalu mencaci maki rang itu dengan membuka segala cacat dan kebobrokan yang bertemu dalam sejarah yang dikumpulkan itu.¹¹⁴

Sudah jelas dalam Islam kita tidak boleh membuka aib seseorang orang. Membuka aib ini sangat banyak sekali penulis jumpai dilingkungan masyarakat tempat penulis tinggal. Banyak sekali ibu rumah tangga yang berkumpul dan mencerikatan aib orang lain dengan bangganya tanpa ada rasa bersalah sedikitpun dan dia akan merasa malu apabila ia tidak bisa mendapatkan kabar-kabar terbaru tentang apa yang terjadi di lingkungan tersebut.

Maka dari itu marilah kita kembali kepada surah *al-Hujurat* ayat 12 ini agar kita terhindar dari orang-orang yang suka mengumbar aib orang lain dan banyak berprasangka terhadap orang lain. Karena sesungguhnya apabila kita mengumbar-ngumbar aib orang lain maka Allah akan mengumbar-ngumbar aib kita dengan cara yang lain begitu juga sebaliknya apabila kita menutupi aib orang lain maka Allah akan menutupi aib kita.

¹¹³ *Ibid*, h. 517.

¹¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 207.

b. Nilai Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial berarti menjadikan manusia sebagai objek sosial. Nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam surah *al-Hujurat* ada empat nilai, yaitu perdamaian, adil, persaudaraan dan saling menghargai. berikut uraiannya:

1) Perdamaian

Kata yang menunjukkan perdamaian dalam ayat 9 *Amri al-Lah*: perintah Allah, yaitu perdamaian dan *ashlihu Bainahuma bi al- 'Adli*: damaikanlah diantara keduanya dengan adil, yakni dengan menghilangkan pengaruh-pengaruh peperangan, yaitu dengan cara menjamin barang-barang yang dirusakkan. Di mana hukum yang diputuskan harus adil, sehingga pertengkaran dalam hal itu tidak menyebabkan pertempuran kembali.¹¹⁵

Dilihat dari kenyataan ini banyak sekali orang yang berkelahi bahkan sampai membunuh lawannya. Maka tugas kita adalah mencegah perkelahian tersebut dan mendamaikan orang yang sedang berkelahi tersebut agar tidak terjadi lagi perkelahian setelahnya. Dalam ayat 9 dikatakan:

وَإِنْ طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا

Jika terjadi peperangan diantara dua golongan orang mukmin, maka damaikanlah hai orang-orang mukmin, di antara keduanya dengan diajak kepada hukum Allah Swt., dan ridha menerima keputusan-Nya, baik keputusan itu menguntungkan keduanya atau merugikan. Itulah perdamaian antara keduanya atau merugikan. Itulah perdamaian antara keduanya dengan adil.¹¹⁶

¹¹⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, h. 218.

¹¹⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, h. 220.

Sebagai orang mukmin sudah tugas kita mencegah kemungkaran, salah satunya adalah apabila terjadi perkelahian antara sesama maka hendaklah kita yang melihat dan mengetahuinya menghentikan perkelahian tersebut. Apabila kita tidak mampu mendamaikannya sendiri maka hendaklah memanggil orang-orang sekitar untuk mendamaikan kedua belah pihak yang bertengkar.

Ilmu ini sangat penting dimiliki oleh seorang pendidik karena penulis melihat pendidikan saat ini belum menerapkan nilai-nilai tersebut, salah satu contohnya adalah masih banyaknya anak-anak yang berkelahi di sekolah dan pendidiknya melarang tapi bukannya mendamaikan keduanya sehingga masih menimbulkan dendam dihati si anak dan kemungkinan akan ada lagi perkelahiaan di luar sekolah.

2) keadilan

Islam sangat menekankan sikap adil dalam segala aspek kehidupan manusia. Allah Swt., memerintahkan kepada umat manusia supaya berlaku adil, baik kepada Allah Swt., manusia dan dirinya. Sebagaimana dikatakan dalam potongan ayat 9 surah *al-Hujurat*, berikut:

وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Dan berlaku adillah kalian pada semua yang kamu lakukan maupun yang kamu tinggalkan. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang adil dalam segala perbuatan-perbuatan mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan balasan yang baik.

Tugas pendidik disini adalah apabila ingin mengadakan perdamaian dengan adil tanpa berpihak pada salah satu pihak.

فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ
اللَّهِ

Kalau salah satu diantara kedua golongan itu tidak mau menerima hukum Allah dan menerjang apa yang oleh Allah dijadikan sebagai keadilan diantara makhluk-Nya, sedang yang lain mau menerimanya maka perangilah golongan yang menerjang dan tidak mau menerima hukum Allah itu, sehingga terus menerjang kembali kepada-Nya dan tunduk patuh kepada-Nya.¹¹⁷

Bagi pendidik apabila menemui hal tersebut bantahlah peserta didik tersebut dengan perkataan yang baik dan membuat peserta didik tersebut paham dan mengerti akan ketetapan Allah Swt., sehingga peserta didik itu menerima masukan dan ketetapan yang telah Allah tetapkan. Untuk itu marilah kita sama-sama mengamalkan surah *al-Hujurat* ayat 9 ini dalam kehidupan kita.

3) Persaudaraan

Konsep persaudaraan menurut Al-Maraghi adalah sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bernasab kepada satu pokok, yaitu iman yang menyebabkan diperolehnya kebahagiaan abadi.¹¹⁸

Hamzah, menjelaskan bahwa ayat 10 memberikan peringatan tentang pangkal dan pokok hidup orang yang beriman, yaitu bersaudara. Maka, kalau

¹¹⁷ *Ibid.*, h. 220.

¹¹⁸ Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, h. 221.

orang sudah sama-sama tumbuh iman dalam hatinya, tidak mungkin mereka akan bermusuhan.¹¹⁹

Orang mukmin adalah bersaudara. Jadi, janganlah sesekali kita membuat pertengkaran di muka bumi ini karena merupakan suatu kesatuan yang diikat dalam tali persaudaraan.

4) Saling Menghargai

Saling menghargai sesama, tidak membedakan antar nasab, ras, suku dan kekayaan. Terutama kepada pendidik, tidak boleh membedakan peserta didik berdasarkan kelebihan-nya baik itu dari ras dan kekayaan ataupun memiliki suku yang sama. Karena Allah menciptakan manusia dengan berbeda-beda agar saling mengenal bukan untuk dijadikan pembeda antara ras, suku dan nasabnya.

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Dan kami menjadikan kalian bersuku-suku dan berkabilah-kabilah supaya kamu kenal mengenal, yakni saling mengenal, bukan saling mengingkari. Sedangkan mengejek, mengolok-olok dan mengunjing menyebabkan terjadinya saling mengingkari itu.¹²⁰

Perbedaan merupakan suatu rahmat, jangan jadikan perbedaan ini menjadi jalan banyaknya terjadi keburukan dengan membedakan antar ras, antar nasab dan suku apalagi bagi pendidik ini sama sekali tidak boleh terjadi di dalam dunia pendidikan. Agar terhindar dari membedakan antar suku, ras dan nasab mari kita kembali kepada surah *al-Hujurat* ayat 13 sebagai alternatif agar terhindar dari

¹¹⁹ Hamzah, *Tafsir Al-Azhar*, h. 199.

¹²⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, h. 240.

perbuatan yang membeda-bedakan orang lain dari ras, suku, nasab dan lainnya begitu juga dalam dunia pendidikan.

c. Nilai Pendidikan Tauhid

Menyempurnakan keimanan bukanlah hal yang mudah bagi setiap orang. Karena butuh kesiapan secara mendalam dan khusus untuk itu. Sebagaimana dijelaskan dalam surah *al-Hujurat* ayat 14,15 dan 17.

Dalam ayat 14 disebutkan bahwasanya orang-orang Arab Badwi yang belum ber peradaban itu berkata: “Kami telah beriman. “Lalu Tuhan bersabda kepada Rasul-Nya: “Katakanlah: Kamu belum beriman, tetapi sebutkan sajalah “kami telah Islam”.¹²¹

Kemudian Tuhan menjelaskan siapa orang yang boleh menyebutkan dirinya telah beriman: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian itu mereka pun tidak merasa ragu-ragu*”.

Pada ayat 15 ini telah diberikan keterangan tegas tentang mutu iman, yaitu percaya yang tidak dicampuri oleh perasaan ragu-ragu sedikit juapun.¹²²

Dan yang dikatakan iman itu bukanlah meminta balasan atas apa yang telah ia kerjakan. Sesuai dengan ayat 17.

يَمُنُونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا^ط

Mereka menyebut-nyebut ketundukan dan keikutan mereka kepadamu dan pembelaan mereka kepadamu sebagai satu anugerah yang mereka minta upahnya

¹²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 213.

¹²² *Ibid.*, h. 214.

kepadamu. Mereka berkata: kami datang kepadamu dengan membawa beban-beban keluarga dan kami memerangi kamu sebagaimana yang dilakukan oleh Banu Fulan dan Banu Fulan.¹²³

Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam maka beriman sesuai dengan di jelaskan dalam Alquran salah satunya surah *al-Hujurat* maka pendidikan akan berubah kepada yang lebih baik karena semua sudah memasukkan iman kedalam hatinya yang akan memberikan petunjuk dan yang mengarahkan dirinya kepada yang lebih baik.

2. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah *al-Hujurat*

Pendidik harus mengajarkan fondasi-fondasi ajaran agama Islam kepada peserta didik. Selain mengajarkannya pendidik juga memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya kepada peserta didik.

Penanaman ini tentunya didukung dengan metode dan sarana yang sesuai dengan perkembangan anak. Adapun penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang harus ditanamkan kepada peserta didik diantaranya adalah yang terdapat di dalam surah *al-Hujurat*, yaitu penanaman nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan tauhid.

Al-Maraghi, menjelaskan cara menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dengan metode nasihat. Salah satunya adalah dalam surah *al-Hujurat* ayat 12,

¹²³ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, h. 247.

Allah menyebutkan bahwa perkara-perkara besar yang menambah semakin kuatnya hubungan dalam masyarakat Islam, yaitu:

- a. Menghindari purbasangka yang buruk terhadap sesama manusia dan menuduh mereka berkhianat pada apapun yang mereka ucapkan dan yang mereka lakukan.
- b. Jangan mencari-cari keburukan dan aib orang lain.
- c. Jangan sebagian mereka menyebut sebagian yang lain dengan hal-hal yang tidak mereka sukai tanpa sepengetahuan mereka.¹²⁴

Selain Al-Maraghi, jurnal pusaka juga menjelaskan bahwa metode yang dapat dilakukan pendidik untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa Arab disebut *uswah*, *iswah*, *qudwah*, *qidwah* *idwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain. Dalam membina dan mendidik anak (peserta didik) tidak hanya dapat dilakukan dengan cara model-model pembelajaran modern, tapi juga dapat dilakukan dengan cara pemberian contoh teladan kepada orang lain.

Penggunaan metode keteladanan ini dapat tercapai dengan maksimal jika seluruh keluarga lembaga pendidikan menerapkan atau mengaplikasikan dengan mantap. Guru sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapannya sehingga naluri anak yang suka menirukan dan mencontohkan dengan sendirinya akan mengerjakan apa yang dikerjakan maupun yang disarankan oleh guru. Perbuatan yang dilihat oleh anak,

¹²⁴ *Ibid.*, h. 229.

secara otomatis akan masuk kepada jiwa kepribadian si anak, kemudian timbul sikap-sikap terpuji pada perilaku anak.¹²⁵

Dengan metode ini nilai-nilai pendidikan Islam utamanya nilai pendidikan akhlak dapat ditanamkan kepada peserta didik. Menggunakan metode keteladanan peserta didik akan melihat dengan langsung bagaimana pendidiknya berperilaku dan menjadi contoh bagi mereka. Contohnya pendidik tidak mengeraskan suara, mengolok-ngolok apalagi melakukan ghibah yang dapat dijadikan sebagai tauladan bagi peserta didik.

2. Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah.

Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan

¹²⁵ Raden Ahmad Muhazir Ansori, *Jurnal Pusaka; Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik*, 2016 (http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/download/strategi-penanaman-nilai-islam/86/&ved= diunduh Selasa, 02 April 2019 Pukul 23:26 WIB), h. 25-26.

hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.¹²⁶

Metode pembiasaan ini sangat cocok sekali digunakan oleh pendidik untuk menanamkan nilai pendidikan tauhid yaitu nilai keimanan. Dengan membiasakan peserta didik melakukan sholat tepat waktu dan membiasakan peserta didik dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan keimanan tanpa harus pamri dan berharap menerima balasannya.

3. Nasihat

Metode ini merupakan metode fleksible yang dapat digunakan oleh para pendidik. Kapanpun dan di manapun setiap orang yang melihat kepada kemungkaran atau melanggar norma-norma adat kebiasaan suatu kelompok, maka minimal yang bisa kita lakukan adalah dengan cara menasehati.¹²⁷

Bagi seorang guru, menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik memiliki ruang yang sangat banyak karena bisa dilakukan dimanapun dan dapat diaplikasikan dengan mudah kepada peserta didik. Salah satu nilai yang bisa ditanamkan dengan menggunakan metode nasihat ialah nilai pendidikan sosial. Contohnya memberitahu kepada peserta didik bahwa berkelahi itu adalah perbuatan syetan dan dapat merugikan bagi mereka.

¹²⁶ *Ibid.*, h. 26-27.

¹²⁷ *Ibid.*, h. 27.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab ini penelitian akan menyimpulkan hasil temuan penelitian yang mengacu pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah *al-Hujurat* adalah nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan tauhid. Nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah *al-Hujurat* adalah larangan meninggikan suara, larangan mengolok-olok orang lain dan larangan ghibah dan banyak prasangka dan nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam surah *al-Hujurat* adalah perdamaian, keadilan, persaudaraan dan saling menghargai serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah *al-Hujurat* adalah nilai keimanan. Nilai-nilai pendidikan tersebut harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam dunia pendidikan guna menjawab salah satu problematika pendidikan saat ini, salah satunya ialah kurangnya akhlak peserta didik.
2. Penanaman berarti tidak hanya mendidik, mengajari dan mengarahkan melainkan menanamkan perilaku yang ada dalam nilai-nilai pendidikan Islam di atas. Adapun metode yang dapat dijadikan pendidik untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah *al-Hujurat* adalah metode keteladanan, pembiasaan dan nasihat.

B. Saran

Berdasarkan simpulan-simpulan di atas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai tindak lanjut yang diharapkan bisa dijadikan masukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan, dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dengan menjadikan nilai-nilai dalam pendidikan Islam yang terkandung dalam surah *al-Hujurat* sebagai bagian dari kurikulum.
2. Bagi pendidik, dapat mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah *al-Hujurat* dalam pembelajaran sehingga menciptakan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan.
3. Bagi peserta didik, agar menjadikan sebagai acuan dalam berperilaku baik dalam sekolah maupun di luar sekolah.
4. Bagi masyarakat, agar menjadi bahan pertimbangan untuk menjadikan lingkungan masyarakat yang damai, adil dan saling menghargai sesame.
5. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi sumber data untuk penelitian yang lebih mendalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah *al-Hujurat*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad, dkk. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Bagian 3 Pendidikan Disiplin ilmu*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. 1989. Terjemah *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra.
- Al Rasyidin. 2009. *Filsafat Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Al Rasyidin dan Amroeni. et.al. 2016. *Nilai Perspektif Filsafat*. Medan: Perdana Publishing.
- Ansori, Raden Ahmad Muhazir. 2016. *Jurnal Pusaka; Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik* (http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/download/strategi-penanaman-nilai-islam/86/&ved= diunduh Selasa, 02 April 2019 Pukul 23:26 WIB)
- Asari, Hasan. 2008. *Hadis-hadis Pendidikan; Sebuah Penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. 2011. *Shafwatut Tafasiri; Tafsir-tafsir Pilihan jilid 5*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah, dkk. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2012. *Alquran dan Terjemahannya*. Bogor: Sygma.
- Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Jannah, Lina Miftahul dan Bambang Prasetyo. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif; Teori Aplikasih*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kiki Sakinah, *Buta Aksara Alquran Tinggi, Ini Penyebabnya Kata Kemenag* (<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/01/18/p2r28k396-buta-aksara-alquran-tinggi-ini-penyebabnya-kata-kemenag> diakses 03 Maret 2019 Pukul 09:30 WIB).
- Latif, Abdul. 2009. *Pendidikan Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama.
- Langgulung, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'rif.

- Mahali, A. Mudjab. 2002. *Asbabun Nuzul; Studi Pendalaman Alquran Surat al-Baqarah-an-Nas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Minarti, Sri. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam; Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah.
- Muhmidayeli. 2013. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Musa, Mohammad dan Titi Nurfitri. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Fajar Agung.
- Nahar, Syamsu. 2015. *Studi Ulumul Quran*. Medan: Perdana Publishing.
- Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusdiana dan Qiqi Yuliati Zakiyah. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Salminawati. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Siregar, Muhammad Nuh. 2017. *Hadis-hadis Pendidikan; Orangtua Mendidik Anak dan Pendidik Mendidik Peserta Didik Berdasarkan Hadis Nabi*. Depok: PrenadaMedia Group.
- Syafaruddin, dkk., 2010. *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*. Medan: Perdana Publishing.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling; Pendekatan Praktis Untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi Dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*. Jakarta: Rajawali Pers.

TERJEMAH
TAFSIR AL-MARAGHI



Oleh
AHMAD MUSHTHAFA AL-MARAGHI

26

TEL. No.	
No. M. No.	03297
ASAL	
STAMP No.	

2x1-3
MAR
t
e.7

PENERBIT CV. TOHA PUTRA SEMARANG

SURAT AL-HUJURAT
(Madaniyyah, 18 ayat)

- Surat ini tergolong Madaniyyah, yang berjumlah 18 ayat. Surat ini turun setelah Surat Al-Mujadilah. Adapun persesuaian antara surat ini dengan surat sebelumnya (Surat Al-Fath) adalah sebagai berikut:
1. Pada surat ini disebutkan tentang memerangi kaum pemberontak. Sedang pada surat Al-Fath disebutkan tentang memerangi orang-orang kafir.
 2. Surat yang lalu diakhiri dengan pembicaraan tentang orang-orang yang beriman. Sedang surat ini juga dibuka tentang mereka.
 3. Masing-masing dari kedua surat ini memuat penghormatan dan pemuliaan kepada Rasulullah saw., terutama pada awal masing-masing.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
Bi smi 'L-Lahî 'r-Rahmânî 'r-Rahîm.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقَدَّمُوا يَدَيْكُمْ إِلَى وُجُوهِ
وَأَنْفِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ① يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
لَا تَقُولُوا صَوَاتِكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا
لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ
وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ② إِنَّ الَّذِينَ الَّذِينَ فَخَصُوا صَوَاتِهِمْ
عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ فَخَصَّ اللَّهُ لَهُمْ قُلُوبَهُمْ
لِيَتَّقُوا لَهُمْ مَعْفُورَةً وَأَعْرَابَهُمْ ③

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya

nya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalmu sedang kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. (Al-Hujurat, 49:1-3)

TAFSIRU 'L-MUFRADAT
(Pengertian Kata-kata Sulit).

La Tuqaddimu : Janganlah kamu mendahului. Yakni, dari perkataan *Muqaddimatu 'l-Jais* yang artinya orang yang berada di depan mereka. Abu Ubaidah mengatakan: Orang Arab berkata: *Janganlah kamu mendahului di hadapan pemimpin dan di hadapan ayah*. Maksudnya, janganlah kamu tergesa-gesa melakukan suatu hal sebelum dia.

Dan ada pula yang mengatakan bahwa maksudnya adalah: Janganlah kamu berkata yang bertentangan dengan Al-Kitab dan Sunnah. Dan agaknya pendapat inilah yang lebih kuat. *Janganlah kamu meninggikan suara-suaramu melebihi suara Nabi*. Maksudnya, apabila kamu berbicara dengan dia sedang dia berkata-kata dan kamu pun berkata-kata, maka janganlah sampai suara-suaramu melampaui batas yang dicapai oleh kenyaringan suara Nabi.

Yaghduh-huna Asuatahum : Mereka merendahkan dan melu-nakkan suara mereka.

Imtathana 'l-Lahu Qulubahum : Allah menguji hati mereka. Maksudnya, mensucikan dan membersihkannya, sebagaimana seorang pengrajin menguji emas dengan cara melebur dan membersihkannya dari setiap kepalsuan.

PENGERTIAN SECARA LJMAL

Surat Al-Fath disebutkan sesudah ayat Al-Qital. Karena, yang pertama merupakan mukaddimah sedang yang kedua merupakan ha-

Rasul saw. bertanya kepadanya. Dengan apakah kamu memutuskan suatu perkara Mui'adz menjawab: Dengan Kitab Allah Ta'ala. Rasul saw. berkata: Kalau tidak kamu dapatkan? Mu'adz menjawab: Dengan Sunnah Rasul-Nya. Rasul saw. bertanya: Kalau tidak ada juga kamu dapatkan? Mu'adz menjawab: Aku berijtihad dengan pendapatku. Maka Rasulullah saw. menepuk dada Mu'adz dengan mengatakan: Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufik kepada delegasi Rasul-Nya dengan taufik yang diridhai oleh Rasul-Nya. (Hadits riwayat Ahmad, Abu Daud dan At-Tirmidzi)

Anda lihat, Mu'adz ternyata mengakhirkan pendapat ijtihadnya dan melatakkannya sesudah Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Sekiranya ia mendahulukan pendapat ijtihad dan meletakkannya sesudah Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, tentu ia tergolong orang-orang yang mendahului Allah dan Rasul-Nya.

Kesimpulannya: Bahwa Allah menyuruh orang-orang Mu'min agar tunduk kepada perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya, dan jangan sampai mereka tergesa-gesa mengucapkan perkataan atau melakukan suatu perbuatan sebelum Rasul saw. sendiri mengucapkannya atau berbuat. Maka, mereka tidak membelah kurban pada Idu '1. Adhha sebelum Nabi sendiri menyembelih, dan tidak seorang pun berpuasa pada hari yang meragukan (*Yaumu 'sy-Syakk*). Dan hal itu memang dilarang oleh Nabi.

Selanjutnya, Allah swt. mengisyaratkan kesopanan yang kedua dengan firman-Nya:

2. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْجِعُوا صَوَاتِكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ

Apabila Nabi berbicara dan kamu pun berbicara, maka janganlah kamu meninggikan suara-suaramu melebihi Nabi. Dan janganlah sampai suarumu mencapai belakang batas yang dicapai oleh suara Nabi. Karena, hal itu menunjukkan kekurangan ajaran dan tidak hormat.

Al-Bukhari meriwayatkan dengan sanad dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa Abu 'L-Lah bin Zubair ra. mengabarkan kepadanya, bahwa ada serombongan dari 'Amim yang datang kepada Nabi saw. Maka, Abu

sil. Sedang surat ini disebutkan sesudah Surat Al-Fath. Karena, apabila suatu umat telah berjuang, kemudian Allah memberi kemenangan kepada mereka sedang Nabi saw. berada di tengah mereka dan segala urusan pun telah stabil, maka wajib diadakan kaidah-kaidah yang mengatur hubungan antara Nabi saw. dan para sahabatnya, bagaimana cara mereka bergaul dengannya. Dan bagaimana mereka bergaul sesama mereka. Maka mereka disuruh agar jangan sampai memutuskan suatu perkara sebelum mendapat keputusan Allah dan Rasul-Nya, dan jangan sampai meninggikan suara mereka melebihi suara Nabi saw. Juga jangan bersuara keras kepadanya sebagaimana sebagian mereka ber-suara keras kepada sebagian yang lain. Karena, hal itu berarti mere-mehkan, yang bisa menyebabkan kepada kekafiran yang membatalkan segala amal.

PENEJELASAN

Allah swt. mendidik orang-orang Mu'min, apabila berhadapan dengan Rasul saw. dengan dua kesopanan. Yaitu: yang pertama berupa perbuatan, sedang yang kedua berupa perkataan. Kepada yang pertama, Allah mengisyaratkan dengan firman-Nya:

1. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْصُرُوا بِيَدَيْهِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu tergesa-gesa memutuskan suatu perkara sebelum mendapat keputusan Allah dan Rasul-Nya mengenai perkara itu untukmu. Karena, barangkali kamu memutuskan dengan keputusan yang tidak sama dengan keputusan mereka berdua. Dan takutlah kalian kepada Allah, jangan sampai kamu berkata tentang sesuatu yang tidak dizinkan oleh Allah maupun Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar tentang apa yang kamu ucapkan, dan Maha Tahu tentang maksud perkataanmu apabila kamu berbicara, tidak ada sesuatu pun dari sisi dadamu yang tersembunyi bagi Allah.

Dengan jawaban seperti inilah Mu'adz bin Jabal ra. menjawab pertanyaan Rasulullah saw. ketika beliau mengirimnya ke Yaman.

Bakar ra berkata: Yang jadi pemimpin Al-Qa'qa bin Ma'bad. Sedang Umar berakata pula: Bahkan yang jadi pemimpin Al-Aqra' bin Habis. Maka Abu Bakar ra. berkata: Kamu banya ingin membantahu saja. Umar ra. berkata: Aku tidak hendak membatahmu. Dan keduanya pun bertengkar hingga suara mereka berdua menjadi keras. Maka turunlah ayat: *Ya ayyuha l-Ladzina amanu la tarfa l-ashwatakum... al-ayah.*

Sesudah turun ayat tersebut maka Abu Bakar tak pernah berbicara dengan Rasulullah saw. kecuali seperti orang yang berbisik saja. Sedang Umar tak pernah berbicara dengan Nabi saw. sesudah peristiwa itu dengan pertataan yang bisa didengar, sehingga Nabi perlu bertanya kepadanya karena suaranya sangat rendah.

وَلَا يَجْهَرُونَ بِأَقْوَابِهِمْ يَخْفَىٰ
أَقْوَابَهُمْ وَلَا يَشْعُرُونَ

Dan apabila kamu berbicara dengan Nabi sedang ia diam, maka jangan sampai kamu bersuara keras sekeras suara yang kamu ke-
luarkan dengan sesamamu, atau janganlah kamu mengucapkan, hai Muhammad, hai Ahmad. Tetapi, panggilah dia dengan panggilan Nabi disertai dengan penghormatan dan pengagungan. Karena, dikawatirkan hal itu akan menyebabkan meremehkan kepada yang diajak berbicara, sehingga kamu menjadi kafir tanpa dirasakan.

Dan setelah turun ayat ini maka Tsabit bin Qais mundur dari majlis Rasulullah saw. Sehingga Rasul saw. memanggilnya. Maka katanya: Ya Rasulullah sesungguhnya ayat ini telah diturunkan. Padahal aku ini sungguh seorang lelaki yang bersuara keras. Kemudian, aku khawatir amalku menjadi batal. Maka sabda Rasulullah saw.: Kamu tidak berada di sana. Sesungguhnya kamu hidup dengan baik dan mati pun dengan baik. Dan sesungguhnya kamu tergolong penghuni surga.

Maka kata Tsabit: Saya rela dengan kabar gembira dari Rasulullah saw. Aku takkan meninggalkan suaraku terhadap Rasulullah saw. buat selama-lamanya.

Lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat:

إِنَّ الَّذِينَ يَغْضِبُونَ أَصْوَابَهُمْ عِندَ رَسُولِ اللَّهِ أَوْ يُعَارِكُوهُ

الَّذِينَ امْتَنَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِتَتَوَلَّىٰ لَهُمْ مَعْرَفَةٌ
وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang hatinya diuji oleh Allah Ta'ala dengan bermacam-macam ujian dan beban-beban yang berat sehingga menjadi suci dan bersih karena telah menempuh kesabaran atas yang berat-berat, mereka akan mendapatkan ampunan atas dosa-dosa mereka dan pahala yang besar dikarenakan mereka merendahkan suara dan disebabkan ketataan-ketaatan mereka yang lain.

Ahmad meriwayatkan tentang zuhud sebuah riwayat dari Mujahid, ia berkata, bahwa Umar menerima surat yang bunyinya: *Hai Amiru 'l-Mu'minin!* Seorang lelaki yang tidak ingin bermaksiat dan tidak melakukannya, itulah yang lebih utama ataukah seorang lelaki yang melakukan maksiat tetapi yang tidak melakukannya.

Maka Umar ra. pun membalas suratnya: Sesungguhnya orang-orang yang ingin melakukan maksiat tetapi tidak melakukannya; itu-lah.

إِنَّ الَّذِينَ يَتَذَكَّرُونَ مِنَّا وَتَذَكَّرُوا مِنَّا
يَعْمَلُونَ ۖ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-Hujurat, 49:4-5)

TAFSIRU 'L-MUFREADAT
(Penafsiran Kata-kata Sulit)

Min Wara'i 'l-Hijurat : Dari balik kamar-kamar. Maksudnya, dari luar kamar-kamar, baik dari belakang atau dari depannya. Karena,

semua itu termasuk tempat-tempat yang tidak kelihatan (*Al-Mawarid* yang artinya bertabir). Jadi, apa saja yang tidak kelihatan olehmu, itulah *Wara'a*, yang maksudnya di belakang atau di depan. Dan apa saja yang dapat kamu lihat berarti tidak berada di belakangmu (*Wara'aka*). Dalam pada itu, sebagian ahli bahasa berpendapat bahwa kata *wara'a* termasuk kata yang artinya saling bertawaran (*Al-Adh'ad*). Maksudnya, kadang-kadang diartikan tempat yang ada di depanmu dan kadang-kadang diartikan tempat yang ada di belakangmu. Adapun *Al-Hujurat* atau *Al-Hujarat* atau *Al-Hujurat* (huruf *jim* didhammakan atau ditiadakan atau disukun) adalah jama' dari *Hujrah*, yang artinya sebidang tanah yang dibatasi, yakni dilarang masuk ke sana dengan didirikkan tembok atau lainnya. Sedang maksudnya di sini adalah bilik-bilik istri-istri Nabi saw., mereka ada 9 orang, yang masing-masing mempunyai bilik sendiri-sendiri, terbuat dari pelepah kurma yang pada pintu masing-masing ditutup dengan selempar kain dari bulu hitam. Kamar-kamar itu tidak tinggi dan bisa disentuh atapnya dengan tangan.

Namun di masa pemerintahan Al-Walid bin Abdul-Malik, bilik-bilik itu atas perintahnya dimasukkan ke dalam Masjid Rasulullah saw. Karenanya orang-orang menangs.

Said bin Musayyab waktu itu berkata: Sesungguhnya aku ingin sekiranya mereka membiarkan bilik-bilik itu tetap dalam keadaannya yang asli, biarlah penduduk Madinah berkembang dan orang-orang dari mana-mana datang lalu melihat keadaan Rasulullah saw. dalam hidupnya. Supaya hal itu menjadi pelajaran yang dapat membuat orang-orang untuk zuhud, dan tidak bermegah-megahan dan saling bertolmba dalam kehidupan dunia.

PENGERTIAN SECARA LJMAL

Allah Tabaraka wa Ta'ala mengancam orang-orang yang mengang-gil Rasulullah saw. dari balik kamar-kamar beliau ketika beliau berada dalam rumah istri-istrinya, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Arab Badui yang masih kasar tabiatnya. Kemudian, Allah swt. menunjukkan kepada kesopanan yang memuat kebaikan dan masalahat bagi mereka dalam agama maupun dunia mereka, yaitu agar mereka menunggu sampai beliau keluar kepada mereka.

208

Ibnu Jarir dengan *sarad* dari Yazid bin Arqam ra. meriwayatkan, bahwa ia berkata: Sekelompok orang Arab berkumpul lalu mereka berkata: Marilah kita berangkat menuju laki-laki ini. Kalau dia memang seorang Nabi, maka kita akan menjadi orang-orang yang paling berbahagia karenanya. Dan kalau ia seorang raja, maka kita akan hidup di bawah perlindungannya.

Yazid mengatakan: Maka aku datang kepada Rasulullah saw. lalu aku kabarkan kepada beliau apa yang mereka katakan.

Orang-orang itu pun datang ke bilik Nabi saw. lalu mulailah mereka memanggil beliau, sementara beliau berada dalam kamarnya. Hai Muhammad, hai Muhammad.

Maka Allah Ta'ala pun menurunkan ayat: *Inna l-Ladzina yanadudunaka... al-ayyah*.

Kata Yazid: Maka Rasulullah saw. memegang telinga, lalu menjewernya, dan beliau pun bersahda: Benar-benar Allah Ta'ala telah membuktikan kebenaran perkataanmu, hai Yazid. Benar-benar Allah telah membuktikan kebenaran perkataanmu hai Yazid.

Sedang Qatadah mengatakan: Ayat ini turun mengenai delegasi dari Tamim. Mereka ada 70 orang lelaki yang di antaranya ialah Zibrigan bin Badri, Atharid bin Hajib, Qais bin Asim dan Amr bin Ahtam. Mereka datang kepada Nabi saw. untuk membanggakan kemegahan mereka. Kemudian, mereka pun memanggil beliau di depan pintu. Keluarlah kepada kami, hai Muhammad. Sesungguhnya pujian kami sungguh indah dan sesungguhnya kami benar-benar jelek.

Maka Rasulullah saw. pun keluar menemui mereka seraya bersahda: Sesungguhnya Allah sajalah yang pujiannya indah dan kecamanya jelek.

Mereka berkata: Kami adalah orang dari Tamim. Kami datang dengan penyair kami dan orator kami. Kami akan bersyair dan bangga kepadamu.

Rasulullah saw. menjawab: Bukan dengan syair aku diutus dan bukan untuk berbangga aku diperintahkan. Akan tetapi tunjukkan olehmu.

Maka bangkitlah seorang pemuda di antara mereka, lalu ia menyebut-nyebut keunggulannya dan keunggulan kaumnya.

209

PENJELASAN

إِنَّ الَّذِينَ يَدْعُونَكَ مِنْ وراءَ الْحِجَابِ كَلِمَاتٍ لَا تَعْقِلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari balik bilik-bilik istri-istimu, kebanyakan mereka adalah orang-orang bodoh yang tahu tentang penghormatan dan pengagungan yang sewajarnya mereka melakukan kepadamu.

Dan yang dimaksud Al-Hijurat (bilik-bilik) adalah tempat hal-wat Nabi dan tempat tidurnya bersama salah seorang istrinya.

وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ

Dan sekiranya orang-orang yang memanggil kamu dari balik bilik-bilik istrimu itu bersabar dan tidak memanggil kamu sehingga kamu keluar menemui mereka, niscaya seperti itu lebih baik bagi mereka di sisi Allah. Karena, sesungguhnya Allah telah menyuruh mereka supaya menghormati dan mengagungkan kamu.

وَاللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

Dan Allah memaafkan orang yang memanggil kamu dari balik tabir jika ia mau bertaubat dari kemaksiatannya yang ia lakukan dengan memanggil kamu seperti itu, dan mau kembali kepada perintah Allah dalam hal itu maupun hal yang lain.

Dan Allah Maha Pengasih kepadanya sehingga Dia takkan menghukum dosanya seperti itu setelah dia bertaubat dari dosa tersebut.

Kesimpulannya: Sesungguhnya Allah swt. mengancam suara keras terhadap Rasulullah saw. pada saat beliau menyendiri di balik tembok, sebagaimana teriakan yang disampaikan kepada orang yang derajatnya paling rendah. Hal itu Allah sampaikan agar menjadi perhatian tentang betapa kejinya keberanian yang mereka lakukan terhadap Rasul. Karena, perbuatannya yang dilakukan oleh orang-orang seperti mereka terhadap manusia yang oleh Allah diangkat derajatnya sehingga orang tak boleh bersuara keras kepadanya, adalah termasuk kemungkaran yang kekejaannya tiada terhitung.

Maka Rasulullah saw. pun berkata kepada Tsabit bin Qais bin Syamas, ia adalah seorang orator Nabi saw. Bangkitlah kamu dan jawablah ia. Maka, Tsabit pun menjawab. Sesudah itu, bangkit pula Az-Zbriqan bin Badar lalu berkata: Kami adalah orang-orang mulia. Tak ada kabilah pun yang menandingi kami. Dari kamilah raja-raja, dan pada kami pula biara-biara didirikan.

Demikian seterusnya sampai dengan kata: Anda tidak melihat kami mendatangi suatu kabilah yang menandingi kemegahan raja-raja, kecuali mereka bisa ambil pelajaran. Karena kepada mereka terpenggal. Bila ada yang menandingi kemegahan kami dalam hal itu, kami pun mengaki. Namun orang-orang itu pulang membawa berita-berita kami yang didengar ke mana-mana.

Maka Rasulullah saw. pun berkata kepada Hasan bin Tsabit: Jawablah ia. Maka Hasan pun berkata: Sesungguhnya tokoh-tokoh terkemuka dari Bani Fihir dan saudara-saudaranya, telah merengkan kepada orang banyak suatu tradisi yang menjadi anutan. Disukai oleh siapa pun yang hatinya bertakwa kepada Allah, dan mau melakukan segala kebaikan. Merekalah kaum yang bila berperang, maka membahayakan musuh-musuh mereka dan bila melakukan ke-manafaatan kepada para pendukung-pendukungnya maka pasti berguna. Itulah kelakuan mereka yang tidak asing lagi. Ketahuilah, sesungguhnyanya seburuk-buruk laku ialah yang bid'ah

Demikian seterusnya dalam suatu kasidah yang panjang. Dan setelah Hasan usai dari ucapannya, maka berkatalah Al-Aqra' bin Habis: Demi ayahku, sesungguhnya laki-laki ini benar-benar dianugerahi. Sesungguhnya orator yang mereka miliki lebih bagus daripada orator kita, dan sesungguhnya penyairnya lebih pandai bersyair daripada penyair kita, dan sesungguhnya suara-suara mereka lebih nyaring daripada suara-suara kita.

Sesudah itu ia pun mendekati kepada Rasulullah saw. lalu berkata: Aku bersaksi bahwasanya tiada Tuhan melainkan Allah dan bahwa engkau adalah Rasul Allah.

Rasulullah saw. lalu bersabda: Takkan membahayakan kamu apa saja yang terjadi sebelum ini. Kemudian beliau memberi hadiah kepada mereka dengan hadiah yang terbaik.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا
 أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ
 نَادِمِينَ ﴿٦﴾ وَعَلِمُوا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ
 فِي كَثِيرٍ مِّنَ أَمْرٍ لَّعَتَمُ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبِيبُ الْإِيمَانِ
 وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّ الْيَكِيمُ الْأَكْثَرُ وَالْفُتُورُ
 وَالْعَصِيانُ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاغِبُونَ ﴿٧﴾ فَضَلَّ مِنْ
 اللَّهِ وَرَحْمَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu akan mendapat kesenangan tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. Sebagai karunia dan ni'mat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Al-Hujurat, 49:6-8)

TAFSIRU 'L-MUFRADAT
 (Penafsiran Kata-kata Sulit)

Al-Fasiq 'r-Ruthabū, yang artinya karua itu keluar dari kullinya.
 Al-Tabayyun : Mencari kejelasan.

An-Nabā' : Berita. Menurut Ar-Raghib: Berita tidak disebut Nabā', kecuali bila memuat perkara besar yang dengan demikian diperoleh pengetahuan (ilmu) atau persangkaan yang kuat.

Bi-Jahālah : Dengan kebobohan. Maksudnya dalam keadaan tidak tahu tentang hal ihwal mereka.

Tushību : Kalian menjadi.

Nadīmū : Orang-orang yang menyesal. Yakni, orang-orang yang sedih, berkepanjangan dan berangan-angan sekiranya hal itu tidak terjadi. Karena, penyesalannya adalah kesediaan atas terjadinya sesuatu yang disertai angan-angan sekiranya hal itu tidak terjadi.

La amittum: Kalian mengalami kesusahan dan kebinasaan.

Al-Kufra : Menutupi nikmat-nikmat Allah Ta'ala dengan cara mengingkarinya.

Al-Fusuḥ : Keluar dari batas sebagaimana anda tahu.

Al-Isḥyan : Tidak patuh. Yakni, dari kata Ashatī 'r-Nawāt yang artinya biji itu keras dan atos.

Ar-Rasyad : Menepati kebenaran dan mengikuti jalan yang lurus.

PENGERTIAN SECARA LJMAL

Allah swt. mendidik hamba-hamba-Nya yang Mu'min dengan suatu kesopanan yang berguna bagi mereka dalam soal agama maupun dunia mereka. Yaitu, bahwasanya apabila mereka didatangi oleh seorang fasiq yang terang-terangan meninggalkan syiar-syiar agama, dengan membawa suatu berita, maka pertama-tama hendaklah mereka jangan membenarkannya sehingga mendapatkan kepastian dan berusaha mengetahui hal yang sebenarnya, dan jangan bersandar kepada perkataannya. Karena, orang yang tidak peduli dalam melakukan kefasikan tentu tidak peduli pula untuk berbuat dusta, karena dusta memang termasuk cabang kefasikan. Hal itu perlu dilakukan agar jangan sampai orang-orang Mu'min menimpakan suatu bencana kepada suatu kaum yang tidak mereka ketahui hal ihwal mereka, lalu menyesallah mereka atas perbuatan yang terlanjur mereka lakukan dan berangan-angan sekiranya hal itu tak pernah terjadi.

Ada sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, bahwa ayat ini turun mengenai Al-Walid bin 'Uqbah bin Abi Mu'ith. Dia telah ditutus oleh Rasulullah saw. kepada Bani Al-Mushthalik supaya memungut zakat. Ketika Bani Al-Mushthalik mendengar berita tersebut, maka mereka bergembira dan keluar menyambut utusan Nabi itu. Namun, ketika hal

PENJELASAN

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن كُنتُمْ فَارِيقًا بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ اللَّهِ
وَأَنْ تَصِيُرُوا قَوْمًا يَجْهَلُونَ فَاصْبِرُوا أَعْلَىٰ مَا فَعَلْنَا
لَكُمْ مِنَ الْأَمْرِ لَعَلَّكُمْ تَأْتُونَ

Hai orang-orang yang beriman, apabila datang kepada kalian seorang fasik dengan membawa suatu berita, maka janganlah kamu bertindak terlebih dahulu, tetapi periksalah kejelasan urusan itu dan berusahailah mengetahui hal yang sebenarnya. Dan janganlah kamu bersandar kepada perkataannya. Karena, orang yang tidak peduli melakukan kefasikan, lebih-lebih ia takkan peduli berbuat dusta dan tidak menjaga diri dari kedustaan, sangat sulit dipercaya. Hal itu perlu dilakukan agar kamu jangan sampai melakukan penganiyaan terhadap suatu kaum yang kamu tidak mengetahui hal ihwal mereka, sehingga menyababkan kamu menyesal atas tindakan yang telanjur kamu lakukan dan berangan-angan sekiranya kamu tidak berbuat demikian. Selanjutnya, Allah swt. memberi nasihat kepada orang-orang beriman dengan suatu nasihat, bahwa mereka adalah umat manusia yang paling patut mengikutinya. Firman-Nya:

وَلَعَلَّكُمْ أَتَىٰ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ
مِّنَ الْإِيمَانِ لَيَّاسِيًّا فَاحْتَصِرُوا
بِأَنفُسِكُمْ وَلَا تَقُولُوا لِمَا
لَمْ يُقَالِ لَكُمْ فَتَرْهَبُوا بِهِ
وَأَعْلَمُوا أَن سَبِيلَ اللَّهِ
هُوَ الْبَرُّ

Dan ketahuilah bahwasanya di kalangan kalian ada Rasulullah. Maka, hormatilah dia dan agungkanlah, dan bersikaplah sopan terhadapnya dan patuhilah perintahnya. Karena, dia lebih tahu tentang kemashabatan-kemashabatanmu dan lebih belas kasih terhadapmu daripada dirimu sendiri, sebagaimana Allah Ta'ala memfirmankan: *Nabi itu lebih belas-kasih terhadap orang-orang Mu'min daripada diri mereka sendiri.* (Al-Ahzab, 16:6)

Kemudian, Allah swt. menerangkan bahwa pendapat Nabi lebih bermanfaat bagi mereka dan lebih patut diperhatikan. Firman-Nya:

لَوْ طِيعْتُمْ فَمَا كُنْتُمْ مِنَ الْأُمَّةِ
الَّتِي كَفَرَتْ

itu diceritakan kepada Al-Walid, maka ia menyangka bahwa orang-orang itu datang untuk memeranginya. Maka, ia pun pulang sebelum sempat disambut oleh Bani Muthaliq, dan ia pun memberitahukan kepada Rasulullah saw. bahwa mereka tidak mau berzakat. Maka, Rasulullah saw. sangat marah. Danatkala beliau berkata kepada diri sendiri untuk menyerang mereka, tiba-tiba datanglah kepada beliau utusan dari Bani Al-Muthaliq, mereka berkata: Ya Rasulullah, sesungguhnya kami mendapat berita bahwa urusanmu pulang kembali di tengah perjalanan. Dan sesungguhnya kami khawatir jangan-jangan kembalinya itu karena ada surat yang datang darimu karena engkau marah kepada kami. Dan sesungguhnya kami berlindung kepada Allah dari murka-Nya dan kemurkaan Rasul-Nya.

Maka Allah Ta'ala pun menurunkan udzur mereka itu dalam Kitab-Nya, seraya firman-Nya: *Ya ayyuha 'L-Ladzina amanu in 'akum ... at-oyah.* Hadis diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabrani dan Ibnu Mardawaih.

Menurut Ibnu Abi Hatim, riwayat ini adalah riwayat yang terbaik mengenai sebab turunnya ayat ini.

Namun demikian, Ar-Razi berkata: Riwayat ini dha'if. Karena, dia hanya berprasangka saja, yang ternyata keliru. Padahal orang yang keliru itu tak bisa disebut sebagai orang yang fasik. Bagaimana hal itu bisa diterima, padahal orang yang fasik pada kebanyakan tempat yang dimaksud ialah orang yang keluar dari lingkungan iman, berdasarkan firman Allah Ta'ala: *Inna 'L-Laha la yahdi 'L-Qauma 'L-Fasiqin* (Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik). (Al-Munafiqun, 63:6)

Selanjutnya Allah swt. menerangkan bahwa para sahabat Nabi menghendaki agar pendapat mereka mengenai berbagai peristiwa diikut. Tetapi sekiranya Nabi melakukannya hal itu, niscaya mereka terjerumus dalam kesulitan dan kebinasaan. Akan tetapi, Allah menjadikan sebagian mereka mencintai iman dan menjadikan iman itu indah dalam hati mereka dan menjadikan mereka membenci kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan yang menempuh jalan lurus.

Sekiranya Nabi cepat-cepat melaksanakan apa yang kamu kehendaki sebelum urusannya menjadi jelas, dan dia memenuhi pendapat yang kamu sarankan, niscaya kamu terjerumus dalam kesulitan dan dosa. Akan tetapi, dia tidak mentaati kamu pada kebanyakan apa yang kamu kehendaki sebelum masalahnya menjadi jelas baginya, dan tidak cepat-cepat melaksanakan apa yang dia dengar sebelum dia memikirkan.

وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبِيبُكُمْ إِلِيمَانٌ وَرَبُّكُمْ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرِهَ إِلَيْكُمْ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ

Dari Abu Sa'id Al-Khudri diriwayatkan bahwa ia membaca ayat ini lalu berkata: Inilah Nabimu yang diberi wahyu. Dan iman kamu yang terbaik sekiranya mentaati orang banyak dalam banyak hal, niscaya mereka mendapat kesulitan. Maka bagaimanakah halmu saat ini. Demikian diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.

Kemudian, Allah melanjutkan keterangan tersebut dengan menggunakan kata *istidrak* (tetapi) untuk menerangkan tentang terlepasnya sebagian dari orang-orang Mu'min dari sifat-sifat mereka yang tersebut. Firman-Nya:

أُولَئِكَ هُمُ الرَّشِدُونَ

Akan tetapi sekelompok dari kamu bebas daripada membenarkan orang dusta yang kamu lakukan, maupun dari menganggap baik membinasakan orang yang bersih dari dosa, dan dari keinginan untuk mempertuturkan perkara haq kepada hawa nafsu mereka. Karena, Allah Ta'ala menjadikan iman sebagai sesuatu yang paling mereka cintai. Sehingga, tidak terjadi dari mereka kecuali hal yang sesuai dengan iman dan dituntut olehnya, yaitu perkara-perkara yang salah dan tidak cepat-cepat menerima berita, dan Allah membuat mereka benci kepada tiga orang berikut ini, yaitu: kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan.

Kesimpulannya, bahwa iman yang sempurna adalah pengakuan dengan lillah, membenarkan dengan hati, melaksanakan rukun-rukun, jadi, membenci kekafiran adalah lawan dari mencintai iman. Dan

216

memegang iman sebagai sesuatu yang indah dalam hati, itulah yang disebut membenarkan dengan hati. Sedang kefasikan, yaitu kedustaan, lawan dari mengakui iman dengan lidah. Sedang kedurhakaan adalah lawan dari melaksanakan rukun-rukun.

فَصَلِّ مِنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً

Orang-orang yang sifat-sifat mereka seperti itulah, termasuk orang-orang yang menempuh jalan kebahagiaan dan tidak berpaling dari kelurusan.

Pemberian yang telah Allah anugerahkan kepadamu merupakan karunia dari-Nya kepadamu dan merupakan anugerah dari sisi-Nya.

وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Dan Allah Maha Tahu tentang orang-orang yang patut memperoleh petunjuk dan orang yang patut disesatkan, lagi Maha Bijaksana dalam mengatur urusan-urusan makhluk-Nya dan menjuruskan mereka kepada keputusan yang Dia kehendaki.

Kesimpulannya, bahwa Rasulullah ada di kalangan kalian. Dan Dia lebih tahu tentang kemaslahatan-kemaslahatanmu. Sekiranya Dia mentaati kamu dalam semua yang kamu sarankan kepadanya, niscaya hal itu akan menyebabkan kesulitanmu dan kamu terjerumus ke dalam jurang kebinasan. Akan tetapi, beriman mereka dijadikan oleh Allah lebih mencintai iman dalam hati mereka, dan dijadikan membenci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Dan mereka itulah orang-orang yang menepati kebenaran dan menempuh jalan yang lurus.

وَلَنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْحَابُ بَيْنَهُمَا
فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبَغَى حَتَّى تَبْزُتَ
إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْحَابُ بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسَطُوا
إِلَى اللَّهِ يَجِبُ الْقِسْطُ لِيُنْزِلَ إِيَّاهُ مِنَ الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

217

فَأَصْحَابُ بَيْنَ أَخْوَابِكُمْ وَقَاتِلُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَبُونَ

Dan jika ada dua golongan dari orang-orang Mu'min berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adailah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang Mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. (Al-Hujurat, 49:9-10)

TAFSIRU 'L-MUFRADAT (Penafsiran Kata-kata Sulit)

Ath-Thaifah : Kelompok yang berjumlah kurang dari jumlah firqah, berdasarkan firman Allah Ta'ala: *Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka sekelompok ...* (At-Taubah, 9:122)

Ashihuh Bainahuma : Cegahlah keduanya dari pertempuran dengan diberi nasihat atau ancaman atau hukuman.

Baghat : Menyerang dan berlaku aniaya.

Tafta : Kembali.

Amri 'L-Lah : Perintah Allah, yaitu perdamaian. Karena perdamaian itu perkara yang diperintahkan dalam firman Allah Ta'ala: *Dan perbaikilah perhubungan di antara sesama kamu.* (Al-Anfal, 8:1)

Ashihuh Bainahuma bi 'L-Adli : Damaikanlah di antara keduanya dengan adil, yakni dengan menghilangkan pengaruh-pengaruh peperangan, yaitu dengan cara menjamin barang-barang yang dirusakkan, di mana hukum yang diputuskan harus adil, sehingga pertengkaran dalam hal itu tidak menyebabkan pertempuran kembali.

Aqsithu : Berlaku adillah dalam setiap urusan kalian. *Al-Iqshat* pada asalnya berarti menghilangkan. *Al-Qashh* (huruf qaf difathahan yang berarti menyimpang dari kebenaran). Sedang *Al-Qasith* artinya orang yang menyimpang dari kebenaran, sebagaimana difirmankan

218

Allah Ta'ala: *Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi neraka jahannam.* (Al-Jin, 72:15)

Al-Ikhwah : Saudara-saudara menurut nasah. (Sedang *Al-Ikhwan* : Saudara-saudara dalam persahabatan. Kedua-duanya jamak dari Akhun. Persaudaraan dalam agama dianggap sebagai persaudaraan dalam nasab. Dan seolah-olah Islam adalah ayah mereka. Seorang penyair berkata:

Ayahku adalah Islam; aku tidak mempunyai ayah selain dia; apabila mereka membanggakan Qais dan Tamim.

PENGERTIAN SECARA LJMAL

Setelah Allah swt. memperingatkan kepada orang-orang Mu'min supaya waspada dalam menerima berita yang disampaikan oleh orang fasik, maka Allah swt. menerangkan di sini tentang apa yang bisa saja terjadi akibat berita seperti ini. Seperti, pertengkaran antara dua kelompok yang kadang-kadang akhirnya menyebabkan peperangan.

Oleh sebab itu Allah swt. menyuruh orang-orang Mu'min supaya menghilangkan pengaruh dari perkataan orang fasik itu dan agar mereka memperbaiki hubungan antara dua kelompok tersebut. Jika salah satu di antara keduanya berlaku aniaya terhadap yang lain, maka perangilah kelompok yang aniaya tersebut, sehingga mereka mau kembali berdamai, dengan cara mencegahnya dari kezaliman secara langsung, kalau hal itu mungkin dilakukan, atau dengan mengajak pemerintah untuk memenuhi mereka. Namun, bila yang berlaku aniaya itu pemerintah sendiri, maka wajiblah orang-orang Islam untuk mencegahnya dengan cara memberi nasihat atau lebih dari itu, dengan syarat jangan sampai hal itu menimbulkan huru-hara yang lebih parah lagi.

Kemudian, Allah swt. melanjutkan bimbingan-Nya dan menerangkan bahwa perdamaian itu sebagaimana wajib dilakukan antara dua kelompok, maka wajib pula antara dua orang bersaudara. Sesudah itu, Allah menyuruh orang-orang Mu'min supaya merendahkan diri di hadapan-Nya, dengan harapan agar Allah merahmati mereka apabila mereka mematuhi Allah dan tidak melanggar perintah-Nya.

219

221

Qatadah meriwayatkan bahwa ayat ini turun mengenai dua orang lelaki dari golongan Anshar yang terjadi di antara keduanya pertengkaran mengenai hak. Yang seorang berkata kepada yang lain: Aku benar-benar akan mengambil hakku darimu, meski dengan kekerasan, perkataan mana disampaikan karena membanggakan keluhannya yang banyak. Sedang yang lain mengajaknya agar meminta pengadilan kepada Nabi saw. Namun orang itu tidak mau menurutinya. Oleh karena itu pertengkaran terus berlangsung di antara keduanya sehingga mereka saling mendorong dan sebagian menghantam yang lain dengan tangan atau sandal. Namun, tidak sampai terjadi pertempuran dengan pedang.

PENJELASAN

وَأَقْسَطُوا إِلَى اللَّهِ حُجُبَ الْمَسْطُونِ

Jika terjadi peperangan di antara dua golongan orang Mu'min, maka damaikanlah hai orang-orang Mu'min, di antara keduanya dengan dijak kepada hukum Allah swt. dan ridha menerima keputusan-Nya, baik keputusan itu menguntungkan keduanya atau merugikan. Itulah perdamaian antara keduanya dengan adil.

فَإِنْ بَغْتِ الْحَدَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَقِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ

Kalau salah satu di antara kedua golongan itu tidak mau menerima hukum Allah dan menjerang apa yang oleh Allah dijadikan sebagai keadilan di antara makhluk-Nya, sedang yang lain mau menerimanya, maka perangilah golongan yang menjerang dan tidak mau menerima hukum Allah itu, sehingga terus menjerang kembali kepada-Nya dan tunduk patuh kepada-Nya.

فَإِنْ قَاتَلْتُمْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ

Jika golongan yang durhaka itu setelah diperingi olehmu mau kembali kepada hukum Allah swt. dan rela menerimanya, maka per-

baiklah hubungan di antara keduanya dengan cara yang adil dan tidak berat sebelah, sehingga antara keduanya tidak terjadi peperangan baru di waktu yang lain.

Kemudian, Allah swt. menyuruh orang-orang Mu'min supaya tetap berlaku adil dalam segala hal. Firman-Nya:

وَأَقْسَطُوا إِلَى اللَّهِ حُجُبَ الْمَسْطُونِ

Dan berlaku adillah kalian pada semua yang kamu lakukan maupun yang kamu tinggalkan. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang adil dalam segala perbuatan-perbuatan mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan balasan yang terbaik.

Menurut hadits Shahih dari Anas ra., Nabi saw. bersabda: *To longlah saudaramu ketika berbuat aniaya atau dianiaya.*

Saya berkata: Ya Rasulullah, orang ini saya tolong ketika teraniaya. Maka bagaimanakah aku harus menolong dia ketika berbuat aniaya. Rasul bersabda: Kamu mencegah dia dari berbuat aniaya. Itulah caramu menolong dia.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

Sesungguhnya orang-orang Mu'min itu berabab kepada satu pokok, yaitu iman yang menyebabkan diperolehnya kebahagiaan abadi.

Menurut sebuah hadits: *Orang Islam yang satu adalah saudara orang Islam yang lain. Dia tidak boleh menganiaya atau menghina atau merendharkannya atau saling mengguguli dengannya dalam membuat gedung-gedung, sehingga ia menutugi angin terhadapnya kecuali dengan izin-Nya, atau menyakiti hatinya dengan tak sudi memberikan is, pancinya kecuali menciduk untuknya satu cidukan, dan jangan membeli buah-buahan tersebut menuju anak-anak tetangganya sedang anak-anak itu tidak berbagi memakan buah-buahan tersebut dengan kawan-kawannya.*

Kemudian sabdanya pula: *Peliharalah oleh kalian, namun hanya sedikit saja di antara kalian yang mau memelihara.*

Sedang menurut hadits shahih yang lain juga dikatakan: *Apabila seorang Muslim mendoakan saudaranya di luar pengetahuan, maka berdoa Malaikat: Semoga doamu dikabulkan dan kamu pun semoga mendapatkan yang seperti itu.*

Oleh karena persaudaraan itu menyebabkan terjadinya hubungan yang baik dan mau tidak mau harus dilakukan, karenanya Allah berfirman:

فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمْ إِخْوَانِكُمْ

Maka perbaikilah hubungan di antara dua orang saudaramu dalam agama, sebagaimana kamu memperbaiki hubungan di antara dua orang saudaramu dalam nasab.

وَاتَّقُوا اللَّهَ

Dan bertakwalah kamu kepada Allah dalam segala hal yang kamu lakukan maupun yang kamu tinggalkan. Yang di antaranya adalah memperbaiki hubungan di antara sesama kamu yang kamu disuruh melaksanakannya.

لَعَلَّكُمْ تَرْحَمُونَ

Mudah-mudahan Tuhanmu memberi rahmat kepadamu dan memaafkan dosa-dosamu yang telah lalu apabila kamu mematuhi Dia dan mengikuti perintah dan larangan-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْرَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْكُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تُكْرِمُوا الْفُسْكَمَ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْلَ الْغَيْبِ بَلِّسُوا إِلَيْكُمْ الْمُسُوفَ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتَّبِعْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita lain (yang mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan

janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang lazim. (Al-Hujurat, 49:11)

TAFSIRU 'L-MUFRADAT (Penafsiran Kata-kata Sulit)

As-Sukhriyah : Mengolok-olok, menyebut-nyebut aib dan kekurangan-kekurangan orang lain dengan cara yang menimbulkan tawa. Orang mengatakan: *Sakhiran bihi dan Sakhira minhu* (Mengolok-olokkan). Dan *Dhahika bihi dan Dhahika minhu* (menertawakan dia). Dan *Hizi'a Bihi dan Hazi'a Minhu* (mengejek). Adapun isim mashdarnya *As-Sakhriyah* dan *As-Sikhriyah* dan *As-Sukhriyah* (huruf sin didhammahkan atau dikasrah). *Sukhriyah* bisa juga terjadi dengan meniru perkataan atau perbuatan atau dengan menggunakan isyarat atau menertawakan perkataan orang yang diolokkan apabila ia keliru perkataannya terhadap perbuatannya atau rupanya yang buruk.

Al-Qaym : Telah umum diartikan orang-orang lelaki, bukan orang-orang perempuan. Sebagaimana pada ayat ini juga, sebagaimana dikatakan oleh Zuhair: *Aku tidak tahu, tetapi nanti aku pasti tahu juga.* Apakah laki-laki keluarga Hishn itu atau perempuan.

Wa la Talmizu Anfusakum : Janganlah kamu mencela dirimu sendiri. Maksudnya jangan sebagian kamu mencela sebagian yang lain dengan perkataan atau isyarat tangan, mata atau semisalnya. Karena orang-orang Mu'min adalah seperti satu jiwa. Maka, apabila seorang Mu'min mencela orang Mu'min yang lainnya maka seolah-olah mencela dirinya sendiri.

At-Tanabuz : Saling mengejek dan panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang tidak disukai oleh seseorang.

Al-Ismu : Nama dan kemasyhuran. Yaitu, seperti orang mengatakan: *Thara Ismuhu Baina 'n-Nasi bi 'l-Karami aui 'l-Lu'mi*, namanya terkenal di kalangan orang banyak baik karena kedewananannya atau kejelekannya.

PENGERTIAN SECARA LJMAL

Setelah Allah swt. menyebutkan apa yang patut dilakukan oleh seorang Mu'min terhadap Allah Ta'ala maupun terhadap Nabi saw. dan terhadap orang yang tidak mematuhi Allah dan Nabi-Nya serta bermaksiat kepada-Nya, yaitu orang fasik, maka Allah menerangkan pula apa yang patut dilakukan oleh seorang Mu'min terhadap orang Mu'min lainnya. Allah menyebutkan bahwa tidak sepatutnya seorang Mu'min mengolok-olok orang Mu'min lainnya atau mengejeknya dengan celaan atau pun hinaan, dan tidak patut pula memberinya gelar yang menyakitkan hati. Alangkah buruknya perbuatan seperti ini.

Dan barang siapa yang tidak bertaubat setelah ia melakukan perbuatan seperti itu, maka berarti ia berbuat buruk terhadap dirinya sendiri dan melakukan dosa besar.

Diriwayatkan, bahwa ayat ini turun mengenai delegasi dari Tamim. Mereka mengejek orang-orang fakir dari para sahabat Nabi saw. seperti Ammar, Shuhaib, Bilal, Khabbab, Ibnu Fuhairah, Salman Al-Farisi dan Sahib, bekas budak Abu Hudzaifah di hadapan orang-orang lain. Sebab, mereka melihat orang-orang itu keadaannya compang-camping.

Dan ada pula yang meriwayatkan bahwa ayat ini turun mengenai Shafiyah binti Huyai bin Akhthab ra. Dia datang kepada Rasulullah saw. lalu berkata: Sesungguhnya kaum wanita itu berkata kepadaku: Hai wanita Yahudi, anak perempuan orang-orang Yahudi. Maka Rasulullah saw. berkata kepadanya: Tidakkah kamu katakan ayahku, Harun, dan pamanku, Musa dan suami Muhammad.

PENJELASAN

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ مِنْكُمْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ

Janganlah tebergeja orang dari orang-orang Mu'min mengolok-olok orang-orang Mu'min lainnya.

Sesudah itu, Allah swt. menyebutkan alasan, kenapa hal itu tak boleh dilakukan dengan firman-Nya:

224

عَسَىٰ أَن يَكُونَ خَيْرًا مِّنْهُم

Karena kadang orang yang diolok-olokkan itu lebih baik di sisi Allah daripada orang-orang yang mengolok-olokkannya, sebagaimana dinyatakan pada sebuah atsar:

Barangkali orang yang berambut kusut penuh debu tidak punya apa-apa dan tidak dipedulikan, sekiranya ia bersumpah dengan menyebut Allah Ta'ala, maka Allah mengabulkannya.

Maka, seyogyalah agar tidak seorang pun yang berani mengolok-olok orang lain yang ia pandang hina karena keadaannya yang compang-camping, atau karena ia cacat pada tubuhnya atau karena ia tidak lancar bicaranya. Karena, barangkali ia lebih ikhlas nuraninya dan lebih bersih hatinya daripada orang yang sifatnya tidak seperti itu. Karena dengan demikian berarti ia menganiaya diri sendiri dengan menghina orang lain yang dihormati oleh Allah Ta'ala:

وَلَا يَسَاءُ مِنِّي يَسَاءُ عَسَىٰ أَن يَكُونَ خَيْرًا مِّنِّي

Dan janganlah kaum wanita mengolok-olok kaum wanita lainnya, karena barangkali wanita-wanita yang diolok-olokkan itu lebih baik daripada wanita-wanita yang mengolok-olokkan.

Allah menyebutkan kata jamak pada dua tempat dalam ayat tersebut, karena kebanyakan mengolok-olok itu dilakukan di tengah orang banyak, sehingga sekian banyak orang enak saja mengolok-olokkan, sementara di pihak lain banyak pula yang sakit hati.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari 'Aisyah ia berkata, di hadapan Nabi saw. saya menurukan seorang lelaki. Maka beliau bersabda: Saya tidak suka sekiranya aku meniru seorang lelaki padahal aku sendiri begini dan begini. 'Aisyah berkata: Maka saya berkata: Ya Rasulullah, sesungguhnya Shafiyah itu seorang wanita ... 'Aisyah memperagakan dengan tangannya sedemikian rupa yang maksudnya bahwa Shafiyah itu wanita yang pendek. Maka Rasul saw. bersabda: Sesungguhnya kamu telah mencampur suatu kata-kata yang sekiranya dicampur dengan air laut, tentu akan bercampur seluruhnya.

Muslim telah meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, Sesungguhnya Allah tidak memandang

225

kepada rupamu dan hartamu, akan tetapi memandang kepada hati dan amal perbuatanmu.

Hal ini merupakan isyarat bahwa seseorang tak bisa dipastikan berdasarkan pujian maupun celaan orang lain atas rupa, amal, ketatan atau pelanggaran yang nampak padanya. Karena, barangkali seseorang yang memelihara amal-amal lahiriyah, ternyata Allah mengetahui sifat yang tercela dalam hatinya yang tidak patut amal-amal tersebut dilakukan, disertai dengan sifat tersebut. Dan barangkali orang yang kita lihat lalai atau melakukan maksiat, ternyata Allah mengetahui sifat yang terpuji dalam hatinya, sehingga ia mendapat ampun karenanya.

Jadi, amal merupakan tanda-tanda zhanniyah, bukan petunjuk yang pasti.

وَلَا تَسْتَبْزُوا بِأَنفُسِكُمْ

Dan janganlah sebagian kamu mencela sebagian yang lain dengan ucapan atau pun isyarat secara tersembunyi.

Firman Allah Ta'ala *Anfusakum* merupakan peringatan bahwa orang yang berakal tentu takkan mencela dirinya sendiri. Oleh karena itu, tidak sepatutnya ia mencela orang lain. Karena orang lain itu pun seperti dirinya juga. Karenanya, sabda Nabi saw.: *Orang-orang Mu'min itu seperti halnya satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh itu menderita sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan tak bisa tidur dan demam.*

Dan sabda Nabi saw. pula: *Seorang dari kalian melihat setitik noda pada mata saudaranya, sedang ia membiarkan batang pohon pada matanya sendiri.*

Ada pula orang mengatakan: Adalah kebahagiaan bagi seseorang bila ia sibuk memikirkan aib-aib dirinya sendiri sehingga tidak sempat memikirkan aib-aib orang lain. Seorang penyair mengatakan: *Janganlah kamu membuka-buka keburukan orang lain, selagi mereka menutupinya.* Maka Allah takkan membukakan dari keburukanmu.

Sebutlah kebaikan yang ada pada mereka, bila nama mereka disebut. Dan janganlah kamu mencela seorang pun dari mereka dengan keburukan yang justru ada pada dirimu sendiri.

وَلَا تَسْتَبْزُوا بِأَنفُسِكُمْ

226

Dan janganlah sebagian kamu memanggil sebagian yang lain dengan gelar yang menyakitkan dan tidak disukai. Seperti halnya berkata kepada sesama Muslim: Hai fasik, hai munafik, atau berkata kepada orang yang masuk Islam: Hai Yahudi, hai Nasrani.

Menurut Qatadah dan Ikrimah, dari Abu Jubair bin Dhabhak, ia berkata: *Ayat Wa la Tanabazu bi 'l-Alqab* turun mengenai Bani Salamah.

Bahwasanya Rasulullah saw. tiba di Madinah, sedang di kalangan kami tidak ada seorang lelaki pun kecuali mempunyai dua atau tiga nama. Apabila memanggil salah seorang dari mereka dengan nama yang mereka miliki, mereka menjawab: Ya Rasulullah, sesungguhnya ia menolaknya. Maka turunlah ayat ini. (H.R.Al-Bukhari)

Telah dikeluarkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan *At-Tanabazu bi 'l-Alqab* ialah seorang lelaki yang telah melakukan amal-amal buruk, kemudian ia bertaubat dan kembali kepada kebenaran. Maka Allah Ta'ala melarang orang itu dicela dengan perbuatannya yang telah lalu.

Adapun gelar-gelar yang memuat pujian dan penghormatan, dan merupakan gelar yang benar dan tidak dusta, maka hal itu tidaklah dilarang, sebagaimana orang memanggil Abu Bakar dengan 'Atiq, dan Umar dengan nama Al-Farug, Utsman dengan Dzu 'n-Nurain, Ali dengan Abu Thurab dan Khalid dengan Saifu 'l-Lah.

يَسِّرْ لِي سُبُلَ الْإِيمَانِ

Alangkah buruknya sebutan yang disampaikan kepada orang-orang Mu'min bila mereka disebut sebagai orang-orang yang fasik setelah mereka masuk ke dalam iman dan termasyhur dengan keimanan tersebut.

Hal ini merupakan isyarat betapa buruknya penghimpunan antara kedua perkara, yakni sebagaimana kamu mengatakan: Alangkah buruknya tingkah laku seperti anak muda setelah tua. Maksudnya, tingkah laku anak muda yang dilakukan semasa sudah tua.

وَمَنْ لَّدَيْكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

227

Dan barang siapa tidak bertaubat dari mencela saudara-saudaranya dengan gelar-gelar yang Allah melarang mengucapkannya, atau menggunakannya sebagai ejekan atau olok-olok terhadapnya, maka mereka itulah orang-orang yang menganiaya diri sendiri yang berarti mereka menimpakan hukuman Allah terhadap diri sendiri karena kemaksiatan mereka terhadap-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا إِنَّهَا كَبْرٌ مِّنْ أَكْذَابِكُمْ إِنَّ يَأْكُلُ لَعْنَمُ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (Al-Hujurat 12)

TAFSIRU 'L-MUFRADAT
(Penafsiran Kata-kata Sulit)

Ijtanibu : Jauhilah oleh kalian. Kata *Ijtanbu* aslinya berarti: Saya berada di tepi dari sesuatu itu. Kemudian, digunakan secara luas untuk arti menjauhi yang lazim dilakukan terhadap sesuatu itu.

Al-Itimu : Dosa.

At-Tajassusu : Memata-matai. Yaitu mencari keburukan-keburukan dan cacat-cacat serta membuka-membuka hal yang ditutupi oleh orang.

228

Al-Ghibah : Menyebut-nyebut seseorang tentang hal-hal yang tidak ia sukai, tidak sepengetahuan dia.

Muslim, Abu Daud dan At-Tirmidzi telah meriwayatkan bahwa Nabi saw. pernah bersabda: Tahukah kalian apakah ghibah itu? Para sahabat berkata: Allah dan Rasul-Nya lebih tahu. Sabda Rasul: Kamu menceritakan saudaramu dengan hal-hal yang tidak dia sukai. Seseorang bertanya: Bagaimanakah pendapat tuan sekiranya pada saudaraku memang benar terdapat hal-hal yang aku katakan. Rasul bersabda: Jika padanya memang terdapat hal-hal yang kamu katakan, maka sesungguhnya engkau telah mengunjing dia, dan jika padanya tidak terdapat hal-hal yang kamu katakan, maka sesungguhnya kamu telah berbuat *bughtan* (*dusta*).

PENGERTIAN SECARA IJMAL

Allah swt. mendidik hamba-hamba-Nya yang Mu'min dengan kesopanan-kesopanan, yang jika mereka pegang teguh, maka akan langgenglah rasa cinta dan persatuan sesama mereka. Di antaranya adalah kesopanan yang tersebut sebelum ayat ini, dan di antaranya lagi yang Allah sebutkan di sini, yaitu perkara-perkara besar yang menambah semakin kuatnya hubungan dalam masyarakat Islam. Yaitu:

1. Menghindari purbasangka yang buruk terhadap sesama manusia dan menuduh mereka berkhianat pada apa pun yang mereka ucapkan dan yang mereka lakukan. Karena, sebagian dari purbasangka dan tuduhan tersebut kadang-kadang merupakan dosa semata-mata. Maka, hendaklah menghindari kebanyakan dari hal seperti itu.

Ada sebuah riwayat yang diriwayatkan orang dari Umar ra. bahwa dia berkata: Janganlah sekali-kali kamu menyangka suatu perkataan yang keluar dari saudaramu yang Mu'min kecuali sebagai sesuatu yang baik. Karena, kamu masih mendapatkan tempat yang baik untuk kata-kata itu.

2. Jangan mencari-cari keburukan dan aib orang lain.

3. Jangan sebagian mereka menyebut sebagian yang lain dengan hal-hal yang tidak mereka sukai tanpa sepengetahuan mereka. Syari' telah mengumpamakan orang yang melakukan *ghibah* (pengunjingan) sebagai orang yang memakan daging bangkai saudaranya karena kejinya perbuatan seperti itu.

229

Menurut tafsiran Qatadah: Sebagaimana kamu tidak suka memakan mayat yang terhantar sekiranya kamu mendapatkannya, maka demikian pula janganlah kamu suka memakan daging saudaramu itu selagi ia masih hidup.

PENJELASAN

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ

Hai orang-orang yang beriman jauhilah olehmu kalian kebanyakan purbasangka terhadap sesama orang Mu'min, yaitu kamu menyangka mereka dengan persangkaan yang buruk selagi hal itu dapat kamu lakukan. Menurut sebuah hadits:

Sesungguhnya Allah mengharapkan darah dan kehormatan orang Islam, dan disangka dengan persangkaan yang buruk.

Namun demikian, persangkaan yang buruk itu hanya diharamkan terhadap orang yang disaksikan sebagai orang yang menutupi aibnya, saleh dan terkenal amanatnya. Adapun orang yang memeper-tonkan diri sebagai orang yang gemar melakukan dosa, seperti orang yang masuk ke tempat-tempat pelacuran atau berteman dengan penyanyi-penyanyi cabul, maka tidaklah berburuk sangka terhadapnya.

Al-Baihaqi dalam kitab *Sy'bu l-Iman* mengeluarkan sebuah riwayat dari Sa'id bin Musayyab, bahwa ia berkata: Pernah saya mendapat surat dari sebagian temanku dari kalangan para sahabat Rasulullah saw. Letakkanlah urusan saudaramu pada tempat yang terbaik selagi tidak datang kepadamu berita yang kuat menurutmu. Dan jangan sekali-kali kamu menyangka kata-kata yang keluar dari seorang Muslim sebagai sesuatu yang buruk, padahal kamu masih mendapatkan tempat yang baik bagi kata-kata itu. Dan barang siapa yang menempatkan dirinya untuk menjadi sasaran persangkaan, maka jangan sekali-kali ia mencela kecuali dirinya sendiri. Dan barang siapa yang menutupi rahasianya, maka keseimbangan ada pada tangannya. Dan kamu takkan bisa membalas orang yang bermaksiat kepada Allah Ta'ala berfirman terhadap dirimu sebesar ketaatannya kepada Allah terhadap dia.

230

Senantiasalah kamu berteman dengan orang-orang yang benar perkataannya. Jadilah kamu orang yang menguntungkan mereka. Karena, mereka adalah perhiasan ketika senang dan alat ketika mengalami bencana yang besar. Dan janganlah kamu mudah bersumpah kepada Allah Ta'ala. Dan jangan sekali-kali kamu bertanya tentang sesuatu yang tidak ada, sehingga sesuatu itu ada. Dan janganlah kamu meletakkan pembicaraannya kecuali pada orang yang kamu sukai. Dan senantiasalah kamu berkata benar sekalipun hal seperti itu bisa membunuhmu. Dan jauhilah musuhmu, hindarilah kawanmu kecuali yang terpercaya. Dan tidak ada orang yang terpercaya kecuali orang yang takut kepada Allah. Dan bermusyawarahlah kamu mengenai urusanmu dengan orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka sendirian.

Salanjutnya, Allah swt. memberi alasan dari perintah-Nya supaya menjauhi banyak purbasangka dengan firman-Nya:

إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

Sesungguhnya menyangka sesama Mu'min dengan persangkaan yang buruk adalah dosa. Karena Allah telah melarang perbuatan seperti itu. Jadi, melakukannya adalah dosa.

Semakna dengan ayat ini ialah firman Allah swt.: Dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk, dan kamu menjadi kaum yang binasa. (Al-Fath, 48:12)

Kata Ibnu Abbas mengenai ayat ini: Allah melarang orang Mu'min berburuk sangka kepada orang Mu'min lainnya.

Selanjutnya, setelah Allah swt. menyuruh mereka supaya menjauhi kebanyakan purbasangka. Maka, Dia melarang pula dari memata-matai orang lain. Firman-Nya:

وَلَا تَجَسَّسُوا

Dan janganlah sebagian kamu meneliti keburukan sebagian lainnya dan jangan mencari-cari rahasia-rahasiannya dengan tujuan mengetahui cacat-cacatnya. Akan tetapi puaslah kalian dengan apa yang nyata bagimu mengenai dirinya. Lalu, pujilah atau kecamilah berdasarkan yang nyata itu, bukan berdasarkan hal yang kamu ketahui dari yang tidak nyata.

231

Menurut Al-Bukhari dan Muslim dalam *Ash-Shahih* dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw. bersabda: *Hindarilah olehmu purbasangka karena purbasangka itu berita yang paling dusta. Dan janganlah kamu mematai-matai orang lain, jangan mencari-cari berita mengenai, jangan saling mengungguli dalam jual beli, jangan saling membenci dan jangan saling mendiamkan. Tidak jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak halal bagi seorang Muslim untuk mendiamkan saudaranya lebih dari 3 hari.*

At-Tajassus (mematai-matai) adalah mencari-cari apa yang tersembunyi bagimu.

At-Tahassus (merasa-rasai), maksudnya mencari-cari berita mengenai saudaramu.

Af-Tanasyy, maksudnya berjual beli atas jual beli orang lain (dengan cara saling mengunggulkan harga).

At-Tadabur: Tidak mengajik bicara dan memutuskan hubungan.

Dan dari Abu Barzakh Al-Aslami, ia berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda: *Hai golongan orang yang beriman dengan tidahnya tetapi iman tidak masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian mengungguli orang-orang Islam, dan janganlah kamu meneliti cacat-cacat mereka. Karena, barang siapa yang meneliti cacat-cacat orang Islam, maka Allah akan meneliti cacatnya. Dan barang siapa yang diteliti cacatnya oleh Allah, maka dia akan dibukakan cacatnya di tengah rumahnya sendiri.*

Sementara itu Ath-Thabrani juga meriwayatkan dari Haritsah Ibnu Nu'man ra. ia berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda: Ada 3 hal yang lekat pada umatku, yaitu: *thayyarah* (berburuk sangka) dengki (*hasad*) dan *zhann* (berburuk sangka terhadap orang lain). Seorang lelaki bertanya: Apakah yang dapat menghilangkan hal-hal tersebut, ya Rasulullah, dari orang yang mempunyai sifat-sifat seperti itu. Rasulullah saw. bersabda: Apabila kamu mendengar maka mohonlah ampun kepada Allah, dan apabila kamu berburuk sangka maka janganlah kamu memeriksa benar tidaknya, dan apabila kamu menduga (*thayyarah*) maka laksanakan saja rencanamu.

Abu 'r-Rahman bin 'Auf berkata: Pernah saya meronda pada suatu malam bersama Umar bin Khatthab di Madinah. Tiba-tiba kami melihat sorot lampu di sebuah rumah yang pintunya berpaling dari orang banyak, mereka mengeluarkan suara-suara keras dan kegaduhan. Maka berkatalah Umar: Ini adalah rumah Rabi'ah bin Umayyah bin Khalaf. Mereka sekarang sedang minum-minum, maka bagaimana-kah pendapatmu. Saya menjawab: Saya berpendapat bahwa kita telah melakukan larangan Allah. Allah Ta'ala berfirman: *Wa la Tajas-susu* (janganlah kamu memata-matai) dan kita benar-benar telah memata-matai. Maka Umar pun pergi meninggalkan mereka.

Sedang Abu Qilabah mengatakan pula: Seseorang melaporkan kepada Umar bin Khatthab, bahwa Abu Mihjan Ats-Tsaqafi meminum khamr bersama beberapa sahabatnya di rumahnya. Maka, berkatalah Umar untuk menemui Abu Mihjan. Namun, ternyata hanya ada seorang lelaki saja di sisinya. Maka berkatalah Abu Mihjan: Sungguhnyanya ini tidak halal bagimu. Karena, Allah telah melarang dari memata-matai. Maka Umar pun keluar meninggalkannya.

وَلَا يَغْتَبُ بَعْضُكُم بَعْضًا

Dan janganlah kamu menceritakan sebagian yang lain dengan sesuatu yang tidak ia sukai ketika orang lain itu tidak ada.

Adapun yang dimaksud menyebut di sini ialah menyebut-nyebut dengan terang-terangan, atau dengan isyarat atau dengan cara lain yang bisa diartikan sebagai perkataan. Karena itu, semua berarti menyakitkan orang yang digunjing dan memansakan hatinya serta memecah-belah persatuan jama'ah. Karena, mengunjing memang merupakan api yang menyala, ia takkan membiarkan sesuatu pun dan takkan menyisakan.

Dan yang dimaksud sesuatu yang tidak ia sukai adalah hal yang berkenaan dengan agama atau dunianya, rupa, akhlak, harta, anak, istri, pembantu, pakaian atau apa saja yang lain, yang berkaitan dengan dia.

Al-Hasan berkata: *Ghibah* itu ada 3 macam yang semuanya tercantum dalam Kitab Allah. Yaitu: *Al-Ghibah*, *Al-Ifku*, dan *Al-Buhtan*.

1. *Ghibah* maksudnya ialah kamu berkata-kata mengenai saudaramu tentang hal-hal yang ada pada dia.

2. Adapun *Al-Ifku*: Kamu berkata-kata mengenai saudaramu tentang apa-apa yang sampai kepadamu mengenai dia.

3. Adapun *Al-Buhtan*: Kamu berkata-kata mengenai saudaramu yang tidak terdapat pada dirinya.

4. Tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama bahwa *Ghibah* termasuk dosa besar (*kabair*). Dan bagi orang-orang mengunjing seseorang wajib bertaubat kepada Allah atau memohon ampun bagi orang yang ia gunjing atau meminta ke *halalan* (maaf) dari orang yang digunjingnya tadi.

5. Diriwayatkan dari Syu'bah, bahwa ia berkata: Pernah Mu'awiyah bin Qurrah berkata kepadaku: Sekiranya kamu dilewati oleh seorang lelaki yang buntung (terpotong tangannya) lalu kamu berkata: Orang ini buntung. Maka pembicaraannya itu adalah *Ghibah*. Syu'bah mengatakan: Hal itu kemudian saya ceritakan kepada Abu Ishaq. Maka beliau mengatakan: Benar.

Selanjutnya, Allah swt. memberikan suatu perumpamaan tentang *Ghibah* agar orang menghindari dan berhati-hati terhadap kelakuan seperti itu. Firman-Nya:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَغْتَابِ الْمَرْءُ مَرْءًاۙ لَّا خَبْرًاۗ سِيَرَتُهُمْ اٰمَنَةٌۙ وَرِجَالُهُمْ اَعْمٰۤاۙۗ

Apakah seorang dari kalian suka memakan daging saudaranya setelah ia meninggal dunia? Kalau pun tidak suka melakukan hal itu, bahkan kamu membencinya, karena nafsumu memang merasa jijik, maka demikian pula hendaklah kamu tidak suka mengunjing saudaramu ketika ia hidup.

Kesimpulannya, sesungguhnya sebagaimana kamu tidak menyukai perbuatan seperti itu, karena tabiatmu memang demikian. Maka, janganlah kamu menyukai hal itu berdasarkan syara'. Karena perbuatan seperti itu menyebabkan hukuman yang berat.

Ghibah itu telah dimisalkan dengan memakan daging karena *Ghibah* itu berarti merobek-robek kehormatan yang serupa dengan

memakan dan merobek-robek daging. Ungkapan seperti ini sesuai dengan cara orang Arab berbicara. Al-Muqanna Al-Qindi berkata: *Jika mereka memakan dagingku maka aku adakan daging mereka dan jika mereka merobahkan kejayaanku, maka aku bangunkan kejayaan mereka.*

Lebih dari itu, ayat ini menganggap daging yang dimakan itu adalah daging saudara sendiri yang telah mati, sebagai gambaran betapa kejiunya perbuatan seperti itu yang dianggap menjijikkan oleh perasaan siapa pun.

Ali Husain ra. pernah mendengar seseorang mengunjing orang lain. Maka ia berkata: Hindarilah olehmu mengunjing, karena mengunjing itu lauk anjing-anjing dari jenis manusia.

Pernah pula Amr bin Ubaid dilapori: Fulan telah mengunjing engkau, sehingga kasihan kepadamu. Maka jawabnya: Justru kebaikan-kebaikanku.

Sementara itu diceritakan pula dalam hadits shihih, bukan hanya dari satu sanad saja, bahwa Nabi saw. ketika berpidato pada *Hajjatu 'l-Wada'* beliau bersabda: *Sesungguhnya darah, harta, dan kehormatannya adalah wajib dihormati sesama, seperti terhormatnya harimu ini di dalam bulanmu ini di dalam di negerimu ini.*

وَاقْتَوُوا اللّٰهَ

Maka janganlah kamu suka mengunjing, dan bertakwalah kamu kepada Allah tentang apa yang Dia perintahkan dan Dia larang kepadamu, waspadalah dan takutlah kamu kepada Allah.

Selanjutnya, Allah swt. memberi alasan tentang hal ini dengan firman-Nya:

اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

Sesungguhnya Allah menerima taubat dari orang yang mau bertaubat kepada-Nya atas dosanya yang telah terlanjur ia lakukan, lagi Maha Belaskasih kepadanya sehingga Dia takkan mengazab setelah ia bertaubat.

Bagi orang yang mengunjing, wajiblah ia segera bertaubat ketika perbuatan itu baru ia lakukan, yaitu dengan cara berhenti dari

Hai manusia, ketahuilah sesungguhnya Tuhanmu adalah Esa dan ayahmu satu. Ketahuilah tidak ada kelebihan bagi seorang Arab atas seorang 'Ajam (bukan Arab) maupun bagi seorang 'Ajam atas seorang Arab, atau bagi orang hitam atas orang merah, atau bagi orang merah atas orang hitam, kecuali dengan takwa. Ketahuilah, apakah telah aku sampaikan. Mereka menjawab: Ya. Rasul berkata: Maka hendaklah yang menyaksikan hari ini menyampaikan kepada yang tidak hadir.

Diriwayatkan pula dari Abu Malik Al-Asy'ari, ia berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada pangkat-pangkat kalian dan tidak pula kepada nasab-nasabmu dan tidak pula kepada tubuhmu, dan tidak pula kepada hartamu, akan tetapi memandang kepada hatimu. Maka barang siapa mempunyai hati yang saleh maka Allah belas kasih kepadanya. Kalian tak lain adalah anak cucu Adam. Dan yang paling dicintai Allah di antara kalian ialah yang paling bertakwa di antara kalian.

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Dan Kami menjadikan kalian bersuku-suku dan berkabilah-kabilah supaya kamu kenal mengenal, yakni saling kenal, bukan saling mengingkari. Sedangkan mengejek, mengolok-olok dan mengunjing menyebabkan terjadinya saling mengingkari itu.

Kemudian, Allah menyebutkan sebab dilarangnya saling membanggakan dengan firman-Nya:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah dan yang paling tinggi kedudukannya di sisi-Nya 'Azza wa Jalla di akhirat maupun di dunia adalah yang paling bertakwa. Jadi, jika kamu hendak berbangga maka banggakanlah takwamu. Artinya barang siapa yang ingin memperoleh derajat-derajat yang tinggi maka hendaklah ia bertakwa.

Ibnu Umar ra. meriwayatkan, bahwa Nabi saw. pernah berkhutbah kepada orang banyak pada Fathu Makkah, sedang beliau berada di atas kendaraannya. Beliau memuji dan menyanjung Allah dengan

pujian dan sanjungan yang patut diterima-Nya. Kemudian beliau bersabda:

Hai manusia sesungguhnya Allah benar-benar telah menghilangkan dari kalian keangkuhan dan kesombongan jahiliyah dengan nenek moyang mereka. Karena manusia itu ada dua macam, yaitu: orang yang baik dan bertakwa serta 'mulia di sisi Allah; dan orang yang berdosa, sengsara dan hina di sisi Allah Ta'ala. Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla berfirman: *Inna khalaqnakum min dzakarini wa untas... al-ayah.*

Kemudian, beliau bersabda: Aku ucapkan kata-kata ini dan aku memohon ampun kepada Allah untuk diriku dan untuk kalian.

إِنَّ اللَّهَ عَزِيمٌ حَسِيمٌ

Sesungguhnya Allah Maha Tahu tentang kamu dan tentang amal perbuatanmu, juga Maha Waspada tentang sikap-sikap hatimu. Karenanya, jadikanlah takwa itu bekalmu untuk akhiratmu.

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ نُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُوْنُوا
 أَسْلَمْنَا وَلَا يَدْخُلُ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ
 وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
 رَحِيمٌ (١٤) إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
 ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ
 اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ (١٥) قُلْ اتَّبِعُوا اللَّهَ
 يَدِينَكُمْ وَاللَّهُ يَحْكُمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ
 بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (١٦) يَمُنُونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا، قُلْ لَا تَمُنُوا
 عَلَيَّ إِلَّا سَلَامَكُمْ نَبِيُّ اللَّهِ مِنْ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ

إِنَّ كُفْرَكُمْ صَادِقِينَ (١٧) إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ (١٨) مَا تَعْمَلُونَ (١٨)

Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke 'alam hatimu, dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tiada akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar. Katakanlah (kepada mereka), "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu (keyakinanmu), padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". Mereka merasa telah memberi ni'mat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, "Janganlah kamu merasa telah memberi ni'mat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan ni'mat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar". Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang gaib di langit dan di bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Al-Hujurat, 49:14-18)

TAFSIRU 'L-MUFRADAT
 (Penafsiran Kata-kata Sulit)

Al-'A'rab : Penduduk desa di tengah padang pasir.
 Amanna : Kami membenarkan syariat-syariat yang telah kamu bawa dan kami mematuhi apa yang diperintahkan kepada kami. Jadi, iman adalah membenarkan dengan hati.
 Aslamna : Kami patuh dan tunduk kepadamu, yaitu lawan dari Al-Harb (melawan). Maksudnya, kami tiak memusuhi orang-orang

Mu'min dan tidak pula membantu orang-orang musyrik.

La Yalitikum : Tidak mengurangi kalian. Orang mengatakan La tahu Yalituha, artinya: Mengurangi dia. Al-Ahmad'i menceritakan dari Ummu Hisyam As-Saluliyah.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَا يُغَيِّبُ الْوَيْلَاتُ وَلَا تُصْنَفُ الْأَصْوَاتُ

Segala puji bagi Allah yang tidak dilupakan, tidak pula dikurangkan dan tidak pula ditulikan oleh suara-suara.

Yamu 'n-Nuna 'alaika : Mereka menyebut-nyebut keislaman itu sebagaimana orang yang telah berbuat baik kepadamu dan telah meng-anugerahkan kenikmatan kepadamu menyebut-nyebut perbuatannya.

PENGERTIAN SECARA IJMAL

Setelah Allah swt. menyuruh manusia supaya bertakwa, maka Dia mengancam orang yang imannya lemah. Yaitu, orang-orang Badui yang menampakan Islam sedang hati mereka masih lemah. Karena, mereka menginginkan harta rampasan dan harta masih dunia. Mereka datang pada musim pakeklik, lalu mereka mengatakan kepada Rasulullah saw.: Kami tidak memerangi engkau sebagaimana Banu Fulan telah memerangi engkau. Dengan menyebutkan seperti itu mereka menginginkan sedekah dan menyebut-nyebut perbuatan mereka yang baik kepada Nabi saw. Maka, Allah memberitahukan kepada Nabi-Nya atas isi hati mereka yang tersimpan. Dan bahwa mereka sebenarnya belum beriman dengan iman yang sebenarnya, yaitu iman yang antara hati dan lidah terdapat kesesuaian.

Allah juga menyuruh mereka supaya mengatakan: Kami menyerah dan tunduk. Sesudah itu, Allah memberitahukan kepada mereka dengan sempurna tanpa dikurangi. Kemudian, Allah menerangkan pula bahwa di antara tanda iman yang sempurna ialah berkorban jiwa dan harta di jalan Allah, dan dengan membelanjakannya dalam memperkuat sendi-sendi agama dan menanggikan derajatnya, serta melumpuhkan kekuatan musuh dengan berbagai cara yang mungkin ditempuh.

Sesudah itu, Allah menerangkan pula bahwa Dia mengetahui iman mereka yang lemah ataupun kuat. Karena, tidak sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah di bumi maupun di langit, dan bahwasanya tidak sepatutnya bagi orang yang beriman untuk menyebut-nyebut imannya kepada Rasul sebagai anugerah bagi beliau, bahkan adalah hak bagi Rasulullah saw. untuk menyebut-nyebut anugerah-Nya kepada dia, yaitu bahwa dia memperoleh petunjuk lewat tangan Rasul, kalau memang ia benar-benar beriman.

Selanjutnya, Allah mengakhiri ayat-ayat ini dengan memberitahukan tentang ilmu-Nya Yang Maha Luas dan meliputi rahasia-rahasia yang tersimpan pada makhluk-Nya, baik di langit maupun di bumi, tidak luput dari Allah apa pun, meski hanya seberat dzarrah yang ada di langit maupun di bumi. Dia Maha Mengetahui tentang apa yang dilakukan oleh hamba-hamba-Nya berupa perbuatan yang baik maupun buruk.

Mujahid berkata: Ayat ini turun mengenai orang-orang Badui dari Bani Asad bin Khuzaimah (mereka tinggal di sekitar Madinah) Mereka datang kepada Rasulullah saw. dan menyatakan dua syahadat namun mereka tidak benar-benar beriman.

Sedang menurut As-Suddi: Ayat ini turun mengenai orang-orang Badui yang disebutkan pada Surat Al-Fath, yaitu orang-orang Badui Muzainah, Juhainah, Aslam, Chifar, Addil dan Asja'. Mereka berkata: Kami beriman, dengan tujuan supaya mereka aman jiwa dan harta mereka. Namun, tatkala mereka dikerahkan oleh orang-orang kafir buat memerangi Madinah, ternyata mereka ingkar dari iman.

PENJELASAN

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا

Orang-orang Badui berkata: Kami telah membenarkan Allah dan Rasul-Nya dan kami beriman kepada-Nya. Namun, Allah membantah mereka dengan mendustakan mereka, sekalipun mereka menyatakan seperti itu. Firman-Nya:

قُلْ لَمْ يُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قَالُوا آمَنَّا

Katakanlah kepada mereka: Sesungguhnya iman adalah membenarkan yang disertai dengan ketenteraman hati dan kepercayaan penuh kepada Allah. Namun, hal itu belum terjadi padamu, terbukti bahwa kamu menyebut-nyebut kepada Rasul bahwa kamu tidak memeringi dia. Akan tetapi ucapkanlah: Kami menyerah dan tunduk kepadamu dan kami tidak ikut berperang, dan kami tidak mambantu musuhmu untuk menyerang kamu.

Ayat ini menggunakan *uslub* seperti ini, dan tidak mengatakan kepada mereka: *Kadzabtum* (kalian berdusta). Akan tetapi:

Qulu Aslamna (ucapkanlah olehmu: Kami tunduk), dengan maksud mengajari Nabi saw. tentang kesopanan dalam berdialog, supaya ditiru oleh pengikut-pengikutnya. Sehingga, mereka mau berlemah lembut dengan orang yang diajak berbicara.

وَلَا يَدْخُلُ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ

Ucapkanlah olehmu: Kami telah tunduk. Itu saja. Karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Karena belum ada kesesuaian antara hati dengan yang diucapkan oleh lidah, sementara syari'at-syari'at agama maupun adab-adabnya belum berpengaruh pada amal perbuatanmu dan belum termakan oleh ruh. Jiwamu juga belum berbentuk dengan syari'at-syari'at dan adab-adab tersebut.

As-Sajad berkata: Islam adalah menampakkan ketundukan dan menerima ajaran yang dibawa oleh Nabi saw., yang dengan demikian maka darah akan terpelihara. Jika hal itu dibarengi pula dengan keyakinan dan membenaran dengan hati, maka itulah iman. Dan orang yang melakukannya disebut Mu'min.

وَأَنْ تَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلَيْتُكُمْ أَحْمَالَكُمْ شَيْئًا

Dan jika kamu mentaati Allah dan Rasul-Nya dan memurnikan amal untuk Allah dan kamu meninggalkan kemunafikan, maka Allah swt. takkan mengurangi pahalamu sedikit pun, bahkan Dia akan lipat-patkan pahala itu berlipat-lipat yang banyak.

Dan oleh karena manusia itu banyak melakukan kekeliruan-kekeliruan, sekalipun ia telah bersungguh-sungguh menghindarinya,

maka Allah swt. menyebutkan bahwa Dia Maha Pengampun atas ketegeliniran manusia. Firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Sesungguhnya Allah Maha menutupi kekeliruan-kekeliruan dan Maha Pengampun atas ketegeliniran dari orang yang mau bertaubat dan kembali kepada Tuhannya dengan ikhlas, lagi Maha Pengasih kepadanya hingga Dia takkan mengadzabnya setelah bertaubat, bahkan Dia akan semakin memuliakan orang yang bertaubat itu dan memaafkan dosa-dosanya.

Selanjutnya Allah swt. menerangkan hakikat iman dengan firman-Nya:

إِيمَانُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan iman yang sebenarnya adalah orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, kemudian tidak ragu-ragu dan tidak goncang, bahkan mereka mantap pada satu sikap dan mau mengorbankan jiwa dan harta benda mereka yang paling mahal demi ketaatan kepada Allah dan mengharapkan ridha-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar dalam mengatakan *Amanna* (kami beriman). Bukan seperti sebagian orang Badui yang iman mereka hanyalah kata-kata yang lahir saja, sedang mereka masuk agama hanya karena takut terhadap pedang supaya darah dan harta mereka terpelihara.

Selanjutnya, Allah swt. lebih menegaskan lagi firman-Nya yang lalu, yaitu *Lam Ta'minu* (kalian belum lagi beriman), dengan firman-Nya:

قُلْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ بِدِينِكُمْ

Katakanlah kepada mereka: Apakah kalian memberitahukan kepada Allah tentang apa yang ada dalam hatimu dan apa yang tersim-

pan dalam sanubarimu, yaitu tentang kebenaran iman kamu dengan mengucapkan: Kami benar-benar beriman.

وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

Dan Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi. Jadi, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, sekalipun hanya seberat dzarrah yang ada di langit maupun di bumi.

Tidak diragukan, bahwa hal ini merupakan pembodohan dan pemburuan terhadap orang-orang Badui itu.

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dan Allah Maha Tahu tentang segala sesuatu. Maka waspadalah kalian jangan sampai kamu mengucapkan kata-kata yang bertentangan dengan apa yang diketahui oleh Allah pada hati sanubarimu, sehingga kamu takkan mendapatkan hukuman-Nya. Karena, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah.

يَمُنُونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْمَعُوا

Mereka menyebut-nyebut ketundukan dan keikutan mereka kepadamu dan pembelaan mereka kepadamu sebagai satu anugerah yang mereka meminta upahnya kepadamu. Mereka berkata: Kami datang kepadamu dengan membawa beban-beban keluarga dan kami memerangi kamu sebagaimana yang dilakukan oleh Banu Fulan dan Banu Fulan.

Selanjutnya, Allah swt. menyuruh Rasul-Nya supaya mengatakan apa yang harus beliau katakan kepada mereka, ketika mereka menyebut-nyebut anugerah kepada beliau, yakni ketika mereka mengaku Islam.

Firman-Nya:

قُلْ لَا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُم

Katakanlah: Janganlah kamu menyebut-nyebut ketundukanmu ang kamu namakan iman itu sebagai anugerah untukku. Karena

ketundukan itu adalah anugerah yang pemberiannya tidak menuntut upah dari orang yang menerimanya. Oleh karena itu kemudian Allah swt. berfirman:

بَلِ اللّٰهُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِنَّ هٰذَا لَكُمْ اِلْمَانٌ اِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ

Bahkan Allah-Lah yang telah memberi anugerah kepadamu. Karena ia telah menganugerahkan kepadamu Taufik dan Hidayah-Nya sehingga kamu beriman jika memang kalian benar-benar beriman.

Hal ini merupakan isyarat bahwa mereka dusta dalam pengakuan mereka sebagai Mu'min.

Diriwayatkan, bahwa Nabi saw. pernah berkata kepada orang-orang Anshar ketika terjadi perang Hunain.

Hai golongan orang Anshar, bukankah aku telah datang kepadamu sedang kalian sesat lalu Allah memberimu petunjuk; dan kalian melarat lalu Dia membuatmu kaya; dan kamu saling bermusuhan, lalu Allah mengururkan di antara hatimu.

Mereka berkata: Ya, Allah dan Rasul-Nya lebih nyata anugerah-Nya dan keutamaannya.

Kesimpulannya, bahwa Allah swt. menamakan apa yang telah mereka lakukan sebagai penyerahan dan ketundukan itu bukan iman, dengan maksud menyatakan kedustaan mereka dalam mengucapkan: Kami beriman. Selanjutnya, oleh karena mereka menyebut-nyebut Rasulullah saw. apa yang telah mereka lakukan sebagai anugerah, maka Allah swt. mengatakan kepada Rasul-Nya: Apakah mereka menyebut-nyebut kepadamu tentang apa yang tidak sepatutnya disebut-sebut. Yaitu, tentang penyerahan mereka yang mereka sebut iman, padahal semestinya tidak demikian. Bahkan Allah-lah yang patut menganggap mereka sebagai orang-orang beriman jika mereka memang benar-benar beriman. Karena, Dia-lah yang telah menganugerahkan kepada mereka petunjuk dan taufik-Nya.

Kemudian Allah mengulangi pemberitahuan-Nya tentang ilmu-Nya mengenai segala makhluk dan pengetahuan-Nya tentang perbuatan-perbuatan makhluk-Nya. Firman-Nya:

اِنَّ اللّٰهَ بِعَمَلِكُمْ لَخَبِيْرٌۭ ۙ سَمِيْعٌۭ عَلِيْمٌۭ ۙ وَالْاَرْضُ لِلّٰهِ يُصِِّرُهَاۤ يَوْمَۙ ذٰلِكَۙ لِمَنۭ يَّشَاءُۚ

248

تَعْلُوْنَ

Sesungguhnya Allah mengetahui hal-hal yang gaib di langit maupun di bumi, dan Dia Maha Tahu tentang apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu terang-terangkan, tak ada yang tersembunyi bagi Allah, apa pun yang ada dalam hati sanubarimu.

Hal itu menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang berdusta dalam keimanan mereka, juga merupakan pernyataan kepada Nabi saw. dan para pengikutnya yang Mu'min tentang apa yang tersimpan dalam hati manusia.

KESIMPULAN SURAT AL-HUJURAT

Hal-hal yang dibahas dalam surat ini dibagi dua bagian: merangkan tentang hubungan antara Nabi saw. dengan umatnya; dan yang lain menyuruh kepada umatnya supaya meninggalkan sifat-sifat yang rendah dan mengiasi diri dengan sifat-sifat utama.

Adapun bagian yang pertama ialah:

1. Agar orang-orang Mu'min jangan mengambil keputusan mengenai suatu hal sebelum ada keputusan dari Allah dan Rasul-Nya mengenai hal itu.
2. Penghormatan dan pengagungan kepada Rasulullah saw. dan agar suara mereka tidak melampaui suara Nabi.
3. Agar mereka tidak memanggil Nabi saw. dengan menyebut namanya atau julukannya (kunyahnya) seperti yang dilakukan di antara sesama mereka. Akan tetapi panggilan Nabi dengan sebutan Nabi dan Rasul.
4. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suara mereka di hadapan Rasulullah saw., itulah orang-orang yang bertakwa.
5. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil Rasul dari balik kamar beliau seperti halnya Uyainah bin Hisan dan para pengikutnya, kebanyakan mereka termasuk tidak berakal.
6. Kecaman atas penyebutan iman sebagai anugerah kepada Allah dan Rasul-Nya saw.

Adapun bagian kedua ialah:

1. Agar kita tidak mempedulikan perkataan orang fasik sehingga kita mendapat kepastian dan mengetahui hal yang sebenarnya.
2. Apabila salah satu golongan dari orang-orang Mu'min berbuat aniaya terhadap golongan lain maka wajib diperangi golongan yang aniaya itu sehingga mau kembali kepada perintah Allah.
3. Allah menjadikan perdamaian sebagai suatu yang lebih disukai di kalangan orang-orang beriman.
4. Larangan terhadap mengolok-olok menghina dan panggil memanggil dengan gelar-gelar yang jelek.
5. Larangan terhadap berburuk sangka kepada sesama Muslim dan agar jangan mencari-cari keburukan-keburukan yang tertutup dan agar melakukan pergunjungan dan adu domba.
6. Seluruh manusia adalah sama, yakni diciptakan dari seorang lelaki dan seorang perempuan, tidak ada kelebihan bagi seseorang atas seseorang yang lain kecuali dengan takwa.

250



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. W. H. S. R. Soedjatmaja Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683
Website : www.ftik.uinsu.ac.id e-mail : ftik@uinsu.ac.id

Nomor : B-3334/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/03/2019
Lampiran : -
Hal : Izin Riset

Medan, 12 Maret 2019

Yth. Ka. Ka.Perpustakaan UIN SU Medan

Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : NURAZMI DALILA DALIMUNTHE
Tempat/Tanggal Lahir : Simartokis, 12 Januari 1997
NIM : 31154192
Semester/Jurusan : VIII/Pendidikan Agama Islam

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Ka.Perpustakaan UIN SU Medan, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QURAN SURAH AL-HUJURAT

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam

Ash Dekan
Kampus Jember PAI
Ritonga, MA
1024/199603 2 003

Tembusan:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
PERPUSTAKAAN

Jl. William Iskandar Pr. V Telp. (061) 6615883-6622925, Fax. (061) 6615683 Medan Estate 20371

Nomor : B-49/Un.11/Ptk/PP.00 9/03/2019
Lamp :
Hal : *Izin Riset*

Medan, 21 Maret 2019

Kepada Yth.
Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU
Di tempat

Dengan hormat, membalas surat saudara nomor : B-3334/ITK/ITK.V.3 /
PP.00 9/03/2019, tanggal 12 Maret 2019 perihal di pokok surat, atas nama:

Nama : NURAZMI DALILA DALIMUNTHE
Tempat / Tgl Lahir : Simartokis / 12 Januari 1997
N I M : 31154192
Semester / Jurusan : VIII / Pendidikan Agama Islam

yang akan mengadakan riset di Perpustakaan UIN Sumatera Utara dalam rangka
penyusunan skripsi yang berjudul " *NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-
QUR'AN SURAH AL-HUJURAT*", pada prinsipnya dapat kami setujui dengan ketentuan
yang bersangkutan bisa mematuhi peraturan yang berlaku di Perpustakaan UIN
Sumatera Utara Medan.

Demikian Surat Izin ini kami berikan, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kepala

Triana Santi, S.Ag, SS, MM
NIP. 19701230 199803 2003

RIWAYAT HIDUP

Nama : Nurazmi Dalila Dalimunthe
NIM : 31.15.4.192
Tempat/Tanggal Lahir : Simatorkis, 12 Januari 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Asal : Desa Simatorkis, Kec. Dolok, Kab. Padang Lawas
Utara

Nama Orang Tua

1. Ayah : Dahlen Dalimunthe
2. Ibu : Masro Hasibuan

Pekerjaan Orang Tua

1. Ayah : Bertani
2. Ibu : Ibu Rumah Tangga

Anak Ke : 1 dari 4 bersaudara

Jenjang Pendidikan

1. SD : SDN. 100310 Janjimanahan, Kec. Dolok, Kab. Padang Lawas Utara Tahun 2009
2. MTs : MTs. Pondok Pesantren Nurul Falah Tanjung Marulak, Kec. Sungai Kanan, Kab. Labuhanbatu Selatan Tahun 2012
3. MA : MA Pondok Pesantren Ahmadul Jariyah Kota Pinang, Serdang Bedagai No. 08, Kab. Labuhanbatu Selatan Tahun 2015

4. Perguruan Tinggi : UIN Sumatera Utara, Jalan Willièm Iskandar Pasar
V, Medan Estate, Kab. Deli Serdang

Demikianlah riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Medan, 04 April 2019

Penulis

Nurazmi Dalila Dalimunthe
NIM. 31.15.4.192